CAST

HAI HAI!

AKU NGGAK PUNYA NAMA LENGKAP BUAT MEREKA.
TERSERAH, DAH ... KALIAN MAU NAMBAHIN APA.

SELAMAT MENGKHAYAL.

Prolog

Mulai revisi

_____

Jakarta, 06 Desember.

Kyla melirik jam yang melingkar di pergelangan tangan. Sudah tiga puluh menit menunggu, tetapi papanya tak kunjung datang. Padahal, les biola yang ia tekuni sudah selesai sejak tadi.

Sekian lama berdiri, akhirnya sinar lampu mobil kini menyilaukan mata. Meskipun yang kali ini menjemput bukanlah sang papa, melainkan kakaknya.

Meskipun tak suka, tetapi Kyla tetap terima dijemput sang kakak, daripada harus menunggu lama.

Papa? tanya Kyla tanpa basa-basi saat mendaratkan bokong ke kursi mobil.

Dapet tugas. Kamu, tuh, ngerepotin papa mulu.

Mobil mulai bergerak. Kyla sangat kesal jika kakaknya selalu menegur saat ia membuat repot sang papa.

Abang, kok, sewot.

Satu-satunya saudara Kyla, Kevin namanya. Lelaki itu kini sedang menjalani koas di salah satu rumah sakit di ibu kota.

Kan, kamu tahu. Papa polisi, dia pasti banyak kerjaan.

Kyla manyun di tempat. Papanya selalu ingkar janji jika ada tugas mendadak. Salah satunya kali ini.

Tuh, Papa di sana.

Kevin menunjuk kerumunan yang membuat jalanan macet. Ada kecelakaan lagi, inilah penyebab mengapa Kyla tak dijemput oleh sang papa.

Kyla condongkan tubuh untuk melihat lebih dekat ke kerumunan di jalan, meski kini ia dan kakaknya tak ada jarak lagi, karena jendela yang bisa mereka pakai melihat hanya bagian yang ada di sebelah bangku kemudi.

Kenapa, Bang? tanya Kyla.

Tabrak lari.

Kyla mengangguk paham. Dorongan pada bahu ia rasakan, Kevin menyuruhnya untuk duduk lagi.

Pake *seatbelt*-nya, titah Kevin.

Ih, turun bentar, Bang, rengek Kyla yang penasaran dengan kejadian tersebut, Kita lihat dulu, lagian juga di sana ada papa, 'kan?

Ya, hanya karena rasa penasaran ia sampai ingin turun dari mobil. Padahal, jika sudah sampai di sana, Kyla pasti akan menyesal karena mencium bau darah.

Nggak, ya, nggak. Kevin segera menginjak gas untuk menjauh dari tempat tersebut.

Kyla hanya bisa cemberut di tempat. Jika Kevin adalah adiknya, sudah pasti saat ini bentuk lelaki itu telah ia buat

menjadi rempeyek.

Hanya kepasrahan yang bisa Kyla rasakan. Lagi pula, ia bisa menanyakan kronologi kejadian tabrak lari tersebut pada papanya nanti.

Di saat sedang ada kasus seperti ini, Kyla harus tersingkir dari pekerjaan sang papa, yang mengharuskan beliau lebih banyak di luar rumah. Sulit sekali menjadi anak seorang abdi negara.

Sambil terus memandang keluar jendela, pikiran Kyla melayang ke tempat kejadian tadi.

_____

Aku punya rencana untuk cerita ini. Ada yang mau bantu revisi?

1. Ponsel milik siapa

Rasa penasaran Kyla tidak menghilang sampai pagi menjelang. Dan hari ini, tepat pulang sekolah ia ada di TKP, di mana kecelakaan semalam terjadi.

Jangan tanya mengapa, karena kasus ini papanya tidak kunjung pulang ke rumah. Padahal, Kyla ingin kepo sedikit.

Kerumunan siswa menjadi pemandangannya. Banyak gosip yang beredar hingga membuat gerombolan ini berkumpul untuk melihat lokasi kejadian.

Kyla! Ia menoleh tatkala namanya dipanggil. Itu Alena, teman sekelasnya.

Alena berlari ke arahnya dengan penuh semangat sampai tak sadar bahwa ada kaleng kosong yang bisa kapan saja ditendang. Ah, kejadian lawas ini selalu ada di film. Di dunia nyata tak akan terjadi seperti itu.

Kalian percaya bahwa keajaiban itu ada? Ya, Kyla berkhayal terlalu lama hingga tak sadar bahwa kaleng tadi kini terbang ke arah di mana para anak SMA Merdeka berdiri.

Mata Kyla membulat. Segera ia tarik Alena untuk bersembunyi di balik kerumunan siswa sekolah mereka SMA Garuda.

Beberapa punggung menyelamatkan Kyla dan Alena dari tatapan ganas sekolah sebelah. Di dalam sejarah, SMA Garuda tidak pernah akur dengan SMA Merdeka. Musuh bebuyutan lebih tepatnya.

Woi! Berani banget lo pada! Udah bikin anak sekolah kita

babak belur! Sekarang lo malah nyerang lagi pake kaleng!

Kyla meringis di tempat. Memejamkan mata menahan takut, sedang Alena kini sudah menggenggam tangannya erat.

Menurut berita yang tersebar, pelaku tabrak lari adalah siswa dari sekolah mereka. Lagi-lagi SMA Garuda disalahkan oleh para pembuat onar dari sekolah musuh.

Lo, tuh, geram Kyla pada Alena yang kini berusaha ia tahan.

Gua takut, Ky.

Terdengar suara kaleng jatuh ke aspal tempat di mana SMA Merdeka berkumpul. Entah siapa, itu bukan ulah Alena lagi. Teman Kyla itu tidak mungkin melakukan untuk yang kedua kalinya, bisa-bisa perang dunia ketiga akan terjadi.

Dengan rasa takut Kyla mendongak. Di hadapan mereka sudah berdiri kakak kelas pentolan sekolah Aras.

Tak lama menatap lelaki itu, Kyla langsung menengok ke belakang. Hebat. Gerombolan yang tadi menjadi penghalang mereka dari sekolah musuh sudah menghilang, dan menyisakan pemandangan siswa SMA Merdeka yang terlihat ganas.

Bukan soal sekolah sebelah, tetapi bagaimana bentuk tubuh Alena dan Kyla yang setengah berjongkok dengan bokong ke arah para musuh tersebut.

Keduanya segera tersadar, lalu melarikan diri dari sana. Itu bukanlah posisi siap tempur seorang panglima perang.

Bego! Bego! Kyla tepuk jidatnya karena malu.

Ia mendesah. Alena sudah tak berada di sampingnya. Temannya itu masih di sana, menyaksikan duel maut yang akan terjadi.

Ternyata Kyla lari begitu jauh. Ah, mungkin saja karena saking malunya kaki Kyla tak sadar bertindak berlebihan.

Seharusnya gue nggak ke sini, keluhnya pada diri sendiri.

Kyla berbalik segera meninggalkan tempat itu. Namun, langkahnya terhenti saat melihat benda pipih di atas rerumputan.

HP? gumamnya.

Tangan Kyla segera memungut benda tersebut, lalu mencoba menghidupkan. Nihil. Menoleh ke arah gerombolan tadi. Firasatnya mengatakan bahwa ini adalah ponsel milik korban.

Entahlah, sedikit sayup-sayup ia dengar, bahwa ponsel milik salah satu korban hilang.

Kyla memutuskan mengantongi benda itu, dan akan menyerahkan kepada papanya langsung.

_____

Sampai hari ini Kyla tak kunjung bertemu papanya, pria itu sedang sibuk menangani kasus tabrak lari tersebut.

Kyla segera meraih tas punggung, tetapi arah pandangnya jatuh pada handphone milik si korban.

Coba nyalain, ah, ujarnya.

Dengan rasa penasaran ia menghidupkan ponsel itu. Girang bukan kepalang saat layarnya menyala.

Aaah ...! Kyla jatuh ke lantai sangking kagetnya.

Ia memegang dada untuk menenangkan jantung karena keterkejutan. Kyla mencoba bangkit kembali, lalu mengintip ke layar gawai tersebut.

Apa itu? Wajah seseorang? Kyla baru saja menyalakan benda itu, bahkan tak ada satu pun panggilan video call di sana. Napas seperti tercekat, itu perasannya saja, 'kan?

Kyla segera bangkit dengan mata tertuju ke atas meja belajarnya.

Halo, halo! Ada orang di sana?

Mata Kyla membulat. Tidak ada gambar telepon berwarna merah di bawah wajah orang itu, padahal Kyla sudah menekan layar tersebut.

Pikirannya melambung, apa mungkin karena terlempar dari si tuan ponsel ini menjadi eror? Sepertinya, ia harus segera menyerahkan benda tersebut pada sang papa.

Bukannya apa, paling tidak kepolisian bisa mendapatkan informasi dari ponsel ini.

KYLA!

Suara kakaknya mengagetkan Kyla dari lamunan. Ia lupa bahwa sedang ditunggu oleh Kevin untuk berangkat bersama.

Iya, Bang! sahutnya.

Kyla bangkit meraih ransel. Namun, matanya tak lepas dari layar ponsel tersebut. Benar-benar mirip seseorang yang pernah ia lihat.

Lo! panggil orang di dalam layar gawai itu.

Kyla menatapnya takut. Orang itu hidup. Dalam hati, ia yakin bahwa ini adalah panggilan *video call.*

Gu-gue buru-buru, maaf. Pulang sekolah, deh, telepon lagi, ucapnya.

Eh-eh, enggak, sergah anak lelaki itu dari dalam layar tersebut.

Makin Kyla berlama di sana, suara Kevin makin mendekat. Segera ia raih ponsel tersebut, lalu memasukkannya ke dalam laci.

Kakaknya sudah berdiri di depan pintu kamar.

Kamu ngapain, sih, Dek? tanya Kevin.

Kyla hanya bisa tersenyum kikuk.

———

Hingga sampai di ruang kelas, pikiran Kyla terus saja melayang ke kejadian tadi pagi. Untung saja guru pelajaran pertama belum juga masuk.

Pandangannya kosong ke arah papan tulis. Seharusnya, ia tak menyembunyikan HP si korban ke dalam laci. Berikan saja pada Kevin agar dikasih kepada sang papa. Tadi itu pasti keluarga korban, sepupu, atau siapalah.

Kyla.

Ia tak menanggapi. Alena memang seperti itu, selalu saja mengganggu. Temannya tersebut menggoyangkan tubuh Kyla agar ia mau menggubris.

Apa, sih? sewot Kyla.

Lo, kok, ninggalin gue kemarin? rajuk Alena.

Gue takut, lagian lo ngapain, sih, masih di sana?

Perempuan itu tersenyum. Liatin Kak Dito berantem.

Seketika Kyla memutar bola mata malas. Jika ia sangat mengidolakan wajah tampan Jashon Andreas seorang artis terkenal, Alena beda lagi. Bagi perempuan itu, pangeran yang ada di dunia nyata itu adalah Dito, teman Kak Aras.

Bandel gitu.

Ih. Alena menyikutnya, kemudian duduk di sisi bangku tersisa yang diduduki Kyla. Dia keren, tahu. Dia kayak gitu juga demi menjunjung tinggi martabat sekolah.

Dih, disekolahin malah bobrok, itu cuma acara gengsi-gengsian. Kyla berucap.

Ih ... Kyla kok gitu, sadis banget.

Kyla. Panggilan dari Vero, gadis yang duduk di kursi depannya.

Bokap lo nanganin kasus ini, 'kan?

Vero menunjukkan foto dari ponsel yang dipegang. Kasus tabrak lari yang sedang heboh saat ini. Kyla mengangguk untuk jawaban dari pertanyaan Vero tadi.

Lo, kok, bawa HP ke sekolah? tanya Kyla. Jelas saja terasa aneh, sekolah mereka tidak mengizinkan murid membawa gawai.

Vero malah meliriknya kilas. Biasa aja kali, Kyl. Emang lo nggak lihat apa Niko sama Nadia dari tadi nempel mulu.

Kyla dan Alena seketika menoleh ke arah kedua sejoli tersebut.

Emang kenapa? tanya Alena yang juga mewakili pertanyaan di kepala Kyla.

Duh, ini anak dua. Tuh! Vero menunjuk sudut atas ruang kelas. CCTV-nya rusak.

Ooo ..., imbuh mereka berdua.

Sejak kapan? tanya Alena.

Vero memutar bola mata. Sejak Niko dan Nadia jadian.

Iiih ... paan, sih. Alena jadi sewot.

Vero terkekeh. Nggak, bohong. Sejak Kyla mainnya sama lo, ditinggal Nadia, sih ....

Iiish .... Kini, giliran Kyla yang sewot hingga mendorong lengan Vero.

Alena malah ikut terkekeh. Nadia adalah teman akrab Kyla sejak kelas sepuluh. Namun, setelah gadis itu mempunyai

hubungan spesial dengan Niko, mereka sedikit menjauh karena hal tersebut.

Nih, nih, foto si korban yang masih koma.

Kyla dan Alena mencondongkan tubuh. Menatap lama wajah itu. Kyla pernah melihatnya. Di mana?

Mirip idola lo, Kyl. Siapa namanya?

Iya, noh, banyak yang bilang dia mirip Jashon.

Mata Kyla membulat. Tak salah lagi, inilah sosok yang sejak pagi tadi membuatnya bertanya-tanya.

Sosok di layar ponsel itu?

Apa ini yang disebut arwah gentayangan?

Sangat jelas terlihat kemiripan wajah si korban dengan lelaki yang ada di layar ponsel yang tak sengaja ia temukan kemarin.

Oke, ini dunia nyata, dan bukanlah halusinasi. Apa Kyla sedang bermimpi? Sosok itu hidup di dalam ponsel?

Aaa! erangnya tanpa sadar.

Vero dan Alena menatap Kyla penuh tanya. Terserah, ia sudah tak tahan lagi.

Berjuta pertanyaan di otak belum juga menemukan jawaban yang tepat. Ini gila! Benar-benar di luar akal sehat.

Sosok pada ponsel yang mirip dengan aktor kesukaannya. Orang itu adalah roh.

Kyla emang ingin menikah dengan Jashon. Jikalau tak jodoh, yang mirip saja tidak masalah. Namun, bukan wujud hantu seperti itu.

_____

Revisi revisi

2. Namanya Bian

Langkah Kyla kini sudah mencapai anak tangga terakhir di rumahnya. Ia melirik kamar penuh ketakutan.

Sial! Kenapa juga harus menyimpan benda mistik itu? Sesal Kyla dalam hati.

Dek.

Tubuh Kyla menegang. Menengok ke belakang, Kevin berdiri di sana sambil memandanginya penuh kebingungan.

Kamu kenapa? tanya lelaki itu sambil menempatkan punggung tangan ke jidat Kyla. Mungkin, Kevin pikir ia sedang sakit.

Kyla segera menggeleng mantap lalu mundur selangkah.

Kok, pucet?

Memegang pipi. Nggak, kok, Bang, kilahnya.

Kening Kevin malah menyatu. Dilihat seperti itu membuat Kyla menjadi tak enak, ia segera menyingkir dari sana untuk menuju kamar. Namun, saat meraih gagang pintu, ingatan tentang benda aneh itu muncul lagi.

Dahinya seketika menempel pada pintu kamar, berusaha menyadarkan diri dengan mengetuk kepala di sana.

Sebuah bayangan mendekat, tetapi Kyla tak peduli. Saat ini, membuat diri lupa ingatan adalah hal terpenting.

Dek. Tangan Kevin menghalangi aktivitasnya mengetuk kepala ke pintu kamar. Kamu kenapa, sih?

Wajah Kyla cemberut sambil menggeleng. Ia berusaha membuat Kevin tak bertanya lagi dengan memutar otak apa yang akan dikatakan.

De ....

Minggu depan UAS, Bang, jawab Kyla asal.

Kevin menghela napas. Kyla hanya mengintip lewat helaian rambut tanpa menarik kepala dari pintu. Yang jelas, sekarang abangnya itu terlihat percaya dengan bualan tadi.

Gara-gara UAS, doang? tanya Kevin yang segera dihadiahi anggukan dari Kyla. Makanya belajar kamu. Lelaki itu mengacak rambutnya penuh sayang.

Setelah Bang Kevin pergi, Kyla harus menelan kenyataan pahit. Menarik napas dalam-dalam, siap memutar gagang pintu.

Halo! Hai ... Kina! Suara itu menguasai kamarnya.

Kyla segera menutup pintu lagi. Nggak sekarang, nggak sekarang.

Berbalik meninggalkan tempat tersebut demi mendapat kedamaian, Kyla putuskan untuk menuju dapur.

Sesampai di sana, bisa ia lihat tatapan aneh Bi Asih mengarah padanya. Sangat tidak biasa, pulang sekolah langsung menuju tempat ini. Mungkin, itulah yang ada di dalam pikiran wanita itu.

Non?

Kyla segera menggeleng sebelum sebuah pertanyaan dilontarkan. Keluar dari dapur, segera ia menuju ruang

keluarga. Ke mana pun, asal bukan kamar.

Duduk menghadap dengan layar besar yang menempel di dinding, tangannya menarik satu toples biskuit sebagai teman. Siapa tahu saja dengan makan, Kyla bisa melupakan keberadaan benda mistis itu.

Pikirannya terus saja melambung ke sana. Ternyata, menguyah biskuit tak bisa membuat Kyla lupa ingatan. Bahkan, acara TV tidak disimak dengan baik.

Hingga sampai sore hari saat mamanya pulang kerja, beliau mendapati Kyla yang masih santai di depan TV.

Jangan khayalkan mamanya tak akan marah. Tentu saja, kelakuan Kyla sekarang adalah pemancing wanita itu untuk meluapkan emosi.

Kyla! Kamu, kok, belum ganti baju, Nak? tanya mamanya.

Kyla menelan saliva sambil berpikir jawaban apa yang bagus untuk membuat sang mama percaya. Jika bisa, ia ingin mengatakan ini pada mereka, bahwa di kamarnya ada hantu penunggu.

Iya, Ma, bentar lagi. Kyla berucap.

Nggak! Ini udah sore, mandi terus ganti baju! titah wanita itu.

Kyla malah membaringkan tubuh ke sofa, berusaha menghindar agar tidak dipaksa oleh mamanya.

Kylaaa! Suara orang tua itu naik langsung lima oktaf.

Kyla segera bangun. Si Ibu Bhayangkari kalau sudah mengamuk bisa hancur indra pendengarannya.

Segera ia angkat kaki dari sana. Mau tak mau, daripada telinganya tuli karena kemarahan mama.

Akhirnya, sampai lagi di depan kamar. Ia pejamkan mata sambil berdoa pada Tuhan agar waktu ini dilompati saja.

Suara itu masih ada saat Kyla membuka pintu. Ingin ia tutup lagi benda itu, tetapi derap langkah sang mama kini mendekat.

Kyla, kok, masih di situ, sih? tanya wanita itu.

I-iya, Ma. Kyla tak membantah lagi.

Daripada hantu, ia lebih takut lagi dengan kemarahan singa betina tersebut.

Oi, Kina. Bukan, bukan, Fina kayaknya. Suara makhluk kastral itu terdengar lagi.

Ingin sekali mundur, tetapi tatapan mamanya masih mengawasi dari luar kamar.

Kyla memberanikan diri untuk masuk, segera ia mendekat ke meja belajar, kemudian duduk di kursi sambil menangkup wajah dengan telapak tangan.

Telinganya mendengar sayup-sayup suara yang keluar dari dalam laci. Entahlah, Kyla ingin sekali tertawa karna sosok yang ia takuti sedang berusaha menyebutkan namanya dengan benar.

Kifa?

Kyla terpekik geli. Tidak, bukan saatnya untuk tertawa. Mengentak kaki berusaha berpikir apa yang akan ia lakukan, suara itu berubah menjadi panik.

Woh? Gempa? Ya, Tuhan! ucap orang itu.

Kyla terdiam. Kakinya ikut berhenti mengentak.

Huuuft, syukur ... berhenti juga gempanya.

Bibir Kyla menepis. Tak ada salahnya mengerjai hantu. Ia ulangi lagi melakukan aktivitas tadi. Suara itu tambah panik hingga membuatnya tertawa kecil.

Mampus lo! Pergi sana, batin Kyla.

Ya, Tuhan! Gue udah mati sekali, jangan lagi. keluh si makhluk gaib tersebut.

Berhenti. Baru ingat, sosok di balik layar itu adalah roh. Mengacak rambut frustrasi, haruskah Kyla pergi ke rumah Mbah Narto?

Siapa Narto? Temannya Naruto? Tidak, itu dukun yang ada di tanah kelahiran mamanya.

Keringat dingin sejak tadi sudah menguasai tubuh. Sosok itu hantu, tetapi Kyla tidak merinding saat di dekatnya.

Harus ia pastikan lagi. Menarik pelan laci meja, dalam hati segala doa Kyla panjatkan.

Nah! Lo!

Aaargh! Tubuh Kyla terhuyung ke belakang. Sial!

Itu benar hantu. Buktinya, orang itu menakut-nakutinya meskipun wajah tersebut sama sekali tidak menakutkan. Astaga, Kyla tak sanggup bicara lagi.

Eh, *Sorry, sorry.* Sosok itu berucap lagi.

Hantu berbahasa Inggris? Jika diingat-ingat lagi, makhluk halus dari negara Inggris juga menggunakan bahasa internasional tersebut.

Kinaaa, panggil sosok itu.

Gue harus ngomong apa ke lo? tanya Kyla dengan harapan bisa mengakhiri ini.

Ya, makanya lo deket sini, gue mau ngomong.

_____

Kyla melirik laci meja yang ia tutup lagi. Sosok itu berusaha untuk bicara tenang dengannya. Namun, ketakutan Kyla tetap saja ada.

Sekarang, ia berusaha konsentrasi dengan buku yang kini sedang dibaca. sayang, semuanya nihil. Rasa takut dengan ponsel tersebut membuat Kyla ingin cepat memberikannya kepada sang papa.

Menarik laci meja, layar itu menyala. Wajah remaja lelaki muncul membuatnya terkejut untuk kesekian kali.

Duh, udah berapa kali gue bilang, nggak usah takut, keluh sosok tersebut.

Tangan Kyla refleks mendorong laci agar tertutup. Menarik napas dalam-dalam, ia kembali memberanikan diri membuka tempat penyimpanan tersebut.

Gue nyerah, sekarang terserah lo mau nyerahin gue ke siapa. Orang itu bicara lagi.

Kyla mengerjap. Apa selain bisa berpindah tempat, orang ini juga bisa membaca pikiran?

Tapi, ya, *please*. Sebelum lo kasih gue ke orang, bisa *charger*-in gue dulu nggak? pinta roh tersebut.

Kyla tak berkutik. Sosok yang ia takuti meminta bantuan darinya. Aneh jika permintaan ini tak dituruti, mengetahui bahwa kini yang bicara memohon padanya adalah roh yang bisa kapan saja mengamuk.

Ah, akhirnya gue bisa keluar juga dari laci lo, kata sosok itu saat Kyla berhasil mencolok *charger* ke ponsel.

Kyla hanya bisa diam. Sosok itu tersenyum, membuat ia kasihan karena seharian meninggalkannya di dalam laci.

Oh, ya, perkenalkan nama gue Bian, kalau gue liat-liat lo bukan dari sekolah gue. Hantu tersebut berusaha bicara akrab.

Kyla mengangguk. Lo sekolah di SMA Merdeka, ya?

Yaps, lo tahu?

Ia mengiyakan lagi. Habisnya lo terkenal sekarang.

Bian terkejut. Yang bener?

Entahlah, lama memandangi Bian, Kyla jadi sadar wajah ini mengingatkannya pada aktor muda yang ia kagumi.

Lo lagi belajar?

Lamunan Kyla bubar hanya dengan pertanya simpel itu.

I-Iya.

Oh, gue ganggu, ya?

Menggeleng. Sebenarnya, Kyla juga sedang tak ingin belajar. Pikirannya terbagi dengan adanya makhluk ini.

Oi, Kina, panggil Bian.

Kyla mengangkat kepala dari buku. Nama gue bukan Kina. Nama gue Kyla.

Bian mengangguk sambil membulatkan mulut. Berarti dari tadi gue salah manggil, dong?

Nggak apa-apa, ujar Kyla, lalu kembali membaca buku.

Tanpa sadar ketakutannya pada Bian kini memudar begitu saja hanya karena diajak mengobrol. Bisa ia asumsikan bahwa Bian bukanlah roh yang bisa mengganggu manusia.

Oh, ya, Kyla. Kyla menoleh lagi. Lo nggak punya niat ngasih gue ke orang lain, 'kan?

Raut muka Bian berubah. Kyla bisa merasakan itu, pertanyaan mengalirkan kecemasan.

Jika boleh jujur, Kyla juga tak tega bila harus memberikannya pada orang lain. Apalagi pada pihak kepolisian, mereka pasti tidak akan mempercayai sesuatu yang tak normal seperti ini. Sama sepertinya di awal tadi.

Kyla menggeleng, membuat Bian tersenyum cerah. Lo bisa tinggal di sini.

Ah, tidak, tidak, maksud gue bukan cuma tinggal. Tapi lo juga harus ngerawat gue.

Mata Kyla membulat sempurna. Apa ini sama seperti *game* yang harus di urus seperti bayi? Dimandikan, didandani, di .

Jangan mikir yang nggak-nggak, maksud gue lo cuma mastiin aja HP gue nggak *lowbath*. Bian memotong jalan pikiran Kyla.

Kyla mengangguk paham. Itu hal yang biasa baginya, bahkan tidak terlalu merepotkan. Hanya itu saja, 'kan? tanyanya.

Bian menghadiahi Kyla anggukan. Permintaan yang cukup simpel untuk dipenuhi.

Kyla! Makan malam, ayo! panggil seorang wanita dari balik pintu kamarnya.

Padahal, ia masih ingin mengobrol dengan Bian. Namun, apa boleh buat, panggilan sang mama agar segera turun untuk makan malam harus dipenuhi.

Ia bangkit dari duduk, kemudian menuju pintu.

Kyla menoleh sekali lagi pada meja belajarnya, saat hendak meninggalkan kamar.

Bian tersenyum hangat, entah kenapa ia merasa kasihan karena meninggalkan sosok itu sendirian di sana.

Saat itu juga, Kyla putuskan untuk mengambil bagian makan malamnya saja, lalu kembali ke dalam kamar.

Layar ponsel itu mati saat ia kembali. Hanya memberi satu ketukan pada layar, Bian kemudian keluar menampakkan wajah.

Kok, balik lagi? tanya lelaki itu.

Gue mau bagi makanan sama lo. Kyla menjawab.

Bian mengerutkan kening, kemudian mata itu melirik apa yang ada di atas meja. Makasih, tapi gue nggak bisa makan.

Kyla tersenyum, ini untuk yang pertama kalinya pada makhluk gaib itu. Gue wakilin, ya.

Bian berdecak. Lelaki itu pasti tahu bahwa Kyla sedang meledek. Terbukti sekarang wajah jutek keluar. Rese banget, sih, lo.

Kyla hanya tertawa geli, lalu memasukan makanan ke mulut. Bian segera mematikan layar ponsel, padahal ia ke sini agar bisa menemani teman barunya itu. Namun, Bian malah tak ingin menggubris.

Kyla tahu, siapa pun itu pasti tidak akan mau ditemani dengan cara seperti ini.

Hanya menyelesaikan lima sendok, Kyla tak kuat lagi. Bukannya tidak menghargai makanan, hanya saja nafsu makannya sedang tersendak karena kehadiran Bian.

Gue ngantar piring dulu, ya, pamitnya pada layar mati itu.

Saat Kyla berbalik, betapa terkejutnya ia saat mendapati Kevin ada di pintu kamar.

Lelaki itu mengerutkan kening seperti tengah kebingungan. Hanya beberapa detik saja, setelah itu Kevin melangkah mendekat pada Kyla.

Tangan Kyla cepat menutup gawai Bian yang ada di atas meja belajarnya dengan buku.

Kamu, kok, makannya di kamar, Dek? tanya Kevin.

Kyla hanya tersenyum. Untung saja mata mata Kevin melirik ke arah meja belajar yang di penuhi buku pelajaran, jadi kakaknya itu bisa berasumsi sendiri apa yang sedang ia lakukan.

Belajar nggak usah seserius itu juga kali. Kevin berucap lagi.

Tersenyum. Untunglah Kevin bukanlah polisi seperti sang papa, menginterogasi orang hingga ke akar-akarnya.

Abang, kok, ke sini? tanya Kyla setelah berhasil mengumpulkan nyawa.

Emang nggak boleh?

Ia segera menggelengkan kepala. Bukan begitu maksud Kyla, tetapi untuk sekarang ini ia sedang tidak ingin dikunjungi.

Ponsel Bian bergetar, mungkin saja baterainya sudah penuh. Kyla berdoa agar lelaki itu tak menampakkan diri di layar.

Minggu depan kamu UAS, ya? Kevin bertanya lagi.

Iya, Bang, jawab Kyla, papa, kok, belum pulang juga, ya, Bang?

Tadi siang papa pulang, kok, kata mama.

Matanya membulat. Jika saja Kyla tahu, ia tidak akan keluyuran ke rumah Alena yang sama sekali tak ada faedahnya. Serius, Bang?

Kevin mengangguk. Kenapa?

Wajah Kyla menjadi muram. Seharusnya, ia bertemu dengan papanya dan bertanya-tanya lebih tentang keluarga dari si

korban, beliau pasti tahu tentang semua itu. Setidaknya, Bian ada di tempat yang aman, yaitu di tengah keluarganya.

Papa masih nyelidikin kasus tabrak lari itu, 'kan? Kyla bertanya lagi.

Kevin mengangguk. Dan kebetulan salah satu korban dirawat di rumah sakit tempat Abang koas.

Kyla seketika antusias. Serius, Bang?

Hm, serius.

Ada harapan di mana Bian bisa bertemu dengan keluarganya.

Abang pernah ketemu keluarga Bian, nggak?

Bian? Kevin mengeja nama itu.

Seketika Kyla menutup mulut rapat. Sial, padahal sebentar lagi. Seharusnya Kyla tidak menyebutkan nama si korban.

Tatapan penuh tanya Kevin tertuju padanya. Kyla harus menjawab apa?

Kamu kenal orangnya? Kevin bertanya.

Kyla segera menggeleng. Padahal, tinggal sedikit lagi Bian akan berada di tempat yang aman di tengah orang-orang yang menyayanginya. Ia memusnahkan harapan itu.

Namun, Kyla juga bisa bernapas lega karena kini tahu di mana tempat Bian dirawat. Setidaknya, ia bisa menjenguk tubuh Bian di sana, dan bertemu dengan keluarga si makhluk halus ini.

Nggaklah, Bang, masa Adek kenal. Kyla meraih piring yang masih berisi makanan, lalu pergi dari sana.

Kabur adalah senjata terakhir dalam pertarungan.

_____

3. Tubuh Bian

Kasih tahu kalau masih ada kata 'aku' atau 'ku' di narasi. Okey?

Mohon bantuannya, aku lagi revisi besar-besaran.

_____

Percakapan Kyla dengan Kevin semalam didengarkan oleh Bian, hingga membuat lelaki itu meminta Kyla untuk datang ke rumah sakit di mana tubuh si hantu dirawat.

Entah apa yang membuat Kyla punya niat menolong. Jika hanya karena wajah Bian yang mirip Jashon Andreas, itu adalah kesalahan fatal. Ia bukanlah sosok penggemar fanatik.

Saat bertanya pada resepsionis, Kyla ditunjukkan ruangan Bian. Walaupun yang ia dapati adalah dua pria berpakaian formal sedang berdiri tegap di depan pintu.

Kyla mengintip sedikit ke kaca pintu. Namun, kelakuannya itu dihadiahi dehaman dari salah satu penjaga, hingga membuat Kyla hanya bisa tersenyum kikuk.

Akan lebih mudah jika ia membawa Bian. Seharusnya, Kyla pulang dulu ke rumah, lalu datang ke sini.

Memberanikan diri untuk bertanya pada penjaga, sedikit ia tarik napas dalam agar semua terasa ringan.

"Em ... Pak, kalau boleh tahu keluar "

Salah satu pria malah menaruh telunjuk di depan bibir. Beliau memutar tubuh beberapa derajat, dengan tangan mempersilakan masuk ke ruangan tersebut.

Kyla sangat ingin melompat kegirangan karena mendapat izin.

Namun, harapannya sirna saat seseorang melewatinya. Pria bertubuh tegap dengan sedikit keriput di wajah. Ah, maksud si penjaga mempersilakan masuk untuk orang ini, dan bukanlah untuk Kyla.

Kyla refleks mengikuti beliau, tentu saja itu adalah ayah dari Bian, begitulah asumsi Kyla. Namun, langkahnya terhenti karena tangan dari salah satu pria penjaga menghalanginya.

"S-saya mau ketemu " Ucapan Kyla terinterupsi.

"Tidak boleh."

"Loh, kok gitu, sih "

"Ssst!"

Kyla kerutkan kening. Mengapa orang-orang ini begitu membuatnya kesal?

Berbalik mencari bantuan agar bisa masuk, tentu saja Kevin adalah senjata utama. Akan tetapi, matanya terhalangi oleh para pria berjas hitam lain. Ah, pengawalnya bertambah.

Jika mereka ingin menjadi seorang yang menakutkan seperti ini, mengapa tidak menjadi polisi saja? Bukan hanya itu, kehadiran para tuan ini membuatnya bertanya-tanya, siapakah Bian sebenarnya?

"Dokter! Dokter!"

Suara panik itu datang dari ruang rawat. Kyla segera mendekat lagi, tetapi langkahnya terhenti karena

rombongan dokter dan para perawat menerobos masuk.

Mengintip dari celah yang ada, terlihat bahwa tekanan jantung Bian melemah. Ini bukanlah Bian yang ia kenal dalam sehari kemarin. Kyla mengingat lagi bagaimana keadaan lelaki itu saat terakhir kali mereka bertemu.

Semalam ia mengisi baterai HP Bian penuh. Bahkan, sebelum pergi sekolah Kyla berpamitan terlebih dahulu.

Bian baik-baik saja saat itu. Ah, ini tak ada hubungannya dengan Bian yang terkurung di dalam ponsel, Bian yang ini jelas amat sangat bergantung dengan tindakan medis.

Kyla melihat punggung pria tadi bergetar. Ayah Bian menangis.

Beberapa detik kemudian, detak jantung Bian kembali normal. Kyla seketika menghela napas lega.

Kyla berbalik, bukan saatnya untuk bertemu dengan ayah Bian. Beliau baru saja merasakan ketegangan hampir kehilangan sang putra.

Kyla tak mungkin menceritakan sesuatu yang lebih menghantam nurani. Belum menjadi waktu yang tepat untuk saat ini. Akan ia coba nanti saat keadaan mulai membaik.

———

Sebenarnya, Kyla tak tega memberitakan ini pada Bian. Namun, lelaki itu pasti menunggu untuk berita gembira yang akan ia sampaikan.

Ah, andai saja saat itu kondisi tubuh Bian baik-baik saja, Kyla pasti akan menghampiri ayah dari Bian.

Tangan Kyla membuka pintu kamar. Mengintip sebentar, Bian kini berpindah di atas meja belajarnya.

Kening Kyla seketika mengerut. Siapa yang memindahkannya?

"Eh, Non, udah pulang?"

Kyla menoleh. Di balik punggunnya ada Bi Asih sedang memegang sapu. "Bibi."

Wanita paruh baya itu tersenyum. "Tadi Bibi cas HP Non. Tuh, Bibi taroh di atas meja." Wanita itu menunjuk meja belajar Kyla.

"Oh, makasih, Bi." Ternyata, beliaulah pelakunya.

"Iya, sama-sama. Tapi maaf, Non, nggak Bibi matiin, Bibi nggak tahu gimana caranya."

Kyla terpekik geli. Tentu saja sangat ia maklumi itu. Bi Asih selalu bilang, beliau sudah ketinggalan zaman. Padahal, jika punya waktu luang Kyla selalu mengajari wanita itu menggunakan ponsel.

"Udah, Non, itu aja," katanya, "Bibi nyapu dulu."

Setelah itu, Kyla segera masuk ke dalam kamar. Hari yang melelahkan, tetapi tak menghasilkan apa pun.

"Udah pulang lo?"

Kyla terkejut bukan main. Bian mengagetkannya saat baru saja menaruh tas di atas meja. "Bikin kaget aja."

Bian tertawa renyah. Jelas, ini bukanlah Bian yang ia lihat sejam lalu. Lelaki yang terbujur kaku, banyak lebam di wajah dan tangan, kabel menempel pada tubuh, dan jarum

menancap di lengan kiri. Bian yang ini berbeda. Benar-benar beda.

"Lepasin Charger-nya, udah panas. Gue gerah," pinta Bian padanya.

Kyla menuruti. Jelas saja Bian merasakan panas, gawai adalah tubuhnya sekarang. Kyla pahami itu.

Namun, Kyla tak mengerti tentang Bian yang ceria di sini, dan Bian yang menghadapi maut di sana. Hebat, padahal mereka satu jiwa.

"Eh, ngelamun mulu." Bian kembali berucap.

Meskipun kibasan tangan lelaki itu tak sampai padanya, tetapi Kyla tetap terbangun dari lamunan.

"Gimana, lo ketemu nggak sama bonyok gue?" tanya Bian.

Menggeleng. Itulah jawaban yang bisa Kyla berikan. Wajah lawan bicaranya seketika berubah muram.

"Ya udahlah, nggak penting juga," ucap Bian. Setelah itu, Kyla hanya bisa menatap layar ponsel yang gelap.

Bian tak pantas langsung memutuskan seperti ini. Mengingat bagaimana usaha keras Kyla untuk datang ke sana. Bahkan, ia harus menghadapi pengawal yang banyak. Ucapan terima kasih saja cukup bagi Kyla.

"Gue ketemu bokap lo, tapi gue nggak bisa nyamperin. Dia nangis," ucap Kyla.

Ia tahu, Bian pasti mendengar ini. Setidaknya, lelaki itu tak merasa kecewa karena berpikir bahwa orang tuanya tak peduli.

Jika dilihat dari cara berdandan sang ayah, Bian berasal dari keluarga sibuk.

Ponsel itu menyala lagi. Ada pesan di sana. Segera Kyla membaca isi teks itu.

Bian: tahu dari mana itu bokap gue?

Tebakan Kyla benar. Bian lahir di tengah keluarga yang tak biasa. Menghabiskan waktu bersama, sepertinya bukanlah hal yang menarik untuk mereka.

Kyla menghela napas. "Mirip sama lo."

Bian: Paman gue juga mirip ama gue.

Tutur Bian lewat pesan tertulis. Ponsel itu kini hanya menampilkan layar depan saja. Untuk apa Bian sembunyi? Bukankah, seharian lelaki itu sudah menunggu berita bahagia ini dari Kyla?

Jadi, sia-sia saja Kyla datang ke rumah sakit, dan dengan repotnya menghadapi para pria berjas.

"Gue ganti baju dulu," pamit Kyla padanya.

Bian tak menanggapi. Kyla kembali menghela napas, lalu berdiri meninggalkan tempat tersebut.

Entahlah, mungkin Bian butuh waktu untuk menyendiri dulu. Lelaki itu pasti sedang memikirkan sesuatu yang tak bisa Kyla pikirkan.

Selagi Bian sembunyi, Kyla bisa memutar otak untuk menyimpulkan, siapa pria yang dilihatnya tadi. Paman atau ayah dari Bian? Ini benar-benar membuatnya berpikir keras.

+++

Hohoho
Kalau nggak jelas, maafkeun.
Tadinya ini 2000+ kata. Aku pisahin jadi 3 part.

Gomenne ....

Gratis foto pemanis, deh.

4. Jalan-jalan

Komen kalau masih ada kata-kata yang janggal.

_____

Angin siang di hari libur kini lolos dari jendela hingga masuk ke dalam kamar Kyla. Sentuhannya yang lembut membuat ia ingin sekali menuju dunia mimpi sekarang juga.

Mata Kyla tak sanggup lagi menahan godaan agar segera terlelap, hingga di satu titik ia jatuh pada keinginan malas itu.

Hanya sedetik saja untuk terbangun kembali. Ingatannya segera mengarah pada Bian. Pagi ini lelaki itu belum juga nampak di layar ponsel.

Kyla teringat lagi, setiap hari ia harus memarahi Bian karena merasa terganggu dengan suara musik yang diputar, saat ia sedang belajar.

Tingkah Bian benar-benar membuat Kyla tak habis pikir. Bian akan mendengarkan Kyla jika sudah merajuk dan menolak untuk mengecasnya.

Jika dipikir-pikir, lelaki itu pasti kesepian di dalam sana. Untuk itu, Bian terus cari gara-gara saat Kyla pulang sekolah, apalagi saat belajar di rumah.

Kyla tak pernah membantah jika ponselnya sudah tak ia hiraukan karena kehadiran teman barunya ini. Bian selalu ikut belajar dengannya, meskipun lelaki itu jurusan IPS. Katanya tak apa, Bian bisa belajar sedikit tentang pelajaran jurusan IPA.

Kyla duduk di kursi belajarnya, dengan posisi tangan yang terlipat di atas meja. Tatapannya tertuju pada ponsel Bian, untuk menunggu sang penghuni bangun.

Ponsel putih itu menyala. Bian di sana, dengan muka bantal. Saat melihatnya, lelaki itu berusaha menyapa walaupun berakhir menguap.

Udah gue cas, katanya.

Hm. Bian mengangguk dengan mata yang masih tertutup. Makasih.

Sama-sama. Lo mau ikut, nggak?

Hm? Sambil menggaruk tengkuk, Bian masih setengah sadar.

Ikut gue, emang lo nggak bosen di kamar mulu? tanya Kyla.

Ya, bosan, lah ... lo aja cewek bosan, apa lagi gue.

Kyla terpekik geli. Ikut gue, ya?

Ngapain? tanya Bian.

Jalan sama temen gue.

Cowok, cewek?

Emang perlu lo tahu? Kyla mengangkat satu keningnya.

Ya, perlulah, sewot Bian.

Kalau cowok?

Gue jadi obat nyamuk, dong. Bian menjawab.

Kalau cewek?

Pasti bawel kayak lo.

Oh gitu? ya udah, nggak usah ikut, rajuknya.

Eeh ... nggak, nggak. Gue ikut, lo gitu doang ngambek.

Kyla kembali menghadap Bian yang kini memperlihatkan cengiran semanis mungkin, berusaha agar Kyla tak merajuk.

Ya udah, sono siap-siap, titah Bian.

Kyla turuti itu. Turun dari kursi, langkahnya segera menuju ke kamar mandi. Sebenarnya, ada risiko membawa serta Bian, mengingat Kyla nanti tidak akan jalan-jalan sendiri.

Namun, untuk meninggalkan Bian lagi di dalam kamar, Kyla tak tega. Lelaki itu juga masih manusia, walaupun tempatnya hidup sedikit aneh.

+++

Kaki Kyla menapak di atas ubin marmer pada gedung megah penuh kilauan lampu, suhu yang dingin, dan tentu saja banyak toko bahkan kafe.

Kepalanya menoleh ke sana kemari demi mencari seseorang. Bian sekarang ada di genggaman, ada *earphone* yang terselip di kedua telinga Kyla, agar ia bisa mendengar apa yang dikatakan Bian.

Udah, ya, bilang aja kalau lo mau ketemu sama pacar lo, susah amet. Bian sejak tadi tak bisa diam.

Kyla berdesis menatap lelaki itu di layar. Sejak tadi Bian terus meledekinya bahkan sebelum Kyla menggunakan *earphone*.

Bian sempat berteriak mengadu pada mama Kyla, tepat saat di mana mereka berpamitan dengan wanita itu.

Syukurlah, suara Bian samar karena bunyi pintu yang ditutup Kyla. Untuk itulah, Kyla memutuskan menggunakan *earphone* saja, daripada suara Bian bocor ke telinga orang lain.

Meskipun tak nyaman, tetapi dengan benda ini hanya Kyla yang bisa mendengar suara Bian.

Waaah ... Video *call*-an sama cowok!

Kyla terkejut bukan main. Segera ia menjauh dari suara itu. Alena, temannya tersebut tiba-tiba muncul dari belakang. Sejak kapan?

Ciye ... yang udah punya gebetan, goda Alena sambil mencolek dagu Kyla.

Apaan, sih, lo. Jelas saja itu membuat Kyla sangat risi.

Jantung Kyla berdegup kencang tak menentu karena terkejut. Wajah Bian sudah dikenali oleh para siswa di sekolahnya, dan Alena juga pernah melihat lelaki itu pada foto yang diperlihatkan oleh Vero.

Kyla menelan ludah, sedang Alena masih tersenyum menggoda ke arahnya.

Ciye ... Kyla ... kenalin dong, sama gue. Alena masih menggoda.

Entah ini tipuan Alena atau memang karena tidak melihat jelas wajah Bian. Perempuan itu tahu wajah Bian. Ah, Kyla rasa Alena hanya mempermainkannya.

Lama berpikir, Kyla tersadar saat Alena mendekat, dan memeluk pinggangnya sambil tersenyum jahil.

Damn! Tamat sudah kisah ini. Kecurigaannya benar, Alena mengenali wajah Bian.

Alena menaik turunkan kening, Kyla merasa tertekan dengan tatapan seperti itu.

Oh Tuhan, cabut nyawaku sekarang juga, batin Kyla.

Kenalin dong ke gue, bujuk Alena.

Ekhem.

Kyla terkejut saat mendengar dehaman yang datang dari *earphone*. Bian merespons. Dalam hati ia berdoa, agar Alena tak menyadari perubahan ekspresi ini.

Jika dipikir-pikir, hanya dengan melihat foto saja tidak bisa membuat seseorang cepat mengenali wajah orang lain.

Kyla menjauh dari Alena sambil tersenyum kikuk.

Kenalin dong, bujuk perempuan itu lagi.

Kyla malah nyengir tak jelas. Nanti aja, ya, Al.

Ih, kok nanti, sih. Udah, nggak usah segan sama Nadia cuma karena lo ngenalin pacar lo duluan ke gue. Alena mengakhiri ucapannya dengan anggukan yang meyakinkan.

Bukan gitu, Al. Jujur saja, Kyla tak pernah memilih teman. Entah itu Nadia ataupun Alena. Baginya, mereka sama-sama berarti. Ya udah, namanya aja, putus Kyla saat wajah Alena menjadi cemberut.

Setidaknya, dengan ini Alena bisa diam. Lalu Kyla dapat bernapas lega.

Ya udah, namanya siapa? Alena pasrah juga.

Pablo, sahut Bian dari alat yang hanya bisa didengarkan oleh Kyla.

He? kejutnya, nama yang aneh di telinga. Namun, Kyla harus mengikuti apa kata Bian karena lelaki itu sendiri yang telah memutuskan. Pablo.

Hm? Wajah Alena menjadi aneh saat mendengar nama itu.

Woy! Kok, lo malah ngikutin kata gue, sih? protes Bian padanya.

Eh? pekik Kyla. Ia hanya mengatakan apa yang Bian katakan, itu saja. Apa ada kesalahan?

Alena menepuk kedua bahunya lalu tersenyum. Langgeng, ya.

Kyla membalas dengan senyum kikuk. Hebat, Alena mendoakannya agar langgeng dengan seorang Pablo yang tak tahu itu siapa.

Langgeng?

Mereka seketika menoleh ke asal suara. Seorang remaja perempuan dan remaja laki-laki kini tengah berdiri berdampingan. Itu Nadia dan Niko.

Nadia, sapa Alena sambil tersenyum manis, lo tahu nggak? Kyla udah

Segera Kyla mendekap mulut Alena. Kyla tak ingin si Pablo sampai diketahui oleh Nadia juga. Setidaknya, biarkan Kyla

mendapatkan nama yang cocok untuk penyamaran Bian. Yang benar saja, Nadia pasti akan tertawa jika mendengar nama aneh itu.

Jangan ribut, deh, bisik Kyla di telinga Alena.

Perempuan itu mengangguk samar. Segera Kyla tarik tangannya dari sana, saat merasa itu sudah cukup untuk menyiksa Alena.

Wah, tega amet lo, sama temen sendiri. Suara Bian terdengar lagi dari *earphone*.

Diam lo! bentak Kyla.

Eh? Diam? kejut Nadia.

Kyla menoleh. Nggak, bukan lo, Nad. Ia segera mengklarifikasi.

Dia nggak lagi ngomong sama kita, Nad, sekarang Kyla nggak sendiri lagi. Alena kembali buka suara.

Hm? yang bener? seru Nadia. Perempuan itu menatap Alena tak percaya.

Habislah riwayat Kyla. Nadia pasti akan memaksanya setelah ini untuk bercerita.

Cepetan, ayo. Entar filmnya keburu mulai, tahu. Kyla segera menarik kedua sahabatnya itu, sedang Niko turut di belakang mereka.

Saat menaiki eskalator, Kyla memutuskan ada di satu anak tangga teratas dari mereka. Yah, ia tengah menghindari pertanyaan Nadia yang sewaktu-waktu akan dilontakan padanya.

+++

Masih dalam rangka revisi.

5. Sad Ending

Setelah keluar dari studio, Kyla selipkan *earphone* ke telinga lagi. Sejak tadi suara Bian tak terdengar karena ia terlalu fokus dengan film yang mereka tonton. Apalagi, bintangnya adalah idola Kyla.

Baper, ya, Bu? Kalimat pertama yang Kyla dengarkan dari Bian.

Nggak! Tanpa sengaja, suara Kyla meninggi hingga membuat pengunjung lain melihat padanya.

Kyla tersenyum kikuk pada mereka.

Alah, baper juga. Bian meledek lagi.

Apa sih, sewot Kyla.

Kyla melirik saat menyadari ada salah satu teman kini tengah memperhatikan geriknya. Nadia.

Ampe nangis lagi. Bian masih meledek.

Kegeraman Kyla tak bisa terbendung. Siapa yang nangis?

Meskipun sedang waspada dengan tatapan Nadia, Kyla tetap saja terbawa emosi untuk membalas ucapan Bian.

Nadia berpindah tempat ke samping Kyla. Padahal, yang Kyla tahu temannya itu sedang berjalan berdampingan bersama Niko di depannya dan Alena.

Ngomong sama siapa? tanya Nadia.

Kakak, bohong Kyla.

Nadia seketika menyerukan huruf O. Untung saja saat ini Alena yang berjalan di samping Kyla tengah menggunakan *earphone*. Jadi, Kyla aman dari mulut bocor perempuan itu yang tidak bisa menjaga rahasia.

Mereka menaiki lift untuk cepat sampai ke lantai bawah. Tidak ada acara lagi setelah ini, meskipun hari sudah siang dan waktunya untuk makan, Mereka memutuskan akan mengisi perut di rumah masing-masing. Namanya juga kantong anak sekolahan.

Untung saja, sebelum ke sini Kyla sudah makan yang banyak. Jadi, saat keluar dari lift, dan melewati beberapa restoran perutknya tidak berteriak minta diisi.

Pulangnya sekalian bareng gue dan Niko, ya, tawar Nadia.

Kyla melirik. Nggak ganggu?

Nadia menggeleng. Untuk pertama kali Kyla berada di mobil yang sama dengan dua sejoli itu. Rasanya, agak sedikit canggung jika hanya ia sendiri.

Tangan Kyla menyenggol lengan Alena. Perempuan itu tersadar dari asyiknya mendengar musik.

Apa? Alena bertanya.

Pulang bareng Nadia, jawab Kyla.

Oh, tumpangan gratis, nih? Perempuan itu terdengar antusias.

Iya, jawab Nadia.

Nggak apa, nih, Niko? Alena meminta izin pada si pemilik mobil.

Niko menoleh pada mereka. Nggak masalah, santai aja.

Ah ... baik banget, dah. Kyl, bilang ke Pa

Lagi-lagi, Kyla menginterupsi ucapan Alena dengan mendekap mulut bocor perempuan itu. Hampir saja, Alena menyebutkan nama terkutuk yang dibuat Bian tersebut. Ingatkan Kyla untuk memberi Alena pelajaran, saat mereka hanya berdua saja.

Pa? tanya Nadia.

Astaga, ternyata Nadia mendengar satu suku kata dari nama aneh itu.

Kyla memutar otak mencari jawaban. Iya, nih, Nad, keluhnya, masa, gue dijodohin sana Pak Satpam sekolah.

Nadia terkekeh mendengar hal tersebut. Ah, temannya itu mudah sekali ditipu.

Melepas dekapan pada Alena, Kyla berdoa dalam hati agar perempuan itu tidak bicara lagi. Tentu saja, harus ada ancaman sedikit lewat lirikan mata.

Menuju tempat parkir, Nadia kembali berjalan di depan bersama Niko. Mengapa tidak dari tadi? Kyla hampir kehabisan napas karena Alena yang tidak bisa menjaga rahasia.

Yuk, naik, ajak Nadia setelah berada di dekat mobil.

Kyla dan Alena mempercepat langkah untuk sampai di sana.

Makasih, Nik, buat tumpangannya, ucap Kyla basa-basi.

Niko hanya mengangguk sambil tersenyum pada mereka berdua.

Kyla membuka pintu mobil, kemudian masuk ke dalam. Alena turut di belakangnya.

Kasihan banget, jadi obat nyamuk. Suara itu berasal dari Bian.

Kyla palingkan wajah ke arah jendela, berusaha agar tak menggubris suara gaib yang hadir dari *earphone*.

Saat sampai rumah nanti, izinkan Kyla untuk memarahi Bian separah mungkin.

———

Capek, keluh Kyla saat sudah bersiap tidur siang.

Capek lihat orang pacaran, ledek Bian.

Kyla hanya meringis. Sejak tadi ledekkan Bian tidak berubah-ubah.

Ngeledek! Gue cabut, tuh, *charger*, ancamnya, yang kemudian dihadiahi kekehan oleh lelaki itu.

Kyl. Bian memanggil.

Hm.

Makasih, ya, buat yang tadi.

Kyla tak menjawab, sibuk dengan mata yang ingin sekali terlelap.

Gue nggak nyangka bisa nonton filmnya, ucap Bian penuh rasa syukur.

Mata Kyla kembali terbuka. Apa ini penyebab Bian bisa kecelakaan? Berburu tiket kerena takut kehabisan.

Biasanya, anak lelaki akan bergebu-gebu saat disodori film *action*. Tadi itu mereka menonton film romantis, yang penggemarnya paling banyak adalah para perempuan.

Fix, Bian sudah ada kelainan saat masih menjadi sosok manusia.

Gue pikir, gue nggak bakalan bisa nonton film itu. Bian berucap lagi dengan nada sendunya.

Kyla berbalik menghadap nakas di mana Bian berada.

Lo ngefans juga sama Jashon? tanya Kyla daripada penasaran.

Pertanyaan aneh yang meluncur dari mulutnya itu pasti akan disangkal oleh Bian. Mana ada cowok terobsesi dengan seorang aktor. Bahkan, untuk menyukai seorang aktis yang notabennya adalah lawan jenis, mereka pun akan berpikir itu adalah aib.

Iya, gue ngefans sama dia, jawab Bian apa adanya.

Mata Kyla membulat. Serius?

Hm.

Jawaban Bian sangat tak meyakinkan, tetapi mata itu tak satu pun menyorotkan kebohongan.

Gue pikir lo bakalan nonton film lain, gue nggak nyangka lo milih film itu, jelas Bian.

Yeee ... orang gue sama temen-temen emang pengin nonton itu. Padahal, Kyla yang memaksa.

Bian terkekeh. Kyla menggapai Bian dari sana, agar bisa melihat lelaki itu lebih dekat.

Lo ngefans, ya, sama Jaja? tanya Bian.

Kening Kyla menyatu. Di sana gak ada pemeran yang namanya Jaja.

A maksudku, Ja-Jashon.

Mendengar nama itu, Kyla mengangguk antusias. Sedikit aneh, karena ia mengaku pada orang yang mirip dengan idolanya tersebut.

Itu abang gue. Bian berucap lagi.

Mata Kyla membulat sempurna. Hebat. Kyla baru mendengarkan pengakuan dari seorang adik yang terpisah dengan sang kakak.

Tawanya lepas, candaan receh ala *kids* zaman *old* yang selalu mengaku bahwa artis ini-itu adalah keluarganya.

Satu alis Bian naik karena bingung ditertawakan. Padahal sudah jelas, ketawa Kyla menandakan ketidak percayaan pada omong kosong Bian. Kok, lo malah ketawa, sih?

Ngarep lo saudaraan sama dia. Meskipun mirip, Kyla tidak akan percaya bahwa apa yang dikatakan Bian itu benar.

Serius, Kyl.

Oallaaah .... Kyla pura-pura menguap. Entar, deh, gue mimpiin lo jadi adiknya Bang Jashon.

Gue serius, Kyl, nggak bercanda! Bian tetap teguh pada pendirian.

Ah, ngantuk, ngantuk, sela Kyla, lalu meletakkan ponsel itu begitu saja.

Kyla dengar Bian masih mengoceh tentang pengakuan aneh tadi. Tangan Kyla segera meraih sebuah bantal untuk mengancam lelaki itu.

Gue timbun pake ini, nih! Lo berisik banget! ancamnya, sambil mengubah posisi ponsel menjadi berdiri.

Serius gue! Bian tak mau kalah.

Kyla memutar bola mata malas. Terserah lo, Yan.

Saat melihat lagi ke arah layar HP Bian, mata Kyla membulat karena sebuah foto terpampang di sana.

Bian bersama Jashon. Bukan hanya ada satu, sangat banyak. Itu semua foto mereka liburan ke luar negeri.

Kyla tak kuasa jika tak melihatnya dari dekat. Ia tarik ponsel itu dengan penuh antusias. Sedetik kemudian, layar berubah menjadi wajah Bian lagi.

Binar di mata Kyla menghilang. Ia berusaha untuk mengembalikan tampilan layar ke galeri. Tak berkutik, Bian malah tersenyum mengejek.

Serius, lo ngeselin banget! kesal Kyla tak tertahankan. Mau bagaimana lagi, ia baru saja cuci mata dengan melihat foto-foto Jashon yang tidak pernah beredar di media sosial. Eksklusif.

Suara tawa Bian meledek. Kyla menutup mata menahan emosi. Bian baru saja membangunkan setan marah di dalam dirinya.

Bian, lo! Tangannya mengangkat tinggi gawai tersebut, siap menjatuhkannya ke lantai.

I-iya, iya.

Foto-foto tadi ditampilkan lagi. Kyla tersenyum cerah, ancamannya mempan juga ternyata.

Mata Kyla meneliti tiap inci wajah Jashon. Ia sentuh layar ponsel itu, editan sedikit bisa memperindah bayangan idolanya di sana.

Lo ngapain? tanya Bian lebih pada protes.

Tanpa mendengar perkataan dari lelaki itu, Kyla terus melakukan aktivitasnya menempelkan stiker ke setiap wajah Bian. Cukup Bang Jashon saja yang ada di sana.

+++

Lanjut revisi ... masih ada yang baca, nih?

6. Hanya Selingan

Pagi yang cerah dan penuh semangat, tetapi nelangsa saat menatap soal matematika di atas meja. Sial! Belajar pun tak ada gunanya, tidak akan menentukan besok Kyla akan jadi seperti apa.

Waktu tinggal lima menit, tanpa basa-basi Kyla segera melingkari nomor yang belum ia jawab. Terserahlah mau bilang apa, yang penting lembar jawabannya tak kosong melompong.

Ini hari terakhir UAS, yang sialnya harus ditutup dengan sebuah soal yang pasti membuat kepala pusing. Seminggu berlalu dilewati dengan ujian, sudah pasti Kyla menunggu hari libur.

Namun, minggu depan juga agak sedikit berat. Remedial menanti. Kyla menghela napas, sesak rasanya membayangkan bahwa nilai 40 kini bertera di lembar jawaban ujian Biologi nya yang dilaksanakan empat hari lalu.

Kyla berdiri dari duduk, tanpa berharap bahwa semua jawabannya benar. Ia letakan kertas jawaban itu di atas meja guru, kemudian mengambil tas dan keluar dari kelas.

"Kyla ...." Alena menggantung tangan di bahunya, lalu kepala bersandar tak tahu diri.

"Apa, siiih?" Kyla mendorong Alena menjauh. Bisa-bisa orang akan berpikiran aneh pada mereka. Pasalnya, sekarang kedua perempuan itu tengah berada di halaman depan kelas.

"Kyl, besok bebas, lho, bisa bawa HP," girang Alena.

Kyla memutar bola mata malas. Kabar ini sudah sampai ke telinga Bian. Lelaki itu terlihat senang, padahal Kyla belum tentu akan membawanya ke sekolah.

Bahkan, Bian terus bertanya apa Kyla akan keluar Sabtu besok?

"Kalau lo bawa HP, kan, bisa VC-an sama bebeb." Alena menambahkan.

"Apa, sih?" kesal Kyla sambil menyikut perempuan itu.

Alena malah tersenyum menggoda. "Yeee ... Dia malu, Pablo."

Soal nama Pablo, Kyla belum cerita tentang ini. Ia sempat membahasnya dengan Bian, dan lelaki itu malah mengatainya.

Pablo memiliki arti Pasukan Jomblo, yang saat itu ditujukan pada Kyla dan juga Alena. Kata Bian, obrolan mereka adalah obrolan para jomblo.

Kyla membantah, harusnya ada huruf M agar nama itu menjadi jelas maksudnya. Namun, Bian berkata bahwa memang tak ada niat terlalu menekan hal tersebut, agar Kyla tak begitu tersakiti dikatai jomblo.

"Oh ya, Kyl. *Meet and Great* Bang Jashon lo dibatalin, tuh."

Mata Kyla membulat karena terkejut. "Yang bener?"

Sebenarnya, itu bukanlah kabar yang mengejutkan. Pembatalan ini pasti ada hubungannya dengan kondisi Bian sekarang.

"Hm, katanya dia nggak mungkin senang-senang saat adiknya dalam keadaan sakit," jelas Alena.

Nah, tebakannya benar. Dari cerita Bian pun, Kyla bisa menangkap bahwa kedua saudara itu sangat dekat. Apalagi, umur keduanya hanya terpaut tiga tahun.

Padahal, jika acara itu terlaksana, sudah pasti Kyla akan membawa serta Bian. Mengingat, cara ini lebih ampuh daripada harus datang ke rumah sakit lagi.

"Bokap lo juga berkomentar waktu itu, lo nggak punya TV, ya? Bokap masuk TV masa lo nggak tahu," kesal Alena.

Kyla tersenyum kikuk. Sejak Bian bersamanya, Kyla lebih sering di dalam kamar sambil menonton aksi lelaki itu memainkan *game online*.

Bian hidup di dalam HP, apa saja yang ada di sana pasti dipegang kendali olehnya. Namun, itu terjadi saat Kyla ada di rumah saja. Jika Kyla sedang sekolah, Bian akan diam sambil menunggunya. Katanya, takut *lowbath* mendadak.

"Gue, kan, sadar lagi UAS. Jadi, belajar." Kyla membela diri.

"Alesan lo, Video *call*-an sama dia, ya?" Alena mencolek pipinya.

Sudah cukup, ia tak ingin lagi diledeki seolah punya hubungan spesial dengan seseorang. "Asal lo tahu, dia itu kere. Wi-fi aja nebeng ke tetangga," kesal Kyla.

Alena terkejut. Padahal, itu hanya sarkastik agar perempuan itu tidak terus membahas tentang Bian.

Tak mempedulikan tampang terkejut Alena, Kyla malah menoleh ke arah lain. "Tuh, Kak Dito lo," ucapnya agar Alena

terfokus pada si kakak kelas itu.

"Mana!" pekik Alena.

Kyla pejamkan mata menahan suara menusuk khas temannya tersebut. "Noh!" menunjuk ke arah lapangan.

"Oh, Tuhaaan!"

Segera Kyla tinggalkan Alena, bisa remuk badannya kalau terus berada di sebelah si cerewet itu. Alena pasti akan meremas tangannya, karena rasa gemas dengan Kak Dito.

+++

Kasih tahu kalau ada kesalahan, yoooo.

7. Bertemu Kak Aras

Hari yang ditunggu-tunggu datang juga, Bian bisa Kyla bawa ke sekolah. Lelaki itu terus mengoceh lewat *earphone* yang Kyla selipkan di telinga ingin menemui satu orang saja di sekolah ini, yaitu Kak Aras. Bukannya tidak bisa, tetapi memang Kyla tak mau.

Ih, bawel banget, sih. Dibilangin enggak, ya, enggak. Kyla terus menolak sejak tadi.

Niat membawa Bian ke sekolah bukanlah untuk menuruti keinginan konyol agar bisa bertemu Kak Aras.

Kali ini aja, Ky, pinta Bian sekali lagi.

Memohon seperti apa pun, tak akan Kyla turuti. Walau kini Kyla sedang berjalan di koridor, tetapi untuk menemui si pentolan sekolah sepertinya bukan ide yang bagus.

Enggak, Yan, Kak Aras bukan orang yang harus lo cari. Kyla mencoba membuat lelaki itu mengerti.

Gue harus ketemu dia.

Nggak. Sekali lagi Kyla menolak.

Pliiis .... Bian tak henti-hentinya memohon.

Dia bukan orang yang nabrak lo. Udah, ya, mending kita ke perpus aja, ada wi-fi gratis di sana, saran Kyla.

Gue mau ketemu dia bukan buat nuduh, tap

Ngelabrak? Lo bisa apa emang? Kyla menginterupsi ucapan Bian.

Terserah apa kata siswa lain saat melihatnya memarahi ponsel sendiri. Mereka pasti sadar, bahwa Kyla sedang berbicara pada seseorang lewat sambungan telepon.

Gu

Udah, ya. Kaki, kaki siapa juga? Kyla tetap menolak.

Perpustakaan adalah tempat mereka menuju. Sambil membawa charger, Kyla akan mengisi baterai Bian di sana.

Entar pake kamera belakang, gue bosen lihat muka lo, kesal Bian padanya.

Iiish. Meskipun tak suka, Kyla akan menuruti itu. Lagi pula tak ada ruginya, 'kan?

Setelah berada di dalam perpustakaan, Kyla mengambil tempat duduk paling pojok agar terhindar dari siswa lain.

Mengecas ponsel Bian, Kyla putuskan untuk melepas *earphone* karena sangat bahaya menggunakan benda itu saat HP sedang tersambung pada daya listrik.

Serius, Ky, bosen kayak gini. Bian mengeluh lagi.

Emang lo nggak pengin main *game*?

Kyla bisa mendengar Bian berdecak. Kasihan sekali lelaki itu, yang hanya akan terus mengikuti mau Kyla karena terkurung dalam gawai.

Kita baca buku aja? Kyla menawari demi menghempas rasa bosan.

Males. Mungkin saja saat ini Bian sedang cemberut.

Ya, karena lelaki itu menggunakan kamera belakang untuk melihat sekitar, Kyla tidak bisa memandang wajah itu di layar HP. Ia dipunggungi sekarang.

Jadi cowok jangan kebanyakan ngambek, napa? Kyla jadi sewot karena tingkah Bian.

Ia mencoba kembali bersahabat. Bian sedang dalam mode senggol bacok, mungkin itu fitur terbaru di HP-nya.

Udah *full*, nih. Di-*charger* mulu, emang gue senter? kesal Bian.

Iya, sewot amet. Kyla melepas *charger*-nya.

Nah itu! pekik Bian saat menghidupkan kamera depan. Lelaki itu menunjuk ke arah belakang Kyla, seolah ada sesuatu yang menarik di sana.

Ah, untung saja perpustakaan sedang sepi dan volume ponsel Bian sengaja dikecilkan.

Apa? tanya Kyla.

Bang Aras! teriak Bian.

Mata Kyla membulat sempurna. Ia menoleh ke belakang, di mana Aras kini sedang menuju ke tempatnya. Gawat! Kyla dihampiri tukang rusuh di sekolah.

Ia putuskan untuk berdiri dari duduk saat Aras berhenti di sampingnya. Maaf Kak, saya pikir hari ini bebas bawa HP, kata Kyla dengan sopan.

Aras hanya diam. Itu basa-basi saja, melanggar hal seperti ini pasti sudah setiap hari dilakukan oleh kakak kelas

tersebut, jika dibandingkan dengannya yang hanya akan membawa ponsel jika di hari bebas saja.

Ingin sekali Kyla berkumur dengan air suci sungai Gangaa sekarang juga. Minta maaf kepada preman sekolah? Apa-apaan ini?

Lama berpikir, tanpa ia duga tangan Aras terulur padanya.

He? Kyla tatap lelaki itu penuh kebingungan sekaligus bertanya apa maksudnya.

HP-nya. Aras berucap. Suara itu dingin, hingga membuat Kyla sedikit merinding.

Buat? Kyla menggeser tubuh sedikit, menutupi Bian dari pandangan Aras.

Kasih gue, Ky, sahut Bian dari belakang.

Ah, sial! Harusnya Kyla gunakan mode senyap saja pada Bian, agar lelaki itu tak berisik seperti ini.

Apa Bian tak tahu? Berurusan dengan Aras sama saja dengan bunuh diri.

Kasih ke gue. Aras meminta lagi.

Sedikit ada penolakan karena Kyla takut Bian akan disakiti oleh preman sekolah ini. Aras bukanlah Romeo baik hati yang ada di negeri dongeng. Lelaki itu bisa kapan saja menyerang mereka.

Aras mengambil langkah sendiri untuk menarik Bian dari atas meja. Saat ponsel tersebut berpindah ke tangan kakak kelas itu, Kyla mengutuk diri sendiri. Terserah jadi apa, putri keong pun bisa.

Harusnya Kyla bicarakan lagi ini pada Bian, harusnya Kyla lebih meyakinkan Bian lagi bahwa Aras sangat bahaya.

Aras berbalik, itu membuat Kyla gelagapan. Lelaki itu membawa Bian tanpa persetujuannya.

Kak! teriak Kyla spontan untuk mencegah tindakan Aras.

Ssst!

Kyla melirik ke meja penjaga, Bu Narti menatapnya garang. Ucapan maaf segera ia layangkan pada wanita itu.

Di detik kemudian, tangannya ditarik oleh seseorang. Kyla menatap punggung itu, Aras menuntunnya untuk ikut ke arah pintu.

Kyla dan Bian akan dibawa ke mana?

Daripada memikirkan hal tersebut, lebih baik Kyla menunduk saja karena saat keluar dari perpustakaan, mereka sudah menjadi bahan tontonan siswa lain.

Tangannya dilepas Aras, saat langkah berakhir di ujung koridor. Kyla berdiri di belakang lelaki yang nampak tengah berbicara santai dengan Bian. Bahkan bisa Kyla intip, Bian sempat berekspresi kesal pada Aras seolah mereka sudah saling kenal.

Setelah itu, Aras berbalik memberikan ponsel itu kembali. Bingung? Tentu saja. Seharusnya, Aras bawa saja HP ini, melihat bagaimana lelaki itu berbicara sangat akrab dengan Bian.

Jagain dia, selama gue nyari cara, kata Aras.

Kyla mengangguk dengan rasa takut.

Besok lo punya acara? Aras bertanya lagi.

Kyla segera menggeleng. Hanya seperti itu yang bisa ia lakukan di depan pentolan sekolah ini. Kyla terlalu takut untuk bicara banyak, bisa-bisa saat pulang wajahnya sudah babak belur.

Siang, jawab Kyla, karena memang itu waktu pulang sekolah.

Nggak, pagi?

Seketika mata Kyla melotot. Tentu saja pagi Kyla tidak bisa, itu jam sekolah. Eh, bukan cuma Kyla, Aras juga.

Berdecak. Murid teladan. Aras berucap seolah meremehkannya.

Lelaki itu menyindirnya? Dasar! Lalu Kyla harus ikut bobrok juga? Yang benar saja, bolos adalah tindakan merugikan orang tua.

Sekali ini aja, lo harus bolos, kata Aras tak mau dibantah.

Mata Kyla tambah membulat lagi. Hebat! Biasanya remaja perempuan lain diajak jadian, Kyla malah diajak bolos. Kelar hidupnya jika ketahuan guru dan orang tua.

Lo boleh nolak, tapi Bian gue bawa. Aras berucap lagi.

Ini ancaman. Kyla mundur selangkah sambil menyembunyikan Bian di balik punggung, saat tangan Aras meminta ponsel itu lagi.

Aras terkekeh melihat tingkahnya. Gue sama Bian saling kenal.

Meskipun seperti itu, Kyla harus tetap waspada pada lelaki itu. Mengingat Aras juga dipanggil polisi untuk memberikan kesaksian atas kasus tabrak lari yang menyebabkan Bian seperti ini.

Gue serius, kata Aras untuk meyakinkannya, Aduh Bian, ini cewek lo kasih apa, sih, biar nempel mulu sama lo?

Kyla menatap Aras tak suka. Ini semua ia lakukan agar tidak terjadi apa-apa pada Bian.

Buat besok aja, Ky, gue juga harus ikut UAS, sahut Bian.

Kyla melirik ke belakang. Nggak.

Ya ampun, Ky, percaya, deh.

Nggak ada yang tahu Kak Aras bakalan apain lo. Kyla tetap bersikeras melarang Bian untuk ikut Aras.

Duh, khawatir amet. Pentolan sekolah itu masuk ke percakapan mereka.

Kyla menatap Aras garang. Persetan ia kakak kelas, toh, Kyla juga berteman dengan setan. Yaitu, Bian.

Nggak, serius. Gue kenal Bang Aras. Bian kembali meyakinkannya.

Ah, paling juga lo kenalnya lewat turnamen *Mobile Legend*, doang, kesal Kyla.

Duh, apaan coba! Bian protes.

Dia adik kelas gue, sejak TK, SD, bahkan SMP, sahut Aras.

Mata Kyla memicing untuk mencari kebohongan lewat tatapan Aras. Alasan seperti apa pun itu tak akan

menggoyahkannya. Menyerahkan Bian pada Aras? Yang benar saja.

Bokap di

Oke, besok gue ikut, ucap Kyla dalam satu tarikan napas. Aras nampak terkejut.

Lo sekolah, Ky. Bian mencoba melarang.

Nggak ngapa-ngapain juga besok. Kyla mencoba santai. Padahal, dalam hati ia sungguh ragu.

Loh, bukannya lo ada remedial? tanya Bian.

Damn!

Kak Aras terkekeh. Sial! Kyla baru ingat ini adalah minggu remedial. Ah, Bian baru saja membuatnya malu di depan kakak kelas.

******

8. Bolos

Samar-samar Kyla melihat sinar yang menembus tirai jendela kelas. Posisi malas dengan kepala di atas meja sebentar lagi akan membawanya ke alam mimpi.

Au! Kyla mengelus kepala yang terasa sakit karena sebuah ketukan.

Tatapan horor seketika ia layangkan pada si pelaku yang menjitak kepalanya. Vero. Perempuan itu malah memberi kode dengan mata yang menunjuk ke samping.

Kyla ikut arah yang ditunjuk oleh Vero. Kak Aras? kejutnya hampir jantungan.

Aras tersenyum tipis. Astaga! Kyla lupa soal ini, rencana mereka untuk bolos.

Masih inget yang kemarin, 'kan? tanya Aras.

Kyla mengangguk kecil. Meskipun sempat lupa, tetapi lelaki itu tidak perlu repot mengingatkan dengan datang ke kelasnya. Apalagi, saat ini mereka telah menjadi pusat perhatian. Seorang Kyla berurusan dengan Aras si pentolan sekolah?

Ya udah, yuk. Aras menarik tangan Kyla.

Sial! Bisa gempar satu sekolah.

Tunggu. Kyla menarik tangannya lagi dengan alasan mengambil tas di dalam laci.

Nggak usah bawa tas, bentaran doang, kok, kata lelaki itu.

Serius?

Aras mengangguk. Iya.

Nggak bakalan nyampe sore, 'kan?

Si kakak kelas itu nampak berpikir. Ya udah, deh, bawa aja.

Kyla mengangguk. Saat tanganya kembali mengambil tas, Aras lebih dulu menarik benda itu keluar laci.

Ayo, ajak Aras. Lelaki itu berjalan duluan, sedang Kyla masih diam di tempat.

Ky, panggil Vero membuat Kyla melirik. Perempuan itu memasang wajah penuh tanya.

Sebuah gelengan Kyla berikan sebagai jawaban. Langkahnya mengikuti Aras yang sudah menunggu di pintu kelas. Bisa Kyla rasakan tatapan Nadia, Niko, dan Alena yang mengawasi.

Cepetan, kata Aras padanya.

Kyla mengekori Aras dari belakang, menyusuri koridor yang sangat ramai dengan para siswa. Tentu saja ia hanya bisa menunduk saat menjadi pusat perhatian. Astaga! Seperti inilah nasib jika berurusan dengan pembuat onar.

Aras membawa Kyla ke belakang sekolah. Sudah banyak bisik-bisik tetangga yang ia dengarkan selama perjalanan ke sini. Baiklah, jangan berpikiran aneh. Mereka bukanlah sepasang kekasih yang sedang mencari tempat sepi untuk berduaan.

Hingga pijakan kini terganti rerumputan, Kyla tetap setia di belakang Aras dengan kepala yang masih menunduk.

Gue dulu atau lo dulu? tanya Aras saat langkah berhenti.

Kyla segera mengangkat kepalanya demi melihat keadaan.

Manjat? kejutnya tertahan saat melihat tembok terpampang di depan mata.

Gue dulu kayaknya. Nggak enak kalau lo duluan, gue contohin, ya, kata lelaki itu.

Aras naik ke atas meja yang sudah ada di sana. Mungkin saja, itu telah disiapkan oleh tim bolos sekolah ini.

Papa! Mama! Anak kalian sedang dalam proses menjadi siswa nakal, batin Kyla.

Ingin sekali ia lari dari tempat ini. Namun, saat memikirkan hal itu, sebuah getaran terasa dari dalam tasnya. Itu Bian. Jika Kyla berbalik, sudah pasti nasib Bian akan terus terkurung di dalam ponsel.

Kyla mengambilnya dari dalam tas. Jika tak digubris, Bian akan terus mengganggu dengan getaran.

Udah, nyerah aja, kata Bian padanya.

Enak saja, asal sekali menyuruhnya untuk menyerah. Lagi pula, ini akan menjadi pengalaman teraneh di masa remaja. Sejak mengenakan seragam sekolah, Kyla tidak pernah melanggar peraturan sekecil apa pun.

Hei, ayo. Aras memanggilnya, lelaki itu sudah duduk di atas tembok. Sini tasnya. Kyla memberikan apa yang diminta.

Lo nggak mungkin manjat dengan gue di tangan lo, 'kan? sewot Bian.

Tatapan kesal ia layangkan ke tangan kiri yang kini mengenggam Bian. Iya, iya.

Kyla kembali mendongak, niatnya adalah memberikan Bian pada Aras, tetapi lelaki itu sudah tak ada di sana.

Aras lebih dulu melompat ke seberang. Sial! Tas Kyla dibawa oleh si kakak kelas tersebut. Sekarang, akan ia taruh di mana Bian? Tidak mungkin di saku kemejanya.

Kayak nggak punya saku aja lo. Bian seolah mendengar isi pikirannya.

Gue tahu, gue punya. Tapi tempatnya itu nggak nyaman, kesal Kyla. Lelaki itu harusnya sudah paham dengan apa yang ia pikirkan.

Alah, gue juga milih-milih mau ngintip. Kecil gitu juga, ledek Bian.

Lo! geram Kyla tertahan.

Emang kecil, orang lo ganti baju sering nggak sadar diri ada gue. Nggak sengaja gue lihat.

Ingin marah, tetapi panggilan dari Aras tak bisa dielakkan. Kyla memasukan Bian ke saku kemeja. Lelaki itu juga tidak menghadap ke bagian yang katanya kecil, kecuali jika Bian iseng menggunakan kamera belakang.

Segera Kyla naik ke atas meja. Mengintip ke seberang, bisa terlihat Aras sedang menunggu di samping sebuah mobil. Kyla ikuti contoh si kakak kelas tadi ketika memanjat tembok.

Saat sampai pada puncak, Kyla segera memperbaiki posisi agar roknya tidak terbuka.

Lompat, Ky, suruh Bian.

Lo gila? Ini tinggi! Ujung kaki Kyla kini terasa geli.

Bang, tangkep Kyla, ya, pinta Bian pada si kakak kelas.

Aras mengangkat jempol, tas Kyla kini sudah diletakan di atas rumput. Ayo, cepat.

Gue hitung, ya, biar nggak tegang. 1, 2, 3, lompat! Bian memberi instruksi.

Kyla ikuti intruksi itu dengan melompat ke bawah, tubuhnya terasa lemah. Gelap. Namun, tangan seseorang kini berada di punggung dan kakinya.

Aman, ucap Aras.

Membuka mata pelan, wajah Aras terlihat dekat dari padangannya. Kyla tersadar, ternyata kini ia sedang ada di gendongan si kakak kelas itu.

Gerakan penolakan Kyla berikan, segera Aras menurunkan tubuhnya.

Napas Kyla tercekat, sedang si pentolan sekolah malah memandang aneh. Mengapa Kyla bisa nekat seperti ini hanya karena Bian yang bukan saudaranya?

Lo nggak apa-apa, 'kan, Ky? tanya Bian dipenuhi rasa khawatir.

E-enggak, jawabnya susah.

Sesaat Kyla mengingat Tuhan. Mengapa bisa para tukang bolos dengan mudah melewati ini? Jika disuruh memilih, Kyla lebih baik membusuk di dalam sekolah daripada harus memanjat tembok lagi.

Ya udah, kalau lo nggak sanggup, sampai sini aja. Biar gue bareng Bang Aras yang pergi, ucap Bian padanya.

Kyla menarik napas dalam. Bukan, itu bukan napas, tetapi cairan yang keluar dari hidung. Katakan saja ia cengeng, ini benar-benar menegangkan sampai air matanya tak sanggup terbendung.

Mau menyerah pun tak mungkin, bagaimana caranya Kyla kembali ke sekolah lagi?

Udah, yuk. Entar juga di mobil lo bisa nenangin diri, ajak Aras. Tas Kyla sudah dibawa oleh lelaki itu.

Kyla mengikuti Aras yang berjalan di depannya, mereka kini menuju mobil. Aras mengarah ke bagian pintu kemudi, sedang Kyla sudah membuka pintu penumpang.

Kyla sempat terpaku sejenak mengapa Aras bisa mempersiapkan acara bolos ini sedetail mungkin, bahkan sampai menyediakan mobil.

Pake *seatbelt*, kata Aras sambil menaruh tas di atas pangkuan Kyla.

Kyla mengangguk menurutinya. Di detik kemudian, mobil bergerak menjauh dari jalan samping sekolah.

Lo nggak mau nanya kita mau ke mana? tawar Aras padanya.

Kyla menggeleng sambil sibuk mengelap air mata. Di usianya yang ke-16 tahun ini, Kyla tak menyangka akan mengalami hal aneh.

Taruh gue di *dashboard*, deh, pinta Bian.

Kyla menurutinya. Bian kini menghadap mereka berdua. Ciye ... gitu doang nangis.

Aras berdecak. Dia, kan, baru pertama kali bolos, manjat tembok lagi. Ya, takut, lah ....

Seharusnya, Kyla berterima kasih pada Aras karena sudah mau membela. Namun, itu semua tertahan sebab lelaki itu juga menjadi alasan mengapa Kyla harus terjebak pada situasi ini.

Dia juga kayak gini karena lo, kata Aras, sabar, ya, sama Bian. Beralih pada Kyla.

Tak perlu diperingati. Dua minggu tinggal bersama Bian, Kyla sudah tahu seperti apa sifat si hantu penghuni gawai tersebut. Sungguh menyebalkan.

———

9. UAS Bian

Mata Kyla tak mengerjap saat melihat gedung belasan tingkat menjadi tempat tujuan mereka.

Diapit antara rasa kagum dan cemas, Kyla kini masih terpaku sampai mobil memasuki basemen.

Kita ngapain di sini, Kak? Akhirnya, pertanyaan itu keluar juga dari mulutnya.

Ikut aja, jawab Aras sambil memarkirkan mobil, gue nggak bakal ngapa-ngapain lo, kok.

Kyla juga tidak curiga sampai ke sana. Meskipun Aras nakal, tetapi telinga Kyla belum pernah mendengar bahwa lelaki itu memiliki pacar. Sepertinya, Aras anti perempuan.

Udah sampai? tanya Bian yang baru saja menghidupkan layar lagi.

Udah. Jika Bian tidak muncul, mungkin Kyla sudah melupakannya.

Kyla menarik Bian dari *dashboard*, sedang Aras sudah lebih dulu keluar mobil.

Kita mau ngapain, sih, di sini? tanya Kyla, saat sudah menginjak lantai basemen sambil menatap layar ponsel.

Lihat aja. Bian berucap.

Kyla berdecak sebagai balasan. Langkahnya menghampiri Aras yang saat ini berjalan di depannya. Mungkin akan terus seperti ini sampai Bian keluar dari ponsel.

Kyla berdoa, mudah-mudahan ia tidak akan berlanjut menjadi pengikut pentolan sekolah tersebut.

Memasuki lift, Aras masih bersikap tenang, sedang Kyla penasaran keperluan apa yang membawa mereka kemari.

Kita mau ngapain, Kak? Kyla tak bisa menahan pertanyaan itu.

Bian juga harus ikut UAS, jawab Aras.

Heh?

Dalam keadaan seperti ini?

Aras mengangguk sebagai jawaban. Yang kita datangin ini tata usaha di sekolah Bian.

Tapi, tapi .... Jelas saja ini sangat meragukan.

Udah, lo ikutin aja, kata Aras.

Nggak apa-apa, Ky, bapaknya udah tahu, kok. Bian masuk ke pembicaraan mereka.

Denting lift terdengar, Kyla dan Aras melangkah keluar. Baru Kyla sadari bahwa ini adalah gedung apartemen.

Jadi, gue bolos hari ini buat nemenin nih anak ujian? tanya Kyla, yang langsung dihadiahi anggukan dari Aras.

Iya, lo pikir kita mau ngapain? Nyariin lo jodoh? ledek Bian.

Kyla mencebik, Bian malah terkekeh. Karena lelaki itu, Kyla harus bolos sehari dari sekolah. Belum lagi wali kelasnya adalah teman SMA sang papa. *Good*. Pria itu akan segera tahu tentang kenakalannya ini.

Lagi dan lagi, Kyla mengikuti Aras dari belakang. Seutuhnya, ia akan seperti ini terus sampai Bian kembali ke kehidupannya yang dulu.

Aras menekan bel pada samping pintu. Tak lama kemudian seorang wanita keluar dari sana.

Oh, Aras, kejut orang itu.

Iya, Bu.

Ayo, masuk. Mempersilakan mereka.

Kyla masih tetap berada di belakang kakak kelas itu. Sampai di ruang tamu, Aras menyuruhnya duduk di sofa terlebih dahulu.

Sambutan untuk mereka adalah tumpukan lembar soal. Sungguh kasihan. Hanya untuk hari ini saja Kyla ingin menemani Bian. Jika lelaki itu tak bisa menyelesaikan, Kyla tidak mau kembali lagi ke sini besok. Bolos untuk yang kedua kalinya? Yang benar saja.

Selesain hari ini, titah Kyla.

Iya, bawel, gue tahu, kok. Bian jadi sewot.

Langkah kaki terdengar dari belakang, Kyla dan Aras menoleh. Mereka seketika berdiri karena seorang pria menghampiri.

Udah datang, Ras? Pria itu memberi tangan untuk disalami.

Iya, Pak, jawab Aras, kenalin, ini Kyla, dia yang nemuin HP Bian.

Kyla ikut menjabat tangan pria tersebut. Beliau tersenyum lembut padanya.

Ini Pak Bima. Aras memperkenalkan.

Kyla mengangguk. Nama paling penting diketahui saat berkenalan untuk pertama kali.

Ya sudah, kalian lakukan sebisa kalian saja. Itu semua soalnya, kata Pak Bima.

Kyla duduk di sofa panjang, sedang Aras ada di singgel sofa sambil memainkan ponsel.

Ha? Jadi, Kyla saja yang menemani Bian? Tugas Aras ke sini untuk apa?

Bapak ke dalam dulu. Pak Bima berpamitan.

Iya, Pak, sahut mereka.

Matematika dulu, Ky.

Kyla menarik lembar soal yang Bian minta. Ia hadapkan ponsel pada kertas tersebut agar Bian bisa membaca sendiri, sedang tangan kanan Kyla sudah menggenggam pensil untuk bisa menghitamkan lembar jawaban.

C, jawab Bian untuk pertanyaan pertama.

Yakin lo? tanya Kyla ragu.

Ih, gue yang jawab juga. Udah hitemin aja. Ujian, ujian gue.

Kyla mendengkus. Iya, bawel.

Padahal, Bian hanya meminta bantuan padanya. Jika Kyla tak ada di sini, siapa yang akan membantunya melingkari jawaban? Aras? Heh, sekarang saja lelaki itu lebih fokus pada kesibukan sendiri.

Mengapa harus memilih matematika sebagai ujian pertama? Seharusnya, kerjakan yang lebih mudah dulu. Pilihan Bian berat, sama seperti nasib lelaki itu sekarang.

Ah, gue nyerah. Kyla mengangkat tangan ke udara, saat baru melingkar tiga jawaban.

Yang mikir, kan, gue, sewot Bian.

Kyla duduk lesehan di lantai. Punggungnya seakan mau retak karena menyesuaikan tubuh dengan meja.

Dagu ia tempel ke atas meja, sedang mata melirik Aras. Bisakah lelaki itu membantu mereka? Tangannya sudah sakit terus menghadapkan Bian ke lembar soal.

Kak, panggil Kyla. Aras menoleh, Kyla dihadiahi kening yang terangkat. Bantuin, kek.

Aras malah tersenyum simpul, lalu turun ke bawah dan duduk di sebelahnya. Kakak kelas itu mengambil satu pekerjaan yaitu mengarahkan kamera ke soal, Sedang Kyla bertugas melingkari jawaban.

Lo nyari aja di google kenapa, sih, sewot Aras pada Bian.

Jangan dong, Kak, sia-sia Bian belajar semalaman. Tentu Kyla akan melayangkan pembelaan itu.

Serius? Kening Aras terangkat, tanda bahwa tak percaya.

Kyla mengangguk. Semalam juga ia tak bisa tidur karena cahaya dari meja belajar, di mana Bian masih berusaha menjawab beberapa soal di google.

Sebuah bayangan mendekati mereka. Wanita tadi yang mereka ketahui istri dari Pak Bima datang sambil membawa

nampan di tangannya. Beliau menata rapi minuman dan beberapa cemilan di atas meja.

Diminum dulu, ayo, kata tuan rumah itu.

Kyla dan Aras mengangguk.

Cepetan, Ky. Bian memaksa.

Ih, minum dulu. Kali ini Kyla dibuat kesal.

Bu Bima tertawa. Dulu kakak Ibu juga kayak gini.

Kyla menatap horor. Yang bener? tanya Kyla tanpa menjaga kesopanan.

Beliau mengangguk. Iya, ngapain saya bohong?

Makanya gue ajak Bian ke sini, sambung Aras, dan kebetulan banget suami ibu Pak Bima, tata usaha di sekolah Bian.

Mulut Kyla terbuka sedikit. Ternyata Aras sudah mempersiapkan ini. Tunggu dulu, apa kejadian aneh ini tak asing bagi mereka? Apalagi, kata wanita itu kakaknya juga pernah mengalami. Bian bukan orang pertama?

Terus kakak Ibu? Kyla sungguh penasaran.

Ya, dia selamat, tapi dulu HP-nya nggak canggih gini, jelas si Ibu.

Apa bedanya? Sama saja, mereka terkurung di dalam ponsel. Meskipun yang beda adalah tipe HP.

Dia bisa keluar karena kita masukin nomor pin yang bener. Wanita itu kembali bercerita.

Mata Kyla segera mengarah pada Bian yang ada di genggaman Aras. Meraih ponsel itu, ia kemudian berusaha mengotak-atik.

Udah Ky ..., seru Bian.

Udah dicoba sama dia, nggak bisa, kata Aras yang langsung membuat Kyla berhenti bertindak.

++

10. Pacar

Kyla merenggangkan otot-otot di tempat tidur setelah melewati panjangnya hari ini. Saat pulang tadi, ia segera masuk kamar sebelum ditanyakan macam-macam oleh sang mama.

Capek? tanya Kyla pada benda yang kini berada di atas nakasnya.

Bian mengangguk. Dari pagi hingga sore hari mereka mengerjakan seluruh soal yang diberikan oleh Pak Bima.

Kyla, panggil Bian.

Hm. Mata Kyla kini tertutup sedikit demi sedikit.

Lo pernah pacaran nggak?

Kyla menggeleng.

Serius? Suara Bian nampak tak percaya.

Kyla mengangguk untuk meyakinkan, matanya ia paksa terbuka lagi, lalu menatap lelaki itu.

Satu alis Bian naik. Jatuh cinta? Bertanya lagi.

Kyla menghela napas. Memangnya, semua orang harus punya rasa seperti itu? Mendengar pengalaman dari beberapa teman, Kyla bisa menarik kesimpulan bahwa itu tidak nyaman. Tiap hari kita dibuat seakan hanya memikirkan satu orang saja. Sangat menyiksa, 'kan?

Nggak pernah, Coeg. Kyla membalas dengan nada sewot.

Ya Tuhan, jones banget lo, ledek Bian.

Mata Kyla membulat sempurna. Setelah mewawancarai, Bian malah kembali membantingnya ke tanah. Padahal, Kyla sudah menjawab pertanyaan tadi dengan sangat jujur.

Benar kata pepatah, jujur itu menyakitkan.

Lo, sih, galak sama cowok, bahkan ke Bang Aras juga. Dia itu udah lebih dari kata sempurna, keren, tajir, nikmat Tuhan mana lagi yang kau dustakan? sanjung Bian agar Kyla tergerak.

Satu. Jari telunjuk Kyla terangkat. Bandel. Jawaban itu jelas membuat satu kening Bian terangkat. Dua, tukang bolos. Tiga, BOBROK. Untuk yang terakhir, Kyla tekan indah-indah agar lawan bicaranya mengerti. Satu kata yang menggambarkan keseluruhan penilaiannya pada Aras.

Tck. Gitu doang, lagian juga cewek-cewek banyak yang naksir dia. Bian membela si pentolan sekolah.

Ya, cewek lain. Bukan gue, gue ogah sama sampah kayak gitu, kata Kyla.

Hinaan Kyla membuat Bian sedikit ternganga. Emang, tipe lo yang kayak gimana?

Kyla berdeham sekali. Rajin, pinter, kaya.

Buset!

Tunggu, jangan dipotong, belum selesai. Bian mengangguk dengan wajah yang cengo. Soleh, nggak sombong, pokoknya yang gitu-gitu, deh.

Yang gitu-gitu, hidupnya di mimpi lo, doang, sela Bian.

Ih, kata siapa? Ada, di sekolah.

Siapa?

Kak Faiz. Kyla tersenyum ala gadis yang sedang jatuh cinta.

Sebenarnya, Kyla tidak pernah suka dengan lelaki itu, tetapi mau bagaimana lagi? Kalau ia tidak bersama Bian, pasti mulutnya ini akan menyebutkan nama Jashon.

T-tunggu, tunggu, kayaknya gue tahu, deh. Bian nampak berpikir.

Ya iyalah, dia terkenal. Ketua osis, sanjung Kyla.

Bian langsung tersenyum. Ya Tuhan, lelaki itu mempercayai candaannya. Pasti setelah ini Kyla akan terus diledeki. Mampus!

Kebanyakan nonton sinetron, yang kayak gitu cuma ada di TV. Si Faiz yang gue lihat nggak gitu-gitu juga. Bian seolah menjatuhkan ekspektasi Kyla.

Emang lo udah pernah ketemu sama dia? tanya Kyla.

Bian terdiam. Nah, nampak sekali hanya asal bicara. Mana mungkin Faiz mau berurusan dengan para perusak bangsa sama seperti Bian. Ya, karena makhluk halus ini berteman dengan Aras, jadi anggap saja mereka sama.

Ky, panggil Bian, membuat Kyla menoleh lagi. Lo beneran nggak tertarik sama Bang Aras?

Udah gue bilangin nggak, gue timpuk juga lo. Kyla sudah kesal.

Dih, jangan gitu, dong. Tapi ... kalau misalnya nggak, kenapa jantung lo detak kencang waktu lo ditangkap sama Bang Aras? tanya Bian.

Mata Kyla membulat. Seingatnya, jantungnya memang berdetak kencang karena takut melompat dari ketinggian. Bahkan, Kyla merasa hampir mati saat itu.

Tentu Bian merasakan aktivitas jantungnya, karena saat itu lelaki itu ia masukan ke saku kemeja.

Ya, iyalah, di mana-mana kalau orang takut pasti jantungnya detak lebih kencang, lo gimana, sih? sewot Kyla.

Oh, iya juga, ya? Lo baru pertama kalinya manjat tembok sekolah. Bian menepuk jidat seolah baru sadar dengan keadaan.

Itu lo tahu. Kyla masih ketus.

Selanjutnya, Kyla tak tahu berapa lama mereka menghabiskan waktu untuk bercengkerama. Yang ia tahu, terakhir kali Bian meledekinya dan itu sangat membuat kesal.

———

Kyla ...!

Panggilan itu masuk ke pendengarannya. Bian? Kyla membuka mata pelan. Terlihat sinar mentari muncul dari cela jendela kamar. Samar ia lihat seseorang kini sedang membuatnya berusaha sadar.

Kyla ... bangun, Nak, udah pagi, ucap suara berat itu.

Itu bukan Bian, melainkan papanya.

Kyla segera bangun. Menoleh ke sana kemari mencari Bian, terakhir kali ponsel itu ada di atas nakas. Bahaya kalau papanya lihat HP orang di kamarnya.

Kamu nyari apa? tanya pria tersebut.

Tersenyum kikuk. Ikat rambut. Oh iya, Kyla lupa. Bian sudah ia ungsikan ke dalam laci meja belajar, setelah baterai terisi penuh.

Sebenarnya, Kyla tidak setega itu. Namun, karena Bian terus meledek bahkan saat ia hampir tertidur, akhirnya tanduk iblis Kyla mulai muncul. Mau bagaimana lagi? Bian terus saja memancing emosinya.

Kyla, Papa mau ngomong. Wajah pria itu telihat serius sekali.

Apa? Kyla berusaha tenang.

Kata Bu ....

Mampus! Kyla mengutuk diri sendiri dalam hati.

Oh Tuhan! Kenapa bisa Kyla harus mendapatkan wali kelas yang berstatus sebagai mantan kekasih papanya?

Ibu guru gendut itu pasti sudah mengadukan bolosnya Kyla pada sang papa. Tamat sudah riwayatnya.

Benar kamu bolos? tanya pria itu.

Kyla menelan ludah susah payah. Apa Ibu Intan tak ada niat untuk *move on* dari papanya? Ayolah, mereka berdua masing-masing sudah berkeluarga.

Nggak, kok, Pa. Kyla cuma ketiduran aja di perpus. Ya, kebohongan itu baru saja ia dapatkan dari otak briliannya. Cengiran kuda Kyla suguhkan agar papanya percaya.

Tapi, kata Bu Intan kamu perginya bareng kakak kelas, iya bener, Nak? Pria itu mulai menginterogasi.

Menggeleng. E-enggak, kok, kilahnya, agar sang papa bisa dibohongi, ya, emang benar, ada kakak kelas yang manggil ngobrol bentar. Dia cuma mau nanya kasus tabrak lari itu.

Lawan bicaranya hanya mengangguk. Pria itu berdiri dari duduk, setelah mengelus kepala Kyla penuh sayang. Ah, beliau percaya. Bagus, Kyla aman sekarang.

Ada lagi.

Papanya berbalik. Padahal, tadi Kyla sudah senang pria itu akan meninggalkannya.

Kamu banyak remedial, ya? tanya sang papa. Dari siapa lagi beliau tahu ini? Ah, Mama.

Ya Tuhan! Kyla lupa kalau ia punya dua ibu. Satunya ibu di rumah yang berstatus Ibu Bhayangkari dan yang satunya lagi ibu di sekolah yang berstatus Ibu Guru.

Mamanya selalu saja mengadu pada sang papa tentang nilai pelajarannya. Kyla seolah tak bisa bergerak sekarang, di mana-mana ada saja yang mengawasi. Yang satu istri sang papa, satu lagi mantan kekasih.

Ayolah, jika kedua wanita itu memiliki dendam masa lalu, jangan libatkan Kyla di dalamnya. Ini sungguh merepotkan.

Kyla, panggil pria itu.

Kyla tersadar, senyum kikuk kembali ia perlihatkan. Yang ngasih tahu mama, ya, Pa?

Papanya mengangguk. Sebenarnya ini masalah sepele, tetapi yang Kyla lihat kini lawan bicara sangat serius. Beliau pasti ingin Kyla lebih bersungguh-sungguh lagi dalam belajar.

Jika tak dibalas, papanya pasti akan berceramah panjang lebar dan itu membuat telinga Kyla sakit luar biasa.

Tadi mantan pacar Papa yang ngasih tahu, sekarang istri Papa. Banyak banget, dah, Kyla aja nggak punya, canda Kyla yang seketika membuat papanya menaruh telunjuk di depan bibir.

Ssst ... mama dengar entar.

Sangat mudah sekali membuat orang tua itu berhenti menginterogasi. Ah, ini akan terus menjadi senjata Kyla agar aman dari pertanyaan-pertanyaan memojok sang papa.

Apa jadinya jika mamanya tahu jika sang suami masih sering dikabari oleh mantan pacar tentang kelakuan anak sendiri di sekolah?

Jelas, rumah akan berisik. Sebaiknya, Kyla jadikan ini ancaman saja. Ia juga tak ingin kedua orang tuanya bertengkar hanya karena si ibu guru gendut.

———

11. Kabar tentang Kyla

Saat ini, Kyla harus berhadapan dengan manusia berbobot besar yang tadi pagi nama beliau disebut oleh sang papa. Bu Intan duduk di depan kelas sambil mengabsen satu per satu murid.

Syakyla Anindar, kamu kemarin ke mana? tanya Bu Intan.

Seharusnya, Kyla senang beliau bertanya seperti itu. Berarti, papanya belum menghubungi Bu Intan lagi untuk memberitahu alasan mengapa Kyla menghilang kemarin.

Ya, Kyla sudah bilang ke papanya bahwa ia ketiduran di perpustakaan. Kabar ini pasti belum sampai pada Bu Intan. Untuk itu beliau bertanya.

Iya, Halo. Ibu Intan mengangkat telepon dari seseorang, tanpa sengaja Kyla berhasil selamat dari sesi interogasi. Oh gitu. Iya, ini lagi mau bicara sama anaknya.

Anaknya?

Mulut Kyla tak kuasa jika tak terbuka, sangking kagetnya mendengar apa yang baru saja diucapkan oleh wali kelasnya tersebut.

Bu Intan selesai menelepon. Kyla. Beliau menggeleng sebentar. Kamu, ya, kalau baca buku jangan sampai tidur, Ibu jadi repot, 'kan, harus ngehubungin orang tua kamu, tutur wanita itu.

Damn! Benar kecurigaan Kyla, yang menghubungi tadi adalah papanya.

Tidak masalah jika itu telepon dari sang papa. Namun, setelah menelepon, bisakah Bu Intan tidak senyum-senyum seperti remaja jatuh cinta?

Kyla menepuk jidat tanpa sadar. Semua menoleh karena tingkah aneh yang ia lakukan.

Kyl, lo kenapa? tanya Vero.

Gue pengen nabok Bu Intan, jawabnya asal.

Satu alis Vero naik. Kyla tahu, sebelumnya ia tak pernah berniat jahat pada seorang guru. Jadi, saat mulutnya tak sengaja jujur, teman yang duduk di bangku depan pasti terheran-heran.

Salah Bu Intan apa coba? Lo yang bolos kemarin. Nah, sekarang lo jadi ada niat jahat sama guru, ketularan Kak Aras, ya? Vero menyindir.

Apaan, sih? Andai saja Kyla bisa mengatakan alasan apa yang membuatnya bolos bersama Aras kemarin, mereka pasti tidak akan menerka-nerka sesuatu yang salah.

Emang lo kemarin ke mana sama Kak Aras? tanya Vero.

Kyla membuang pandangan sambil menopang pipi kiri di atas kepalan tangan. Bukannya malas menjawab, tetapi ia belum menemukan alasan yang tepat agar yang bertanya akan percaya.

Ya, jika Kyla salah bicara, semua akan berakibat fatal. Wajar bila teman sekelasnya penasaran. Untuk pertama kali dalam sejarah Kyla bolos dan itu bersama si preman sekolah. Sangat aneh, 'kan?

Kyl, lo pacaran, ya, sama Kak Aras? tanya Vero.

Seketika Kyla menoleh. Pertanyaan macam apa itu? Bahkan ia pikir, percakapan mereka tentang acara bolos kemarin sudah selesai.

Nggak, jawab Kyla cepat.

Vero menatapnya curiga. Ketahuan banget, pasti iya.

Gue bilang enggak.

Udah, ngaku aja. Vero masih belum menyerah.

Sekarang, ada dua orang yang ingin Kyla berikan pukulan. Pertama, wali kelasnya. Kedua, teman sekelasnya.

Terserah lo mau ngomong apa, yang penting nggak bener. Kyla kembali membuang pandangan agar tidak melihat Vero lagi.

Lepas dari Vero, mata Kyla malah bertatapan dengan Alena. Perempuan itu memberikan kode dengan dua jari yang menunjuk Kyla kemudian beralih ke matanya sendiri.

Hari ini, kehidupan sekolah Kyla akan dibuat berat. Andai saja Aras tak datang ke kelas untuk menjemputnya, ini semua tak akan terjadi.

Bayangkan, Kyla mendadak terkenal. Padahal, si Kyla ini bukanlah siswa yang menonjol di kelas. Sudah pasti sekarang isi kepala teman-teman sekelasnya tengah dipenuhi pertanyaan, mengapa harus bersama Aras?

Pertanyaan yang sulit dijawab, tetapi Kyla juga harus lolos dari semua ini. Beri satu petunjuk agar ini bisa terselesaikan.

Ya sudah, tunggu guru berikutnya. Untuk yang remedial, ya .... Ibu Intan meledek para murid.

Iya, Bu ..., sahut satu kelas kecuali Kyla.

Daripada bosan di kelas, lebih baik Kyla keluar sambil menikmati angin segar. Ini hari bebas, sangat tidak baik jika terkurung terus di dalam ruangan. Apalagi, harus mendengar pertanyaan teman-teman tentang ia dan Aras.

Tidak lupa Kyla mengambil Bian dari dalam tas. Lelaki itu pasti bosan di dalam sana. Walau bagaimanapun, Bian tetaplah manusia yang butuh hiburan.

Kyla duduk sendirian di pendopo depan kelas, menghadap lapangan basket di mana para kakak-kakak kelas saling menguji kebolehan mereka.

Gue pengen lihat, Ky, itu orang main basket, ya? tanya Bian saat Kyla baru saja meletakkan ponsel itu di atas meja, dan kemudian menggunakan *earphone*.

Jadi pengen main gue, katanya setelah Kyla menghadapkan kamera belakang ke arah lapangan.

Ah, dapatkah ini berakhir? Bukannya apa, di antara para pemain ternyata ada Aras. Kyla tidak mau dianggap sedang memperhatikan si kakak kelas itu.

Bian, karena lo, gue dikira pacaran sama Kak Aras, kata Kyla.

Bilang aja iya, lo berdua cocok, kok. Bian malah setuju.

Iiish .... Kyla menegur mulut Bian yang minta ditambal.

Lelaki itu hanya tertawa kecil. Kyla tahu itu, meskipun kini ia tengah dipunggungi.

Lo kalau mau nonton, bisa nggak munggungin gue? sewot Kyla.

Namanya juga pake kamera belakang, wajar kalau gue munggungin lo. Lelaki itu membela diri.

Kyla lupa tentang sistem kerja HP ajaib ini. Jika Kyla mengubah kamera yang digunakan, Bian juga akan ikut ke arah yang sama.

Saat menggunakan kamera depan, Bian akan menampakkan wajah di layar. Jika pakai kamera belakang, maka Kyla hanya akan bisa melihat punggung Bian saja.

Woy!

Kyla kaget bukan kepalang. Ia menoleh ke belakang sambil memegangi dada. Alena Pelaku yang mengagetkannya, mengungkapkan permintaan maaf dengan mengangkat dua jari sambil tersenyum.

Piiis ..., kata Alena, lalu tertawa kecil. Halo, Pablo.

Kyla segera menyembunyikan ponsel dari Alena. Astaga! Sangking tak bisa mengontrol kaget, ia lupa kalau Bian ada di genggamannya.

Kyla dengar Bian terkekeh. Lelaki itu pasti merasa lucu dengan tingkahnya sekarang. Seharusnya, Bian prihatin. Ini juga untuk melindungi identitas asli si makhluk gaib dalam ponsel tersebut.

Siapa sangka jika Alena menarik satu *earphone*-nya untuk digunakan.

Apa, sih, larang Kyla.

Pablo, Pablo! panggil Alena pada Bian, si Kyla selingkuh sama Kak Aras.

Ha? Bian nampak terkejut, lalu memutar badan untuk menoleh pada mereka.

Serius, malah tasnya Kyla dibawain sama Kak Aras. Alena penuh semangat memberitahukan itu.

Ini sebuah bencana, mengapa Bian harus menampakan wajah? Tak masalah jika hanya suara saja yang terdengar.

Iya, tahu, kok. Bang Aras sepupu gue," kata Bian.

Alasan berbeda dengan yang diungkapkan Aras. Namun, ini sudah bisa menyelamatkan Kyla dari pemikiran bodoh Alena, yang menganggapnya si tukang selingkuh.

Oh gitu, emang kemarin Kyla dibawa ke mana? tanya Alena, yang kini seolah akrab dengan Bian.

Tidakkah perempuan itu menaruh curiga?

Jalan aja, sih. Bian menjawab.

Bareng lo? kejut Alena.

Iya, jawab Bian. Parahnya, Alena percaya kebohongan tersebut.

Ah, tidak sepenuhnya bohong. Bian memang sedang jalan-jalan dengan Kyla. Maksudnya, jalan di tempat sambil mengerjakan tumpukan soal.

Kyla tak tahu sampai kapan obrolan mereka berdua akan berakhir. Karena ini Alena, bukan Nadia yang lebih banyak diam.

Namun, dari sini Kyla bisa melihat, bahwa Alena tak sadar Bian adalah korban kecelekaan waktu itu.

***

12. Harapan

Kyla hanya bisa bermalas-malasan di atas tempat tidur, sambil mendengar musik yang diputar oleh Bian dan suara fals dari lelaki itu.

Haruskah Kyla meminta pada Tuhan agar mencabut nyawa Bian tidak setengah-setengah? Karena yang harus tersiksa karena kelakuan makhluk labil ini adalah Kyla sendiri.

Bian, panggilnya, ada yang ingin Kyla tanyakan.

Lelaki itu menoleh, satu keningnya naik.

Kok, lo bisa tahu gitu, kalau jantung gue waktu it

Orang lo naruh gue di kantong kemeja lo, ya, kerasa detak jantung lo. Bian menginterupsi.

Padahal, Kyla sudah tahu jawabannya, tetapi masih saja ingin bertanya.

Ky. Sekarang, Bian yang memanggil.

Ya?

Wajahnya mulai serius. Kira-kira gue bakalan balik lagi, nggak?

Kyla diam sejenak, ia juga bingung harus menjawab apa. Ya, iyalah. Denger, Kak Aras lagi berusaha nyari cara buat ngeluarin lo. Jadi, lo berdoa aja biar dia berhasil.

Itu jawaban asal darinya. Kyla tak tahu harus bilang apa pada Bian, bahkan Aras pun sedang bingung mencari jalan keluar.

Kira-kira kalau gue balik lagi, lo bakal ngenalin gue, nggak? tanya Bian.

Hei, Kyla bukanlah orang tua yang sudah pikun. Iyalah, malah gue duluan yang bakalan ingat sama lo.

Bian hanya terkekeh. Gue juga bakalan ingat lo, kok, katanya.

Iya! Ingat utang! bayar listrik, tuh, di-*charger* mulu, belom lagi wi-fi! bentak Kyla.

Bian hanya tertawa. Untungnya, lelaki itu tak butuh makan. Jika dipikir-pikir, bagaimana cara Bian makan dalam keadaan seperti ini?

Duh, ibu kosnya galak banget, sih. Bian mengeluh dengan nada bercandaan.

Kyla hanya mencebik, kemudian bangun untuk mematikan lampu. Besok libur dan sudah bisa dipastikan Kyla akan berada di rumah sepanjang hari.

Udah mau tidur aja, Bu? tanya Bian saat Kyla berjalan kembali ke tempat tidur.

Menaiki tempat tidur, lalu mengambil posisi nyaman di sana. Yo, Good night, Bian ucap Kyla, lalu menutup mata.

Bisa ia rasakan kamar menjadi gelap karena cahaya dari ponsel Bian yang ikut mati, dan tak lupa suara musik tadi kini telah lenyap. Lelaki itu juga tidur.

+++

Sabtu pagi, Kyla dan Bian kini berada di taman. Sudah hampir seminggu ini Bian terus Kyla bawa ke luar rumah. Si

hantu itu juga nampak senang.

Earphone kembali menyelip di telinga Kyla agar bisa mendengarkan apa kata Bian, sedang lelaki itu berada di dalam *sling bag* yang ia pakai.

Sebuah pertanyaan sejak kemarin menggelitik di otak Kyla. Bian, lo nggak bisa apa ganti baju?

Emang lo pikir gue Pou? kesal Bian.

Kyla terpekik. Nggak gitu juga.

Langkah Kyla kini menuju ke arah kursi taman, duduk di sana sambil melihat orang-orang yang tengah bersantai juga.

Lo mau ke mana lagi? tanya Kyla pada Bian.

Rumah.

Hm? Kyla menoleh ke arah *sling bag*-nya, tempat di mana Bian ia simpan. Lo ingat, rumah lo di mana?

E ... Samar-samar, sih

Kyla menghela napas. Ia angkat Bian dari dalam tas, lalu menatap wajah itu serius. Gimana kalau kita tanya Kak Aras?

Ciyeee ... yang tiba-tiba kangen sama Bang Aras. Bian malah meledek.

Paan, sih, lo!

Lelaki itu tertawa lepas. Padahal, tidak ada yang lucu, Kyla sedang serius.

Tapi, ya, Bang Aras kayaknya juga tertarik sama lo, kata Bian.

Kyla tak menggubris. Itu hanya akal-akalan Bian agar membuatnya malu.

Ini serius, Ky, coba lo baca *chat* gue bareng dia. Bian masih bicara omong kosong.

Layar ponsel Bian berubah menjadi ruang *chat* bersama Aras. Kyla hanya membaca sekilas, tak ada bahasa dari si kakak kelas mengatakan hal seperti itu. Malah Bian yang memulai.

Sialan lo! kesal Kyla.

Bian tertawa lepas lagi membuat Kyla cemberut. Jika saja penjagaan di ruang rawat Bian tak ketat, Kyla akan dengan senang hati memberikan si hantu ini kembali ke keluarganya sendiri.

Bercanda Bian sering membuat Kyla makan hati.

Pucuk dicinta bulan pun tiba, ujar Bian.

Kening Kyla mengerut. Ha?

Kyla, panggil seseorang.

Kyla segera menoleh. Aras kini berdiri di belakang, lelaki itu mengitari bangku taman lalu duduk di samping Kyla.

Punya waktu bentar? Aras bertanya tanpa basa-basi.

Kyla berikan anggukan kecil sebagai jawaban, meskipun keterkejutannya atas kehadiran Aras masih ada.

Aras kemudian berdiri. Ayo. Mengajaknya.

Kyla bangkit, kemudian mengikuti Aras dari belakang. Padahal, belum tahu akan ke mana, tetapi ia turuti saja mau si kakak kelas ini.

Telinga Kyla dipenuhi kata tanya dari bocah tengil yang rohnya terkurung dalam ponsel. Ingin sekali Kyla berteriak, bahwa ia juga belum tahu apa-apa. Bian terus saja mengoceh.

Naik mobil? tanya Kyla pada Aras yang sudah berdiri di sebelah mobil.

Iya.

Hanya jawaban singkat yang tidak memperjelas ke mana tujuan perjalanan ini saja yang diberikan lelaki itu. Aras malah langsung masuk mobil.

Dengan terpaksa Kyla turuti saja, daripada penasaran.

Sampai tubuh duduk di bangku penumpang, Aras masih diam saja. Wajah lelaki itu belum bisa diajak bicara, sedang Bian terus saja mendesaknya untuk menanyakan sesuatu.

Amarah memuncak, tanpa pikir panjang Kyla mencabut *earphone* dan meletakkan Bian di atas *dashboard*.

Jahat! keluh Bian.

Biarin, sungut Kyla, lalu membuang pandangan ke arah jendela.

Lo, tuh, ya, kerjaannya bikin Kyla marah mulu. Aras membelanya.

Bian hanya cengengesan, dan wajah itu sungguh menyebalkan.

Sabar, aslinya Bian nggak gini, kok, kata Aras.

Kening Kyla menyatu. Serius?

Aras hanya mengangguk. Mungkin karna udah bareng lo, jadi dia kayak gini.

Iya, noh, diracun ama Kyla. Bian malah menuduhnya.

Orang lo nggak makan juga! balas Kyla, menyebutkan sebuah fakta.

Aras terkekeh mendengar pertengkaran mereka. Andai, lelaki itu yang ada di posisi Kyla, sudah pasti sejak pertama bertemu Bian, Aras akan memutuskan melempar ponsel ini ke mana saja.

Jadi, kita mau ke mana? tanya Bian.

Aras melirik ponsel tersebut. Mau ketemu sama kakaknya Bu Ami

Bu Ami? tanya Kyla.

Istrinya Pak Bima.

Oh, emang dia tahu gitu cara bebasin Bian? tanya Kyla dengan rasa penasaran tinggi.

Aras mengangguk. Kyla dan Bian saling menatap satu sama lain. Ini kabar gembira, siapa pun akan senang saat mendengarkan ini.

HP Bian nggak bisa dibuka dari luar, 'kan? tanya Aras.

Kyla mengangguk. Bisanya kalau Bian sendiri.

Aras memukul setir sangking semangat. Nah, kita harus ngumpulin seribu *password*.

Ha? pekik Kyla dan Bian bersamaan.

Aras terkekeh. Seketika semangat mereka berdua yang tadi kendor. Syarat yang benar-benar membuat mereka jatuh ke tanah dan tak bisa bangkit lagi.

Gue nggak tahu harus ngumpulin berapa *password*, yang jelas dia tahu caranya.

Mobil Aras kini memasuki sebuah gapura perumahan. Melewati beberapa bangunan, akhirnya lelaki itu menghentikan mobil di depan rumah seseorang.

Kyla keluar dari mobil, menatap lama rumah yang menjadi tujuan mereka tersebut.

Sebentar lagi, ini akan berakhir. Ya, Bian akan lepas darinya. Tidak ada lagi hal yang merepotkan dan tentu saja mulut tanpa rem milik si hantu itu.

Ee ... halo ... nggak ada yang inget gue? tanya sebuah suara yang masih berada di dalam mobil.

Aras terkekeh, lelaki itu baru saja melepas *seatbelt*. Kyla, saking semangatnya bakal lepas dari Bian.

Kyla hanya tersenyum kikuk pada kakak kelas yang masih berada di dalam mobil. Aras lalu meraih Bian.

Ayo, ajak lelaki itu.

Mereka memasuki rumah tersebut. Kedatangan Kyla dan Aras disambut oleh si tuan rumah dengan ramah. Tidak perlu basa-basi, langsung duduk saja di ruang tamu.

Menatap beberapa pigura yang ada di sana, Kyla mendapatkan sebuah fakta bahwa ini adalah rumah Dito. Kakak kelas idola Alena.

Ini Kyla, dia yang nemuin Bian, Om, ucap Aras pada sosok pria yang ada di hadapan mereka.

Pria itu mengangguk. Terus, Bian-nya mana?

Ini. Aras mengangkat Bian.

Setelahnya, Kyla tak tahu apa yang sedang mereka bicarakan. Pikirannya hanya melayang ke wajah Alena, bagaimana ekspresi perempuan itu saat tahu bahwa Kyla sedang berada di rumah Dito.

Ini akan menjadi sejarah yang bisa membuat Alena berisik. Jadi, lebih baik Kyla pendam saja.

Berapa Om? tanya Aras yang seketika membuat fokus Kyla teralihkan.

Bisa ia tebak, ayah dari Dito pasti ahli IT. Beliau sedang menyambungkan Bian ke laptop.

Dikit, 10 doang, kata pria itu.

Ha? pekik Kyla bersamaan dengan Aras.

Sepuluh itu banyak, satu saja belum tentu dapat. Tadi, saat di mobil Aras bilang seribu, Kyla dan Bian mengeluh. Sekarang, tinggal 10 mereka tetap saja mengeluh.

Namanya juga manusia.

Ada syaratnya, nih, ujar ayah dari Dito.

Apa? tanya Aras tegang.

Pria itu mengembalikan Bian lagi pada Aras. Si pemilik *password* harus memiliki tanggal lahir yang sama dengan Bian

Mulut Kyla terbuka sedikit. Mencari *password* HP orang itu susah, mana ada yang mau memberitahu tahu sandi ponsel sendiri.

Kyla lihat wajah Aras yang berubah kaku. Tentu saja ini membuat mereka bingung. Harus mulai dari mana?

Emang, tanggal lahir lo berapa? tanya Kyla pada Bian.

12 Februari.

Kyla mengangguk beberapa kali, sambil mengingat-ingat siapa saja kerabatnya yang lahir di tanggal itu. Nihil.

Sudah ia duga tadi. Ini akan sulit.

Udah selesai mikirnya? Kyla menoleh. Dito duduk di sebelah sang ayah.

Untung saja Kyla bukan Alena yang akan berteriak histeris saat melihat kakak kelas satu ini.

_____

Duh, revisi belum kelar juga.

13. Mencari

Hari pertama pencarian, ketiga remaja yaitu Kyla, Dito, dan Aras kini tengah mencari lewat sosial media. Mereka kini tengah duduk di bangku taman dekat komplek rumah Kyla.

"Nih, dapet satu." Kyla dan Aras seketika menoleh ke asal suara.

Dito terlihat serius menatap layar HP sendiri. "Nih, 1234 heh! gitu doang?"

Kyla seketika menghambur tawa. Itu terasa lucu baginya.

"Dito ... Dito." Aras menggelengkan kepala.

"Yee ... mendingan gue dapet, dari pada lo," balas Dito.

Yah, bisa dibilang Aras paling payah dalam hal seperti ini. Sejak pagi mereka duduk di sini, hingga saat matahari akan menggelincir, lelaki itu belum juga dapat satu pun, sama seperti Kyla.

Kebanyakan dari para target menggunakan kunci layar dengan pola daripada angka. Kyla mendengkus. Harusnya, Bian menggunakan pola saja untuk merahasiakan isi HP. Bukan hanya Kyla, dua kakak kelasnya juga mempermasalahkan ini.

"Udah kebuka 10%," kata Bian, mereka menoleh ke arah sosok yang ada di atas tas Kyla itu, "Hm, kaki gue rasanya ringan."

"Serius?" pekik mereka bersamaan.

Bian mengangguk mantap. Mata Kyla berbinar sempurna. Tinggal 90% lagi dan Kyla akan bebas dari Bian yang menyebalkan.

Sesaat Kyla mengucap syukur kepada Tuhan, mengapa tidak dari awal mereka dipertemukan dengan ayah dari Dito?

Kyla kembali memainkan jari di atas layar ponselnya, semangat kini telah membara di hati. Karena Bian, Kyla dan dua kakak kelas ini harus membuat akun Facebook baru, demi bisa mendapatkan banyak orang dengan tanggal kelahiran sama seperti Bian.

Dering ponsel berbunyi, mereka menoleh ke asal suara. Itu milik Aras.

"Halo," sapa lelaki itu pada lawan bicara, lalu tersenyum tipis.

Saat Aras menjauhkan gawai dari telinga, Kyla segera berpura-pura menatap layar ponselnya lagi.

"Ada kabar baik." Kyla kembali mengarah pada Aras. "Kaki Bian udah gerak."

"Serius?" Keterkejutan kedua kalinya dari Kyla dan Dito.

"Itu telepon dari siapa?" tanya Bian.

"Dari *bodyguard* bokap lo, yang udah gue bayar biar ngasih kabar," kata Aras.

Bian tersenyum cerah. "Ternyata bawahan bokap gue ada yang bisa disogok." Seharusnya lelaki itu senang, cara ini bisa membuat mereka mendapat kabar dengan cepat. "Yaps! Nggak apa-apa, ayo, semangat lagi!"

Berterima kasihlah pada Dito yang berhasil mendapatkan satu sandi. Ya, itu menjadi sumber gairah mereka agar bisa lebih semangat lahi untuk mengeluarkan Bian dari sana.

"Udah sore, kita lanjutin di rumah masing-masing." Aras menyarankan.

Kyla mengangguk setuju. Bisa bahaya jika lebih lama lagi di sini, apalagi kalau orang tua Kyla melihat pertemuan ini. Dipergoki bersama dua orang lelaki, itu sangat bahaya.

Dito lebih dulu bangkit. Lelaki itu merenggangkan otot-ototnya yang butuh tarikan, karena seharian ini mereka habiskan dengan duduk di bangku taman.

"Yuk," ajak Dito pada Aras.

"Antar Kyla dulu," balas lelaki itu.

"Oh, iya."

"Nggak usah, Kak." Kyla segera menolak.

"Jangan, papanya Kyla galak." Bian ikut bersuara.

Kyla berdecak pada ponsel yang kini ia genggam. Bian berucap asal. Papanya memang galak, tetapi cukup tahu saja, tak perlu dikatakan.

"Gue duluan, Kak," pamitnya segera, sebelum Bian mengoceh lagi.

"Ya udah, *bye*, Kyla." Dito melambaikan tangan.

"Iya."

Kyla berbalik meninggalkan mereka. Hari sudah hampir gelap, mamanya pasti mencari. Wanita itu pasti akan curiga,

tidak biasanya di hari Minggu Kyla seharian berada di luar rumah.

Untuk hari pertama pencarian, mereka baru dapat satu. Itu saja sudah cukup menyombongkan Dito sampai ke langit. Sebenarnya, Aras juga bisa, tetapi lelaki itu tidak pandai merayu mangsanya. Apalagi, itu para gadis, padahal tampangnya cukup untuk dijual.

"Oi! Ngelamun aja!" kata Bian padanya.

Kyla tersentak karena suara itu.

Bian tertawa, sedang Kyla sudah kesal mendengar suara tawa itu. Seperti yang Aras katakan, hanya di sini saja mereka bisa melihat Bian tertawa.

Perpisahan kedua orang tua Bian menjadi faktor yang membuat lelaki itu kehilangan semangat hidup. Bian ikut orang tua laki-laki, sedang kakaknya ikut orang tua perempuan yang juga seorang Artis.

"Gue ngerepotin, ya? Ya udah, deh, entar kalau gue udah balik, gue bakalan ngasih lo hadiah yang banyak, bujuk Bian.

"Serah lu, dah." Kyla sudah lelah menggubris tiap ucapan Bian.

Kini mereka sudah berada di teras rumah. Melangkah ke dalam, ia berharap Bian tidak mengoceh atau menimbulkan suara sedikit pun, sebelum mereka sampai di kamar.

"Baru pulang kamu," tegur mamanya yang turun dari tangga.

"Eh, Mama." Kyla tersenyum kikuk.

"Sana, mandi."

Hanya anggukan yang bisa ia berikan. Jangan menjawab, itu hanya akan membuat wanita itu menahannya untuk bercerita lebih. Bisa bahaya. Bian tak bisa diajak bersahabat.

Kyla melanjutkan langkah menuju lantai atas.

"Nyarinya susah, ya, Ky," keluh Bian.

"Emang," balasnya saat sudah mencapai pintu kamar.

Setidaknya, mereka sudah berusaha. Dapat satu saja butuh seharian. Menggunakan tiga media sosial sekaligus, itu tidak mudah. Facebook, Twitter, dan Instagram, menjadi tempat mereka mencari mangsa.

Kyla duduk di atas tempat tidur. Melempar Bian asal ke atas kasur, ia kembali sibuk dengan ponsel sendiri. Ada yang harus diselidiki.

Membuka Twitter Dito, di mana lelaki itu mendapatkan mangsanya tadi. Bisa ia lihat percakapan bersama seorang perempuan di sana. Kyla terkekeh, ini lucu.

Kemudian, jarinya beralih pada isi Twitter Aras. Kosong. Tak ada cuitan yang mencari seseorang dengan tanggal lahir sama seperti Bian.

Keningnya mengerut. Aras tak serius. Kyla beralih ke Instagram si kakak kelas itu. Sama saja. Kemudian ia menuju ke Facebook. Dan Kyla mendapatkan sebuah fakta bawah Aras hanya menuliskan pengumuman tersebut di akun sepi ini.

"Lo kenapa?" tanya Bian.

Kyla tak menoleh, masih fokus dengan kenyataan yang ia lihat. "Bian, lo tahu nggak? Kak Aras nggak nge-*post* apa-apa di Twitter sama Instagram-nya," ucap Kyla kesal.

"Iya, gue tahu." Bian menjawab santai.

Mata Kyla beralih pada lelaki itu. Jelas saja ia akan melotot. "Lo bilang apa?"

"Gue tahu, Ky." Bian menjawab lagi.

"Kok, bisa gitu?" Suara Kyla meninggi.

Bian terlihat santai. "Ya, dia udah minta izin ke gue."

"Terus lo izinin gitu?" Kyla masih belum mengontrol nada bicaranya.

Bian mengangguk tanpa takut, padahal sudah tahu yang dihadapi sekarang adalah Kyla yang sedang beremosi tinggi. Berarti, yang berjuang di sini hanya Kyla dan Dito?

"Lo tuh "

Pintu kamar terbuka. Kevin ada di sana, lelaki itu menatapnya dengan kening hampir menyatu.

"Kamu ngapain, sih, Dek, teriak-teriak?"

Kyla segera menggeser tubuh untuk menutupi Bian dari pandangan kakaknya itu. Astaga!

+++

14. Saran

Sampai saat ini, Kyla masih kesal dengan sikap Aras. Keadilan harus ditegakkan. Ini terlalu egois, memangnya kenapa jika lelaki itu mengunggah status yang sama di akun Twitter dan Instagram?

Aras itu peka. Karenanya, saat Kyla memperlihatkan wajah tak enak dipandang saat di sekolah, lelaki itu segera sadar atas kesalahan yang telah diperbuat.

Kata Bian, mereka berdua seperti orang pacaran saja. Namun, menurutnya tidak, ini adalah solusi agar si kakak kelas itu tidak terus bersikap egois.

Kyla kembali mengecek akun Instagram, siapa tahu ada yang dengan senang hati memberikan sandi HP-nya. Namun, tatapan Kyla terkunci pada *posting*-an Aras. Seketika notifikasi WhatsApp masuk.

Aras: Udah noh.

Kyla tersenyum geli. Aras menurutinya. Tidak rugi acara mogok bicara selama beberapa hari ini.

Dih, yang senyum-senyum, tegur Bian.

Apa? kilahnya untuk menutupi rasa malu. Bian pasti sudah tahu apa yang membuatnya tersenyum.

Udah, nggak usah ngambek lagi, Bang Aras udah *posting*, 'kan? Bian ternyata sudah tahu.

Serah lo. Kyla segera berbalik, lalu mengambil handuk.

Udah mau mandi aja, Bu?

Ia tak memedulikan sahutan makhluk langka itu. Niatnya sekarang adalah membersihkan diri sebelum hari mulai gelap.

Suara ketukan pintu terdengar. Kyla segera membuka benda tersebut. Mumpung dekat dengan tempatnya, jika jauh pasti ia akan berteriak masuk! saja ke orang yang ada di luar.

Bi Asih?

Itu, Non, ada yang nyariin di depan, kata wanita itu.

Kyla mengangguk. Handuk yang tadinya ada di bahu kini ia lempar ke atas tempat tidur, di mana Bian berada.

Woi! Gue ketutup! teriak lelaki itu.

Teriakan tersebut masih sempat ia dengar sebelum menutup pintu. Biarkan saja, Bian tak akan mati meskipun ditutup seperti itu. Percayalah.

Saat sampai di ruang tamu, orang yang dimaksud Bi Asih masih memunggunginya. Kyla menunggu hingga lelaki itu berbalik, walaupun ia sudah tidak penasaran lagi siapa tamu ini. Tentu saja si pentolan sekolah. Aras.

Udah baca WA, 'kan? tanya Aras, setelah berbalik.

Hm, jawabnya jutek.

Terus, kenapa nggak dibales?

Emang penting? Satu alis Kyla naik. Ini sungguh pertanyaan.

Untuk apa lelaki itu datang ke sini hanya karena menanyakan hal tersebut? Sangat kurang kerjaan.

Nggak juga, sih. Aras menggaruk tengkuk. Boleh duduk? tanyanya.

Kyla mengangguk kecil sebagai jawaban, meskipun dalam hati sungguh berat menerima tamu ini.

Lelaki itu segera duduk di sofa dekat pintu.

Ngapain ke sini? tanya Kyla saat ikut duduk.

Nggak, cuma mau mastiin aja kalau lo udah dapet *password* lagi.

Kyla menggeleng. Selama dua hari ini ia tak mendapatkan satu pun. Begitu juga dengan Dito. Kakak kelas satu itu memenuhi beranda Kyla dengan curhatan, membuat ia ingin sekali memblokir pertemanan mereka di media sosial.

Susah, ya? tanya Aras.

Yah, mau gimana lagi? Kyla terdengar pasrah.

Kyla dan Aras diam sesaat memikirkan taktik berikutnya. Media sosial belum cukup untuk mendapatkan apa yang mereka kejar saat ini. Harus ditambah lagi.

Boleh ngasih ide nggak? tanya Kyla saat ruang tamu hening.

Aras mengangguk. Kyla menarik napas bersiap untuk mengucapkan apa yang akan ia katakan.

Gimana kalau kita nyarinya di kantor polisi atau kantor apalah, portofolio sekolah

Ide bagus! respons Aras dengan jentikkan jari.

Selanjutnya, lelaki itu meminta persetujuan Dito lewat telepon. Saran Kyla ternyata berguna, hingga membuat

kedua kakak kelas itu memutuskan untuk mencari di pabrik orang tua dari Aras.

Kenapa nggak mulai dari kantornya dulu, sih? keluh Kyla.

Kalau dari kantor dulu, keburu liburnya habis. Entar, misal di kantor nggak dapet, udah pasti kita belok ke pabrik, kalau nggak keburu sama libur, jelas Aras padanya.

Kyla mangut-mangut. Benar juga. Libur akhir tahun hanya bisa dihitung dengan jari. Bisa dibilang, tahun baru sebentar lagi. Tanpa pikir panjang Kyla setuju dengan usulan itu.

Boleh juga, ucap Kyla setuju.

Tapi ....

Tapi? ulangnya.

Tempatnya jauh, gue saranin lo bawa satu teman cewek. Nggak mungkin lo perginya sama dua cowok. Aras berucap lagi.

Kyla mengangguk setuju. Siapa yang akan Kyla ajak? Alena? Ya, perempuan itu pasti mau, apalagi ... ada Dito.

Ajak teman lo yang berisik itu aja, saran Aras.

Kening Kyla terangkat satu. Dari mana Aras tahu bahwa ia punya teman yang berisik?

Alena? Hanya untuk memastikan.

Ah, iya, dia. Aras berucap semangat.

Dari mana Kak Aras tahu kalau dia berisik?

Lelaki itu diam sebentar, kemudian mengulum senyum. Dia suka nyemangatin Dito dari pinggir lapangan kalau lagi main basket.

Kyla seketika tertunduk malu. Alena terkenal dengan tingkah noraknya. Kyla tak menyangka, jika Aras tahu tentang perempuan itu. Fan fanatik Dito.

_____

15. Perjalanan

———

Terhitung dua hari lagi pergantian tahun. Kyla bersama Alena kini tengah menunggu Aras dan Dito di gapura komplek rumahnya.

Masalah izin, Kyla sudah mengutarakan pada kedua orang tuanya. Mereka mengizinkan. Dengan syarat, tidak boleh bersama lawan jenis, dan tentu saja ia harus berbohong demi bisa melancarkan aksi.

Kyla katakan saja pada orang tuanya bahwa Alena yang mengajak. Padahal, fakta sebenarnya malah kebalikan. Pasti Alena tak tahu perjalanan ini akan bersama siapa dan sampai di mana.

Bicara soal tempat, alasan kedua mengapa lokasi tersebut dipilih, karena kebanyakan dari pekerja pabrik adalah warga sekitar. Mereka pasti memakai *password* angka, dan bukan pola seperti kebanyakan anak muda.

Ngapain, sih, nyarinya jauh banget? tanya Bian.

Kyla berdecak. Udah, diam aja.

Bukannya gitu, Ky, kesannya gue ngerepotin banget, tahu nggak?

Selagi Kyla mendengarkan suara Bian lewat *earphone*, tangannya sibuk memeriksa HP sendiri. Masih seperti rutinitas biasa, berharap ada yang mau mengumbar sandi ponsel.

Tak lama kemudian sebuah mobil hitam berhenti di depan mereka. Kyla segera membuka pintu belakang, sebelum para tetangga melihat siapa yang menjemputnya. Sambil menyapa si pengemudi, ia menggeser tubuh untuk memberikan tempat pada Alena.

Sudah Kyla duga, mata Alena melotot bukan main pada Dito yang duduk di kursi depan.

Perempuan itu menyentuh lengannya. Apa? tanya Kyla tanpa suara.

Kak

Kyla mendekap mulut Alena agar tidak heboh di sini. Tanpa Kyla sadari, kedua kakak kelas itu kini memperhatikan mereka berdua.

Kenapa, Ky? tanya Aras.

Kyla nyengir pada Aras. Nggak apa-apa, kok, Kak, jawabnya, jalan aja, entar tetangga gue liat, bisa jadi masalah besar.

Aras menuruti. Mobil kini bergerak. Aman. Tidak akan ada yang tahu dengan siapa Kyla pergi.

Kyla merasakan cairan panas pada tangan yang menutupi mulut Alena. Ia menoleh. Segera ditariknya tangan saat sadar apa yang terjadi.

Alena, lo kesal Kyla tertahan. Di sini bukan hanya ada mereka berdua, berhenti membuatnya malu.

Gue nggak tahan, balas Alena.

Aras segera memberikan tisu pada mereka, kemudian menghentikan mobil ke tepi jalan.

Segera Alena keluar mobil, Kyla mengikuti. Perempua itu kini sedang menumpahkan isi perut ke selokan.

Memijit bahu, Alena berusaha mengeluarkan apa yang dimakan perempuan itu sebelum berangkat tadi. Astaga, mobil baru saja bergerak 50 meter dari gapura komplek, Alena sudah mabuk darat seperti ini. Kyla sudah salah mengajak teman.

Malu-maluin banget, sih, lo. Kyla memarahi temannya itu.

Alena menarik napas, lalu mendekap mulut dengan tisu. Perempuan itu menengadah untuk menenangkan diri.

Tak lama, Dito datang memberikan air mineral. Alena mengambil tanpa terhanyut lagi pada orang yang memberikan air tersebut.

Seharusnya setiap hari saja perempuan itu mabuk darat, agar telinga Kyla tidak sakit karena terus mendengarkan kehebohan jika melihat Dito.

Nggak biasa naik mobil, ya? tanya Dito.

Alena menggeleng, lalu membuka tutup botol. Pewanginya nggak enak, katanya setelah meneguk air.

Dito terkekeh. Iya, sih, emang. Gue sengaja pake wangi yang itu, biar mantan gue nggak balik lagi. Penangkal sial maksudnya.

Bisanya kayak gitu? tanya Kyla polos.

Oh, Kak Regina? Alena menyahut.

Hm. Dito menjawab dengan gumaman.

Alena tahu? Bahkan Kyla yang dua minggu ini bersama Dito baru tahu Regina kakak kelas mereka adalah mantan pacar lelaki itu.

Kok, bisa putus? tanya Alena lagi.

Baiklah, mengapa malah berlanjut ke obrolan? Tempat mereka berhenti masih termasuk komplek rumah Kyla. Tidak aman jika berlama-lama di sini.

Dito malah menggaruk tengkuk. Anak kecil nggak boleh tahu.

Lelaki itu berlalu, kemudian membuka pintu mobil. Ya, dua kakak kelas itu memutuskan untuk menggunakan mobil Dito.

Harusnya, Alena senang. Kapan lagi bisa naik kendaraan milik kakak kelas terfavorit?

Bicara soal kakak kelas, Kyla tidak melihat kehadiran Aras. Ke mana lelaki itu pergi?

Kyla menoleh ke segala arah mencari sosok itu. Sampai suara benda menghantam tanah terdengar, membuat perhatiannya teralihkan.

Dito membuang pewangi mobil yang membuat hidung Alena tak nyaman.

Yuk, masuk lagi, ajak Dito.

Setelahnya, Kyla bisa melihat Aras ada di mana. Lelaki itu baru saja keluar dari toko.

+++

Kantong plastik yang dibelikan oleh Aras tenyata berguna juga untuk Alena. Sekarang, perempuan itu sedang tidur dengan kepala di pangkuan Kyla. Sudah dua botol minyak kayu putih ditandaskan, tetapi mual belum juga hilang.

Tepar banget dia. Suara Bian terdengar dari *earphone*.

Hm, jawab Kyla. Sejak tadi Bian menonton aktivitas mereka di dalam mobil dengan kamera belakang.

Padahal penyebab Alena mual sudah dibuang oleh Dito. Namun, itu semua tidak berpengaruh. Alena memberi alasan bahwa baunya masih tersisa di dalam mobil. Memang benar, tetapi hanya perempuan itu saja yang terganggu.

Emang bener, wanginya bikin Kak Regina kabur? tanya Kyla penasaran.

Ya, gitu, deh, balas Dito.

Tapi, kok, malah dibuang? Kyla bertanya lagi.

Ya, kasihan, dong, Alena mual mulu.

Ternyata, para pentolan sekolah masih memiliki hati juga. Kyla pikir, mereka sangar sampai pada perempuan saja tak peduli.

Kita nggak mampir ngisi perut dulu, nih? kode Kyla.

Dito terkekeh. Iya juga.

Di depan ada warung, kita mampir di sana aja? tawar Aras yang berperan sebagai sopir.

Terserah, deh. Dito menjawab.

Aras segera menghentikan mobil di depan warung makan.

Kita makan dulu, Bian. Kyla berkata padanya.

Iya, jawab makhluk halus itu.

Makan?

Kyla menoleh pada asal suara. Jika Alena tidak berucap, mungkin ia sudah lupa dengan perempuan itu. Fokusnya kini ada pada perut yang minta diisi.

Kyla menggoyang pahanya agar Alena segera bangun. Iya, bangun, gih.

Segera perempuan itu bangun. Sejak tadi Alena memuntahkan isi perut, wajar jika rasa lapar menyerang.

Ayo, ajak Kyla. Aras dan Dito sudah lebih dulu keluar dari mobil.

Mereka keluar, mengikuti Aras dan Dito yang sudah berada di dalam warung. Bian ada di dalam genggamannya. Lelaki itu sudah cukup sadar diri untuk tidak terang-terangan menampakkan diri di depan orang.

Mungkin saja orang di sekitar tidak akan mengenalinya. Namun, Alena? Meskipun Bian pernah sekali mengobrol dengan si Bawel itu, tetapi tidak untuk kedua kalinya. Alena akan mengingat wajah Bian, dan itu tentu bisa menjadi masalah besar.

Bian, lirih Kyla, saat menghidupkan layar ponsel itu, dan Bian tak di sana.

Lo nggak apa-apa?

Pertanyaan itu membuat Kyla mengangkat wajah. Aras sedang bertanya pada Alena. Ya, keadaan perempuan itu

patut untuk dikhawatirkan.

Pusing dikit, jawab Alena.

Baru kali ini Kyla melihat Alena tak bersemangat saat berada di dekat Dito. Jangankan dekat, dari jauh saja biasanya sudah heboh. Berterima kasihlah pada pewangi mobil dan rasa mual yang menyerang Alena, mereka terhindar dari berisiknya suara perempuan itu.

Kyla kembali menghidupkan layar ponsel Bian. Lelaki itu tetap tak menampakkan wajah. Bian sadar situasi atau memang ingin menyendiri? Tidak biasanya seperti ini.

+++

Aciye ....

16. Sampai

Perjalanan mereka berlanjut dengan Dito yang mengemudi. Sebagai penumpang tidak tahu diri, Kyla ingin terlelap sekali lagi karena matanya masih mengantuk.

Bisa ia rasakan mobil berhenti, saat mata masih terlalu berat untuk dibuka. Namun, agar bisa memastikan alasan mengapa perjalanan usai, Kyla memaksakan diri untuk membuka bangun.

Alena mengguncang tubuhnya, Kyla segera tersadar.

Udah sampai, ucap Alena.

Kyla lupa soal perempuan itu yang sejak mulai perjalanan sudah terus merepotkannya. Sekarang, Alena terlihat baik-baik saja. Mabuk darat yang dirasakan sudah hilang setelah mereka mengisi perut tadi.

Kyla segera bangun dan melihat keadaan sekitar. Sebuah bangunan dengan suara berisik dari dalam sudah ada di depan mata. Segera ia beralih ke kursi kemudi, sangking tak bisa mengontrol kegembiraannya bahwa mereka telah sampai tujuan.

Kak Aras sama Kak Dito udah keluar duluan. Alena mengatakan itu, seolah tahu apa yang sedang ia cari.

Jika mereka berdua tidak ada, masih ada Bian yang bisa mendengarkan ini.

Bian u girangnya terputus, Kyla segera melirik Alena.

Astaga! Hampir saja! Seketika ia bungkam. Untung Bian tidak bereaksi. Layar ponsel masih gelap, sejak tadi lelaki itu

tidak menampakan wajah.

Harus Kyla akui, Bian cukup paham keadaan. Lelaki itu tidak keluar karena ada Alena bersama mereka.

Ketukkan pada jendela membuatnya tersadar. Aras. Kyla segera keluar dari sana dan menghadap sosok kakak kelas itu. Tanpa bicara apa pun, ia menyerahkan Bian padanya.

Bian pasti akan keluar jika bersama Aras. Kyla sedang dalam posisi tak aman sekarang. Alena bersamanya.

Ngapain lo kasih gue? tanya Aras, sambil menggoyang ponsel Bian di depan wajah Kyla.

Jangan digoyang gitu, gue pusing, Peyang! kesal Bian tanpa memperlihatkan diri.

Sengaja. Aras mengaku. Lo bawa sendiri, kita masuk ke pabrik sekarang. Menyodorkan ponsel itu lagi pada Kyla.

Kyla! panggil Alena.

Kyla menunjuk asal panggilan itu sebagai jawab, mengapa ia memberikan Bian pada Aras. Alena. Lelaki itu melirik ke arah si Bawel yang sedang asyik mengambil gambar.

Maaf, gue nggak aman sekarang. Sambil menyatukan dua telapak tangannya.

Aras mengangguk seolah paham. Ya, seharusnya lelaki itu memahami ini.

Potoin, dong! pinta Alena lebih pada pemaksaan.

Kyla memperbaiki tali tas, siap untuk direpoti oleh penggemar berat Dito ini.

Alena memberikan ponselnya pada Kyla. Kyla turuti saja apa mau perempuan itu, selagi tidak meminta untuk bunuh diri bersama.

Sekali lagi, pinta Alena.

Udah, kesalnya, lalu mengembalikan ponsel itu pada si tuan.

Selesai sudah acara mengambil gambar. Lima kali jepret itu sudah cukup bagi Kyla. Pikirannya sekarang sedang terfokus pada keadaan dua kakak kelas dan Bian. Apa yang sedang mereka lakukan?

Kak Dito sama Kak Aras ke mana, Ky? Alena bertanya sambil menatap gawai.

Nggak tahu, sungutnya.

Lo kenapa, sih? Dari tadi suntuk banget. Kayak gue, dong, ceria setiap saat.

Setia, woi, semprotnya, Rexona lo?

Alena hanya tertawa. Setianya sama ketek, doang.

Kyla tak menggubris, perhatiannya tertuju pada Aras yang baru saja keluar dari gedung. Lelaki itu sedang berbincang dengan Bian.

Segera ia lirik Alena, saat melihat perempuan itu masih sibuk berfoto, langkah segera ia ayun ke arah dua lelaki tersebut.

Kehadiran Alena sangat mengganggu. Kyla tidak bisa bergerak bebas. Sedari tadi kerjaannya hanya meladeni perempuan itu, sedang rasa khawatir bahwa mereka tak

akan mendapatkan satu *password* terus menyelimuti. Pikirannya terbagi dua karena Alena.

Kak, panggilnya.

Aras menoleh. Bian segera mematikan layar ponsel.

Gue nggak bareng Alena, kata Kyla hanya untuk memberitahu pada Bian. Dapat nggak? Beralih pada Aras.

Baru satu. Aras menjawab.

Senyum di bibir merekah. Kyla melompat sangking girangnya. Tidak sia-sia perjalanan panjang ini, yang membuatnya menanggung dosa besar karena berbohong pada mama dan papa.

Tinggal delapan, Kak! girang Kyla.

Iya, nggak usah teriak juga. Aras menutup telinga kiri yang berhasil diteriaki oleh Kyla.

Ia beralih pada makhluk halus dalam ponsel. Bian, seneng, dong!

Gue senangnya udah dari tadi. kata Bian, lagi-lagi tanpa menampakkan diri.

Lo sembunyi mulu, deh. Kyla merampasnya dari tangan Aras. Mana, gue liat muka lo seneng, paksa Kyla.

Aras terkekeh. Jelek, sumpah, lo bakal nyesel.

Paan, sih, gue ganteng gini. Bian membela diri.

Idih, balas Aras, gantengan juga bokap gue.

Bian berdecak. Kalau bokapnya cakep, kenapa anaknya jelek?

Stop! Kyla menghentikan perdebatan mereka berdua.

Ini bukan waktunya untuk saling meledek. Harusnya, Aras kembali masuk ke pabrik, siapa tahu bisa menemukan satu *password* lagi.

Teman lo. Aras menunjuk dengan dagu.

Kyla segera menoleh. Matanya seketika membulat sempurna, tatkala melihat kelakuan Alena yang mengajak Dito foto bersama. Astaga, perempuan itu kembali aktif, setelah serangan mabuk darat usai. Memalukan.

Aras berdecak takjub. Dia ajaib banget, sumpah.

Mungkin saja, misi kali ini akan sedikit berwarna karena Alena. Sejak tadi, hanya perempuan itu yang bisa memecahkan suasana. Mulai dari mabuk darat, sampai menyeret Dito untuk foto bersama.

Woi, gabung, sini! teriak Alena pada Kyla dan Aras.

_____

17. Hampir

Suara musik dari *earphone* menemani malam Kyla tanpa harus terusik dengan keberadaan Alena di sampingnya.

Mereka kini menginap di sebuah vila milik keluarga Aras. Untuk pertama kali, Kyla harus membagi ruang tidur dengan orang lain. Meskipun memiliki jenis kelamin yang sama, tetapi tetap saja rasanya tak nyaman.

Demi menenangkan diri sekaligus melepas lelah, Kyla memejamkan mata agar bisa segera terlelap. Sebuah sentuhan pada tangan membuatnya kembali membuka mata.

Layar ponsel dengan wajah Nadia menghiasi pandangannya. Kyla segera bangun sangking terkejut, *earphone* ia lepas dari telinga.

Lo ngapain? tanya Kyla pada Alena.

VC-an bareng Nadia. Menjawab santai.

Segera Kyla rampas ponsel itu dari tangan Alena untuk mematikan sambungan secara sepihak. Bukannya tak sopan, tetapi akan sangat gawat jika orang lain tahu tentang ini.

Lo gila, ya? Kyla berusaha menahan emosinya.

Pikirannya lebih dulu berasumsi, bagaimana jika Nadia mengatakan ini kepada kedua orang tuanya? Memang tidak mungkin, tetapi Kyla harus tetap waspada.

Emang kenapa kalau berbagi kebahagian sama teman? Alena malah bertanya balik.

Masalahnya ini beda, Al! Kita pamitnya bukan mau ke sini! Kyla tidak tahan lagi.

Alena malah mengerutkan kedua kening. Kyla lelah jika harus menjelaskan. Daripada makan hati, lebih baik ia keluar kamar saja.

Jangan telpon siapa pun, kalau lo masih mau bareng Kak Dito di sini, ancamnya.

Perempuan itu terdiam, sedang Kyla menutup pintu sedikit dibanting.

Loh?

Suara itu berasal dari Dito, saat Kyla sudah berada di luar kamar. Mungkin saja, lelaki itu heran mengapa ia belum tidur di jam segini. Kyla segera mengambil tempat di singgel sofa.

Tidur sana, besok kita bakalan lebih sibuk lagi dari yang tadi, titah Aras.

Muka lo bete gitu, kenapa? tanya Bian, yang berada di atas meja. Layar ponsel itu menghadap pada kedua kakak kelas.

Alena, masa dia VC-an sama Nadia. Kyla menjawab.

Meskipun Bian hanya melihatnya dengan menggunakan kamera belakang, Kyla tetap menjawab pertanyaannya tadi.

Cemburu? Dito merespons.

Ih, bukan cemburu, kesalnya, kita, kan, lagi sembunyi-sembunyi di sini, kalau misal orang lain tahu, ya, bahaya.

Makanya, kalau pamit, tuh, jangan setengah-setengah, kata Bian.

Kyla semakin geram. Kalau gue bilang mau pergi bareng kalian, mana dibolehin!

Kyla kesal bukan main. Di kamar tak enak, ternyata di sini juga. Ia salah tempat untuk berlari.

Kita udah dapat berapa *password*, sih? tanya Kyla dalam keheningan mereka.

Dito dan Aras sibuk dengan ponsel masing-masing. Jomlo sok sibuk.

Hm? respons Aras.

Kyla berdecak. Tidak ada yang mengasyikan di sini. Tiga lelaki ini terlalu membosankan dan Alena hanya bikin kesal. Tidak ada salahnya jika Kyla mengatakan bahwa menyesal datang ke tempat ini bersama mereka.

Baru dua, Ky. Jawaban telat dari Bian.

Oh, lo nanya itu? Aras baru sadar. Gue mau bilang sesuatu sama kalian.

Apa? tanya mereka bertiga bersamaan.

I

Perkataan Aras terpotong karena suara pintu kamar yang terbuka. Alena berdiri di sana dengan wajah cemberut. Mau apa lagi anak ini?

Kyla ..., panggil Alena.

Dito memberi kode dengan dagu agar Kyla merespons panggilan Alena.

Apa?

Lo masih marah? Alena memperlihatkan wajah penuh rasa bersalah.

Kyla mendengkus. Alena keluar kamar hanya untuk menanyakan itu? Sungguh tidak berguna. Saat ini, mereka sedang melakukan rapat kecil-kecilan untuk mengeluarkan Bian dari ponsel. Alena sangat mengganggu. Entah apa yang ingin Aras katakan tadi.

Nggak, gue nggak marah. Kyla hanya ingin ini cepat selesai.

Serius? pekik perempuan itu.

Suara langkah mendekat ke arahnya, Alena memeluk Kyla dari belakang. Ini drama.

Udah, ih! tolak Kyla, tidur, sana.

Alena melepas pelukan itu. Ya udah, ayo, gue juga udah ngantuk. Lalu menguap.

Duluan.

Ih, bareng, dong.

Gue belum ngantuk. Hanya alasan, Kyla harus tetap di sini untuk mendengarkan hal penting dari Aras.

Alena cemberut lagi. Ah, Kyla kesal bukan main. Kenapa ia tak punya pilihan teman lain yang bisa diajak ke sini? Ini salahnya karena tak pandai bergaul.

Udah, sana. Aras angkat bicara. Mungkin saja, lelaki itu kesal melihat tingkah mereka berdua.

Kyla berdiri, Alena tersenyum cerah. Saat hendak menggapai pintu, dering ponselnya berbunyi. Kyla mempercepat langkah untuk masuk ke dalam kamar.

Menggapai *handphone*, mata Kyla membulat sempurna saat melihat nama yang meneleponnya. Mama.

Nyokap lo? Alena sama terkejutnya.

Angkat nggak? Kyla meminta saran.

Perempuan itu malah menggigit bibir bawahnya dengan tatapan ragu. Alena juga bingung ingin memberikan saran apa.

Kyla duduk di tempat tidur, sambil menarik napas dalam-dalam, bersiap untuk mengangkat telepon dari mamanya.

Jarinya segera menggeser gambar hijau. Suara seorang wanita belum terdengar dari seberang sana. Alena duduk di hadapan Kyla dengan wajah tegang.

Kyla? panggil mamanya.

I-iya?

Kamu di mana? tanya wanita itu.

Mampus!

_____

18. Aku Pulang

Yah, padahal kita baru nyampe kemarin, eh ... malah harus pulang hari ini, keluh Alena yang duduk di samping Kyla.

Bukan cuma perempuan itu saja, Kyla juga belum rela pulang. Apalagi, rasa penasarannya masih terfokus dengan apa yang ingin dikatakan Aras semalam. Lelaki itu masih bungkam sampai saat ini.

Kok, nunggunya di sini? Pertanyaan itu datang dari Dito yang baru saja keluar dari vila.

Jelas saja Dito akan bertanya demikian, Kyla dan Alena menunggu kepastian siapa yang akan mengantar pulang, di bawah pohon rindang.

Penyebab ini semua karena telepon dari mamanya semalam. Beliau mempertanyakan tentang keberadaan mereka. Daripada ketahuan, lebih baik Kyla pulang lebih cepat.

Udah nggak sabar pulang, ya? tambah Dito, lalu duduk di sebelah Alena.

Masih pengin di sini, kali .... Alena menanggapi, Dito menghadiahi sebuah kekehan.

Ini yang mau nganterin siapa? tanya Kyla.

Nggak tahu, tunggu Aras aja, mungkin kalian bakal pulang bareng asisten bokapnya.

Ha! pekik Alena yang terlalu berlebihan.

Padahal, itu sama sekali tak membuat Kyla kaget, mengingat Aras dan Dito masih memiliki banyak urusan di

sini, otomatis mereka harus pulang tanpa kedua lelaki itu.

Kembali lagi, Alena tidak tahu alasan apa yang membawa mereka ke sini. Wajar saja perempuan itu kaget saat tahu bahwa mereka akan pulang bersama asisten dari ayah Aras, dan bukan dengan salah satu di antara dua kakak kelas tersebut.

Nih. Dito memberikan ponsel Bian pada Kyla.

Ya, untuk mengucapkan salam perpisahan, Kyla harus menerima ponsel itu dari tangan Dito.

Loh, kok, HP lo ada di Kak Dito? tanya Alena.

Ah! Dito tak bisa melihat keadaan. Seharusnya tidak memberikan benda ini di depan Alena.

Iya, gue bantu *charger* doang tadi, alasan Dito.

Lo, sih, bawa HP kebanyakan, jadi colokan gak cukup. Alena mengatainya.

Kyla hanya mendengkus. Dito membuat kode agar Kyla menjauh dari tempat itu. Ya, seakan memberi kesempatan untuk berbicara dengan Bian, sebelum pulang ke rumah.

Kyla bangkit dari duduk. Menjauh dari sana, Bian menampakkan wajah pada layar ponsel.

Gue balik duluan, kata Kyla.

Iya, tahu.

Rasanya sedih sekali Kyla tidak bisa menyelesaikan misi ini. Kehadirannya seakan hanya beban saja.

Ia cemberut. Maaf.

Biasa aja lagi, harusnya gue yang minta maaf, udah banyak ngerepotin, balas Bian.

Ada kesedihan lain yang Kyla rasakan. Entahlah, ia juga tak mengerti perasaan apa ini.

Bian. Bertanya pada Bian rasanya tak masalah.

Apa?

Kyla menimbang-nimbang. Kok, gue rasanya kayak ....

Nggak pengin pulang? tebak Bian.

Jika itu jawabannya, Kyla sudah tahu sejak tadi. Namun, perasaan tersebut bukanlah hal yang tepat untuk menjawab teka-teki di kepala Kyla.

Salah? Oh! Lo nggak mau pisah dari Aras! Bian menebak terlampau semangat.

Apaan, sih? Kyla mengelak hal itu karena memang tak benar.

Coba bayangkan, Aras sama sekali tidak masuk dalam pikirannya, kecuali tentang apa yang ingin lelaki itu katakan semalam. Mereka malah tak bisa mendengarkan apa pun dari Aras karena kehadiran Alena. Untuk ini, anggap saja Kyla hanya penasaran.

Yaelah, ngaku aja. Bian masih memaksa.

Gue banting lo, ya ...! ancamnya sambil mengangkat tinggi ponsel itu.

Bian mencegah. E-eh, jangaaan!

Kyla! Suara teriakan membuat Kyla menoleh.

Aras menghampirinya dengan wajah yang kurang bersahabat. Kyla menurunkan Bian, lelaki itu segera merampas ponsel tersebut dari tangannya.

Lo gila? bentak Aras.

Apa maksudnya?

Lo mau bunuh Bian?

Heh? Se-bencinya Kyla dengan Bian, tak pernah ada rasa ingin membunuh makhluk halus itu.

Dia nggak tahu itu, Bang. Bian menengahi mereka berdua.

Aras menyudahi tatapan tajam pada Kyla, lalu beralih pada Bian.

Jadi, untuk apa Kyla hadir di sini jika bukan karena ingin mengeluarkan Bian dari sana? Tuduhan membunuh, harusnya itu tidak didapatkan oleh seseorang yang sudah menjaga Bian selama ini.

Ah, maaf, gue belum bilang ke lo, ya? tanya Aras.

Kyla menoleh ke tempat lain. Sakit sekali rasanya saat segala usahanya tidak dihargai hanya karena sebuah kesalahan yang masih abu-abu.

Sudahlah, Kyla rasa perjuangannya hanya cukup sampai di sini saja. Selanjutnya, biarkan urusan Bian diteruskan oleh dua kakak kelas tersebut.

Ky, lo nggak apa-apa, 'kan? tanya Bian. Mungkin saja, lelaki itu mengetahui perubahan suasana hatinya.

Kyla menggeleng tanpa merubah arah pandang.

Gue beneran nggak sengaja, habisnya lo

Gue beneran nggak apa-apa, kok. Maaf, kalau bercandannya berlebihan, ucap Kyla menginterupsi perkataan Aras. Ia menunduk sekilas sebagai bentuk permintaan maaf terakhir. Duluan. Kyla berpamitan.

Langkahnya menuju tempat di mana Alena dan Dito berdiri. Di sana sudah ada mobil yang akan mengantar Kyla dan Alena pulang.

Sebelumnya, saat Aras belum ada di antara Kyla dan Bian, semua terasa mudah. Ia bisa dengan leluasa bercanda dengan Bian, meskipun selalu Kyla yang menelan kekesalan.

Segala cara yang ia pakai demi menghabiskan waktu dengan Bian, tak pernah dianggap sebagai senjata untuk membunuh lelaki itu.

Aras dan Dito memang menjadi orang yang berpengaruh untuk menemukan cara agar Bian keluar dari ponsel, tetapi itu semua malah menciptakan jarak antara Kyla dan Bian.

Oke, kita pulang dulu, pamit Alena pada kedua kakak kelas itu.

Kyla membuka pintu mobil, masuk lebih dulu tanpa mengucapkan apa pun. Segera ia selipkan *earphone* pada telinga, agar tak mendengar suara-suara berisik dari luar.

Anggap saja, Kyla sedang menenangkan diri tanpa ingin diganggu oleh Alena. Suara perempuan itu malah tambah membuat pikirannya hancur lebur.

Mobil bergerak, meninggalkan vila yang semalam menjadi tempat mereka beristirahat. Lantunan lagu memenuhi telinga Kyla.

Tidak ada gangguan dari Alena sampai saat ini. Ia juga tidak tertarik untuk melihat apa yang sedang perempuan itu kerjakan.

Notifikasi dari ponselnya berbunyi. Satu pesan dari Bian.

Bian: *Bye bye.*

Ya, saat membaca pesan ini, Kyla menyesal tidak berpamitan dengan makhluk halus tersebut. Maksudnya, ia tidak mengucapkan sepatah kata pun untuk salam perpisahan. Selepas ini, sudah pasti Bian akan terus berada di tangan Aras.

Aras: Maaf.

Chat dari Aras.

Kyla segera mematikan ponsel. Jika seperti ini, mendengarkan ocehan Alena akan lebih baik. *Earphone* yang tadi terselip di telinga Kyla lepas karena musik sudah berhenti.

Al, panggilnya, Kyla segera menoleh karena tak mendapat jawaban.

Mendengkus, Alena kini sudah tertidur pulas. Bahkan mobil baru saja melaju.

Jadi, sekarang Kyla harus apa? Menghidupkan kembali ponsel untuk bermain *games*? Ah, ia sedang menghindari pesan dari Aras.

Ya, sudah, Kyla akan duduk diam, sambil menunggu mobil berhenti di depan rumahnya.

_____

01.09.19

19. Insting Vero

Selama tiga hari Kyla jalani dengan kesunyian. Sebelum pergi ke tempat misi kemarin, Bian mengatakan ingin sekali melihat kembang api bersamanya.

Padahal, malam tiap pergantian tahun, Kyla hanya mengurung diri di dalam kamar, sama seperti sekarang. Namun, Bian sangat berharap bisa keluar bersama sambil melihat kembang api.

Bian: Selamat tahun baru, Kyla.

Bacanya pada WhatsApp yang dikirim oleh Bian. Dasar, ini masih siang hari di tanggal 31 Desember.

Kata Bian, mereka sudah berada di perjalanan pulang. Sayangnya, Kyla bingung harus menerima Bian lagi atau tidak, mengingat lelaki itu sudah punya Aras dan Dito di sampingnya. Ya, kehadiran Kyla sudah tak berguna lagi.

Ponsel berdering. Satu nama menghiasi layar, Alena. Segera ia matikan panggilan itu. Kyla sedang tidak ingin diganggu.

Pikirannya masih kacau. Mendengar suara Alena pasti akan tambah kacau. Akhirnya, ia putuskan untuk duduk di atas tempat tidur sambil bersandar, tak lupa memeluk bantal.

Selama tiga hari Kyla seperti ini. Jika ada Bian, mereka pasti akan jalan-jalan, meskipun hanya Bian saja yang menikmati perjalanan itu. Maklum, Bian anak laki-laki, lebih suka ada di luar daripada terkurung di dalam rumah.

Kyla! Suara teriakan itu berasal dari pintu. Kyla menoleh, Alena dan Vero berdiri di sana.

Sejak kapan?

Ng-ngapain? Kyla bahkan sudah jadi gagap karena sangking terkejut.

Mereka berdua mendekat. Kyla tahu, Alena pasti akan marah karena tadi ia menolak panggilannya. Tidak usah hiraukan, yang harus dikhawatirkan adalah tujuan dua perempuan ini datang ke sini.

Mau jengukin lo aja, alasan Alena.

Gue nggak lagi sakit, jadi silakan pulang. Lagi-lagi mulut Kyla tak bisa direm.

Tega banget, protes Vero, kemudian berbaring tanpa minta izin terlebih dahulu di atas tempat tidurnya.

Sumpah, Kyla sedang tidak ingin punya teman sekarang. Kalian belum jawab pertanyaan gue.

Pertanyaan yang mana? tanya Alena.

Kalian ngapain di sini?

Tadi udah dijawab, jengukin lo. Alena kembali melontarkan jawaban aneh itu.

Apa Kyla terlihat seperti orang sedang sakit sekarang?

Gue butuh jawaban yang benar, itu asal-asalan aja, 'kan? Kembali bertanya kepada kedua temannya tersebut.

Gue serius, kita lagi jengukin lo, ucap Alena dengan menatap penuh keseriusan, mata perempuan itu kemudian melihat ke arah Vero yang bangun dari posisi tidur.

Ada apa ini? Kyla jadi bingung dengan tingkah dua gadis tersebut. Vero sedang menutup mata sambil berkonsentrasi.

Vero

Huuust .... Alena segera menutup mulut Kyla dengan telapak tangan.

Hei, Vero sedang bertingkah aneh, jangan sampai perempuan itu kesurupan di rumahnya. Kyla tidak ingin repot.

Gue bisa ngerasain sisa kehadirannya di sini, ucap Vero setelah membuka mata.

Hah? Apa maksudnya?

Vero menatap Kyla, lagi-lagi dengan wajah serius yang seperti sedang mempertanyakan sesuatu. Sungguh, temannya ini sedang kerasukan setan.

Kyla, panggil Vero.

Hm? jawab Kyla, sambil menatap Vero bingung.

Lo harus pindah rumah.

Mata Kyla membulat sempurna. Apaan, sih?

Gue serius, gue ngerasain kehadiran roh di kamar lo. Vero membela diri.

Ingin sekali ia katakan, bahwa roh itu sedang berada di tangan Aras sekarang.

Kyla mendorong kepala Vero, yang sangat jelas terlalu banyak menonton film horor. Meskipun apa yang Vero katakan nyata, tetapi itu tidak bisa diterima oleh nalar

manusia. Bahkan Alena yang telat mikir saja tidak akan percaya.

Lo harus percaya, Kyl!

Kyla menoleh ke suara itu. Alena menyuruhnya berpihak pada keyakinan Vero? Jadi, temannya ini percaya dengan apa yang Vero katakan? Sungguh, baru kali ini Kyla melihat Alena sangat bodoh dari biasanya.

Alena memegang kedua bahu Kyla. Apa lagi ini? Wajahnya sangat bersungguh-sungguh, seakan mengisyaratkan bahwa tak ada candaan dengan apa yang dikatakan Vero. Alena sudah termakan opini asal-asalan ini.

Lo harus percaya, Vero nggak bercanda. Mencoba meyakinkannya.

Kyla mengeluarkan tangan Alena dari bahunya. Terus, kalau gue percaya, gue harus pindah rumah gitu?

Mereka mengangguk. Kyla hanya bisa mendengkus karena sudah tak mampu berkata lagi. Ingin sekali ia usir mereka berdua dari sini, yang membuat masa liburannya jadi tak tenang.

Itu solusi yang tepat. Untuk sekarang kehadiran rohnya nggak gue rasain, tapi buat jaga-jaga, lo harus pindah rumah sekarang. Nggak ada yang tahu dia bakal balik lagi ke sini, jelas Vero.

Asal mereka tahu saja, sejak berteman dengan Bian Kyla tidak takut dengan yang namanya roh, hantu, setan, bahkan kuntilanak sekali pun.

Oke, kalau gitu, kalian silakan pulang. Kyla bicara lagi.

Kita berdua serius, La! tekan Vero.

Kyla mengangguk paham, tetapi tangannya masih dengan isyarat mengusir mereka. Iya, iya, gue tahu.

Kalau tahu, kenapa lo nyuruh kita pulang? tanya Alena.

Gue mau pindah rumah, jadi kalian pulang dulu, nanti bertamu di rumah baru gue aja. Kyla beralasan dengan apa yang mereka sarankan tadi.

Enak saja! Dari mana pindah rumah itu mudah? Kyla masih menjadi tanggungan orang tua, mama dan papanya pasti tidak akan setuju. Apalagi, dengan alasan tidak lazim seperti yang dikatakan Vero.

Kyla menyeret kedua temannya keluar kamar. Mereka tetap saja meyakinkannya dengan kepercayaan aneh itu.

Udah, ya ... berhenti ngomong yang nggak benar, kata Kyla saat mereka menuruni tangga.

Loh? Udah turun, Bibi baru aja mau ngaterin minum. Bi Asih baru saja akan menaiki tangga.

Vero dan Alena segera turun untuk mengambil bagian minuman mereka dari nampan yang dibawa Bi Asih. Keduanya meneguk isi gelas tersebut dengan terburu-buru seperti sedang dikejar setan.

Haus banget, ya, Non? Maaf, Bibi kelamaan bikininnya, ucap Bi Asih.

Nggak apa-apa, Bi. Alena menaruh kembali gelas di atas nampan.

Makasih, ya, Bi. Vero baru saja selesai minum.

Kyla mendengkus. Jika seperti ini, ia lebih ingin bersama Nadia saja ketimbang mereka berdua. Setidaknya, meskipun sibuk pacaran, Nadia lebih dewasa pemikirannya.

Kyla segera balik badan untuk kembali ke kamar. Mengusir seperlunya saja, mereka telah keluar dari kamar, itu sudah amat sangat membuatnya bersyukur.

Kyla! Lagi-lagi Alena memanggil. Ini belum berakhir rupanya.

Apa lagi, sih? tanya Kyla.

Kita khawatir sama lo! Vero menambahkan. Astaga, drama sekali.

Entah sudah berapa kali Kyla mendengkus kesal. Kakinya kembali menuruni tangga, sedang Bi Asih sudah kembali ke dapur.

Ngomongnya di ruang tamu aja. Kyla melewati mereka. Setidaknya, ruangan itu dekat pintu keluar, lebih mudah untuk mengusir.

Dua pasang langkah kaki itu mengikuti dari belakang. Sampai di ruang tamu, Kyla duduk di singgel sofa dengan bantal di atas pangkuan. Alena dan Vero ikut duduk.

Kyla tidak melihat ke arah mereka, fokusnya hanya pada pemandangan luar rumah. Siapa juga yang akan menanggapi cerita konyol kedua gadis itu?

Kita serius, La. Vero mulai bicara.

Alasan lo? Ya, Kyla harus menanyakan ini. Jika tak sesuai nalar, ia bisa segera mengusir mereka lagi.

Bokap lo polisi, kata Alena.

Ya, emang benar, balasnya santai.

Lebih parahnya lagi, bokap lo nanganin kasus tabrak lari itu. Ucapan Vero membuatnya menoleh.

Tadinya, Kyla tak ingin menggubris, tetapi cerita konyol ini sudah menyangkut Bian. Kyla menatap mereka satu per satu, mata itu menyiratkan keyakinan.

Sial! Apa Bian sudah ketahuan orang luar?

Maksud lo? Kyla menyamarkan kekhawatirannya.

Salah satu korban sedang koma, rohnya pasti pernah ke rumah lo untuk minta bantuan ke bokap lo

Kyla segera berdiri dari duduk. Ini refleks, ia tidak menyangka roh yang dimaksud Vero adalah Bian.

Kedua temannya itu ikut berdiri. Mereka kini sedang memandanginya.

Lo rasain kehadirannya, La? tanya Vero.

Lo gila? Gue masih waras. Kyla berusaha menyembunyikan fakta lagi.

Sangat buruk jika Bian diketahui oleh orang lain. Kyla tidak menyangka bila hari ini akan ada. Kehadiran Bian terancam.

Kenapa lo sampai berpikiran kayak gitu? tanya Kyla.

Menurut insting gue, jawab Vero.

Astaga! Kyla duduk kembali. Sekarang, ia bisa bernapas lega. Sudah ia duga, apa yang Vero katakan tidak memiliki

fondasi. Siapa yang akan percaya dengan insting manusia? Apalagi itu Vero.

Lo nggak percaya lagi, La? Alena bertanya.

Emang tadi gue kelihatan percaya?

Iya, lo langsung berdiri pas dengar penjelasan Vero tadi, itu berarti lo sempat pecaya.

Takhayul.

Kyla ...! Alena kesal. Vero bisa ngerasain roh gaib!

Bukannya Kyla tak ingin mengakui kemampuan temannya, tetapi ia harus terlihat seperti biasa. Lagi pula, insting Vero tidak akan diterima manusia, jadi Kyla bisa berakting dengan leluasa.

Suara klakson mobil terdengar. Papanya sudah pulang? Ya, ini kabar gembira, Kyla bisa menakut-nakuti mereka dengan kehadiran pria itu, hingga keduanya memutuskan untuk keluar dari rumah.

Alena lebih dulu melihat ke luar. Kak Dito! heboh Alena. Mereka udah pulang, Kyl!

Ternyata, itu rombongan Aras, dan bukan papanya.

Sungguh waktu yang tak tepat. Rumahnya mungkin akan dilaporkan oleh tetangga pada Pak RT karena berisik, dan itu semua penyebabnya adalah kehadiran Dito di saat Alena ada di sini.

Vero ikut mendekat ke pintu. Gue ... gue ngerasain kehadirannya, ucap Vero, ini benar-benar kuat.

Kyla terpaku sekian detik dengan apa yang diucapkan Vero, sebelum berdiri untuk menemui Aras dan Dito.

_____

Tumben sekali Kyla rajin.
Tinggalkan jejak.

20. Kabar dari Papa

Jantung Kyla berdetak tak beraturan, bersamaan dengan langkah kedua kakak kelas yang mendekat ke arah mereka. Datang di waktu tak tepat. Vero masih dengan tingkah aneh, berdiam seolah merasakan keberadaan makhluk halus.

Berhenti, berhenti di situ. Vero membuat kedua kakak kelas itu batal menginjak teras.

Kyla maju selangkah, berdiri di samping Vero. Lo kenapa lagi, sih? tanyanya.

Ia tak tahu jika Vero benar memiliki kekuatan supranatural atau tidak. Yang jelas, Kyla harus menyelamatkan keberadaan Bian, satu pengganggu saja bisa membuat kacau.

Bentar, La. Perempuan itu maju selangkah, berhenti tepat di depan dua lelaki tersebut. Gue ngerasain keberadaan makhluk halus, tepat mereka datang.

Kyla hanya bisa menghela napas, tatkala Aras menatapnya dengan wajah penuh tanya sekaligus terkejut. Apa yang harus Kyla jelaskan? Menanggapi segala ucapan Vero bukanlah jalan keluar. Berakting saja, bahwa mereka benar-benar tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh perempuan itu.

Maksud lo, kita pake pelet gitu? tanya Dito.

Kyla terpekik mendengar ungkapan tersebut. Akting boleh, tetapi jujur jangan.

Harusnya, Kyla mengapresiasi apa yang keluar dari mulut Dito terhadap Vero. Itu benar-benar luar biasa.

Gue serius. Vero masih saja keras kepala. Papa Kyla polisi yang lagi menangani kasus tabrak lari yang lagi heboh itu, sekarang pasti roh korban yang koma sedang ada di sekitar keluarga ini.

Lagi-lagi Aras menoleh pada Kyla. Sungguh, ia tak bisa memberikan jawaban sekarang.

Duh, adik kelas Kak Dito yang paling lucu ..., ucap Dito, masih percaya takhayul? Lagian, yang diincar keluarga Kyla, ngapain gue dan Aras yang dicurigai?

Untunglah di sini ada Dito, jadi mereka masih bisa beralibi. Bagaimana jika hanya ada Aras saja? Pastilah, Kyla yang akan berperang kata dengan Vero. Aras memang tak bisa diandalkan.

Percaya, dong, Alena aja percaya. Iya, kan, Al? Vero berbalik pada Alena.

Sekilas terlihat gelengan kecil dan juga senyum terbit dari Dito untuk Alena. Lelaki itu sedang memperkecil kesulitan dengan membuat Alena tak berpihak pada Vero.

Nggak, jawab Alena. Begitu berpengaruhkah Dito?

See, ujar lelaki itu pada Vero.

Vero berdecak. Terserah, mau Alena percaya atau tidak, tapi yang gue bilang ini benar.

Teman lo kebanyakan nonton film horor? tanya Aras pada Kyla.

Entahlah. Kyla hanya bisa menjawab seadanya. Nggak usah dipusingin, masuk, yuk.

Tidak baik membuat tamu berdiri di depan rumah saja. Kecuali jika tamunya adalah Vero, biarkan saja perempuan itu ada di luar atau sekalian diusir, jika benar-benar mengganggu.

Berhenti.

Lagi-lagi suara Vero membuat mereka berbalik. Padahal, Kyla sudah berdiri di pintu. Tamu-tamu juga telah melangkah mengikutinya.

Vero menarik lengan jaket Aras. Energinya kuat ada di Kak Aras, ucap perempuan itu.

Hoaaam ....

Suara menguap keluar dari dalam tas si pentolan sekolah. Mata Vero membulat sempurna, bak menemukan hal yang sedang dicari lama. Dasar Bian! Ingatkan Kyla untuk memarahinya nanti.

Hoaaam .... Dito ikut menguap. Vero menoleh pada lelaki itu. Entah apa yang merasukimu, kata kakak kelas tersebut.

Seketika tawa Kyla dan Alena pecah. Dito mengucapkan sepenggal lirik lagu yang tengah hits sekarang. Memang cocok dengan keadaan Vero saat ini.

Gue serius, Kak. Vero masih bersikeras.

Huuust .... Dito menaruh telunjuk di depan bibir. Lo nggak tahu, kalau Aras ini *Jinchuriki*? Di dalam tubuhnya ada *kyuubi*. Sambil menepuk perut Aras.

Seketika Dito mendapat jitakan dari si pemilik perut. Dito mundur selangkah sambil memegangi kepalanya.

Dibandingkan keanehan Vero, Dito lebih aneh lagi. Untuk apa membawa istilah pada sebuah anime ke dalam percakapan mereka? Entahlah, mungkin ini sebuah taktik agar Vero menyerah.

Suara mobil terdengar dari pintu gerbang. Papa Kyla sudah pulang, dan Kyla malah membuat tamu-tamunya berdiri di teras.

Saat keluar mobil, pria itu menatap mereka satu per satu, kemudian tersenyum. Baiklah, selama ini beliau menganggap bahwa Kyla tak punya teman selain Alena dan Nadia. Namun, hari ini semua itu terpatahkan. Berangsur-angsur teman baru datang ke dalam hidupnya, itu semua karena Bian.

Ky, kita nggak bakalan ditembak, 'kan? canda Dito.

Gue aduin ke bokapnya Kyla, kalau kalian bawa hal mistik ke sini, kata Vero.

Seketika mata mereka membulat. Bodoh! Jangan libatkan orang tua pada percakapan aneh ini. Meskipun kemungkinan papa Kyla tidak akan percaya, tetapi sangat konyol membahas ini dengan orang dewasa.

Om! Perempuan itu melangkah ke arah papa Kyla.

Kyla berdecak karena kelakuan Vero. Papanya menyambut Vero dengan senyuman, sedang temannya itu langsung mencium tangan beliau. Benar-benar cari muka.

Loh, kok, tamunya nggak disuruh masuk? tanya sang papa. Beliau melangkah ke teras bersama Vero yang menatap mereka dengan penuh kemenangan.

Tidak memedulikan tingkah perempuan itu sekarang, Kyla dan tiga orang lain mendekat ke orang yang lebih tua itu untuk bersalaman.

Om tahu, nggak? Vero bersuara lagi.

Vero, tegur Alena, setelah mencium tangan papa Kyla.

Biar papanya Kyla tahu, kalau di sini ada hantu.

Vero ...! Kyla dan Alena serempak menegur.

Pria itu hanya terkekeh. Beliau bahkan masih bisa memperlihatkan sisi ramahnya sebagai tuan rumah, sedang Kyla sejak tadi sudah ingin melayangkan satu tonjokan untuk Vero.

Hantu? Pria itu bertanya.

Oh, astaga! Di dunia ini, tidak ada penghargaan untuk tuan rumah yang ramah. Seharusnya, beliau tidak menanggapi perkataan Vero. Ini sama saja beliau mengizinkan Vero untuk meneruskan pembicaraan konyol tersebut.

Iya, Om. Roh dari korban kecelakaan itu ada di sekitar keluarga Om. Dia mau minta bantuan. Vero berucap lagi.

Lagi-lagi, papa Kyla hanya terkekeh. Bisakah beliau sedikit tegas dengan Vero? Paling tidak, buatlah otak perempuan itu lebih sehat lagi. Meskipun apa yang dikatakan benar, tetapi itu sudah di luar akal sehat.

Oh, korban yang namanya Bian? Baiklah, papanya sudah masuk perangkap Vero.

Aku nggak tahu namanya, Om, ucap Vero.

Iya, Bian, dia yang koma saat ini.

Aras menoleh pada Kyla. Percakapan ini memang membosankan, tetapi mereka harus tetap berada di sini untuk mengawasi kegilaan Vero.

Nama Bian disebut oleh sang papa. Mudah-mudahan, orangnya tidak menyahut, karena jika hal itu terjadi, Vero akan keluar sebagai pemenangnya.

Pria itu memperhatikan mereka satu per satu. Jadi, kalian berdiri di sini karena ngebahas itu? tanya papanya, mereka mengangguk, kalau rohnya ada di sini, nggak mungkin tadi tangan Bian bisa gerak.

Serius, Pa? tanya Kyla terlalu bersemangat, sampai semua orang menoleh Padanya.

Papanya mengangguk. Iya.

Vero menatapnya penuh curiga dengan tangan sudah terlipat di depan dada. Ada masalah jika Kyla terlalu semangat? Itu sifat alami manusia.

Wajah Vero terlihat nyolot. Kenapa lo semangat gitu? Lo kenal sama Bian?

Kyla menggeleng. Nggak.

Terus?

Ya, gue semangat karena apa yang lo bilang, kalau rumah ini sedang diawasi sama roh Bian, udah terbantahkan.

Yaps! Kyla bisa mendapatkan alasan logis.

Bukannya sejak tadi lo nggak percaya? Terus, ngapain lo se-senang ini? tanya Vero.

Aras menghela napas. Ya, jelas dia senang, dari tadi pasti Kyla takut seandainya apa yang lo bilang itu benar.

Kyla mengangguk mengiyakan. Padahal, ia sudah terbiasa bersama Bian. Malah sebaliknya, roh itu yang takut pada Kyla.

Udahlah, ganggu tuan rumah aja. Ayo, pulang. Dito mengajak.

Loh, udah mau pulang? tanya papa dari Kyla.

Tidak perlu ditahan, biarkan saja mereka pergi. Meskipun Kyla agak sedikit tak rela karena Bian pasti akan ikut Aras dan Dito lagi. Situasi sedang tak aman untuk menyerahkannya pada Kyla.

Iya, Om. Kedua lelaki itu menjawab.

Lo, rumah lo di mana? Biar gue anter, tawar Dito pada Vero.

Nggak usah, gue mau nginep di sini. Vero berucap lagi.

Mata Kyla membulat sempurna. Nggak, nggak, nggak ada yang nginep.

Gue juga nggak boleh? tanya Alena.

Sejak kapan ada budaya malam tahun baru harus menginap di rumah teman?

Cukup malam ini, biarkan Kyla tenang setelah menghadapi Vero. Identitas Bian hampir saja terbongkar. Namun, di sini juga Kyla harus bersyukur, karena tanpa sengaja sang papa memberikan kabar baik tentang kondisi Bian sekarang.

21. Hadiah

Hal pertama yang menarik perhatian Kyla saat memasuki kamar, adalah benda berbulu yang kini berada di atas tempat tidur.

Kyla baru saja menghempaskan benda yang sama, tetapi berbeda warna ke sofa yang ada di ruang keluarga. Dan, sekarang ada lagi yang mungkin dari orang yang sama.

Oh, Non.

Kyla menoleh.

Wanita itu mendekatinya. Itu, Non, ada kiriman boneka.

Yang di dalam? Itu dari siapa, Bi? tanya Kyla.

Iya, yang di kamar, Non. Dianter sama kurir, kata beliau. Kyla hanya membulatkan bibir.

Setelah itu, ia masuk ke kamar sambil berpikir, bahwa receh sekali cara Aras untuk meminta maaf. Digapainya Bian dari dalam laci meja belajar, lelaki itu kembali pada Kyla saat malam pergantian tahun.

Padahal, Kyla sudah bilang pada Aras agar Bian tak dikembalikan padanya. Makhluk gaib ini tidak akan aman bersama Kyla yang sedang diawasi oleh Vero. Namun, lelaki itu malah tetap bersikeras menyerahkan Bian kembali.

Yah, Bian juga bilang, membosankan jika bersama Aras. Mereka sangat bertolak belakang. Yang satu banyak bicara, sedang satunya lagi lebih banyak diam.

Lo tahu nggak? Kak Aras ngirimin gue boneka, kata Kyla pada lawan bicara.

Kyla menggapai boneka itu, lalu memperlihatkan pada Bian. Ia suka perpaduan warna *cream* dari bulu boneka dan baju biru tua yang dikenakan.

Lo suka? Bian malah balik bertanya.

Kyla mengangguk sambil memeluk boneka tersebut. Sangat Halus. Bukannya benar-benar suka, tetapi menghargai saja karena lawan bicara Kyla adalah Bian. Bahaya sekali jika lelaki itu mengatakan hinaannya pada Aras. Mereka baru saja berbaikan setelah kejadian di vila waktu itu.

Kyla melepas boneka tersebut, sudah cukup aktingnya. Sebuah kertas tergantung di telinga boneka. Kyla membacanya.

Bagas Fabian, baca Kyla.

Ia seketika melirik ke ponsel Bian. Layar itu mati.

Bian? Makhluk halus ini yang mengirimkan? Bagaimana bisa? Selama ini yang ia tahu, ruang gerak Bian sangat terbatas.

Tangannya menggapai ponsel itu, lalu mengetuk layarnya. Bian tak mau menampakkan diri.

Bian! Lo Berusaha menelan kegeraman.

Iya, gue yang ngirimin, ucap Bian mengakui lalu menampakkan diri.

K-kok bisa?

Ya ... bisa, dong. Gue, kan, canggih Lalu menepuk dada penuh rasa bangga.

Iya, sih, bener, ucap Kyla sambil mengangguk, padahal ia tak mengerti apa pun.

Kyla tersenyum entah untuk apa, hanya saja hatinya terasa senang.

Ditatapnya Bian yang kini entah ikut senang dengannya atau tidak. Namun, layar itu kemudian menghitam setelah Bian melepas senyum untuknya.

Kyla kembali meletakkan Bian di atas meja. Membaringkan tubuh ke tempat tidur, pikirannya melayang pada dua lelaki yang hari ini bersamaan mengirimkannya hadiah.

Maksud dari keduanya pun tak Kyla ketahui. Namun, jika dilihat dari hadiah yang dikirimi, Kyla lebih suka boneka dari Bian. Mulai dari warna bulu, sampai baju yang dipakai si beruang.

Sedang dari Aras, lelaki itu pasti sangat berpikiran simpel hingga memilih warna merah muda. Kyla tidak suka warna itu.

++

Hari pertama sekolah di tahun baru. Kyla baru sadar bahwa besok adalah penerimaan rapor. Undangan orang tua kini berada di genggamannya.

Kyla benar-benar deg-degan menunggu hari esok. Akan seperti apa hasil dari belajarnya selama ini? Ya, inilah babak penentuan kemarahan sang mama. Jika peringkatnya turun, pastilah ceramah selama 24 jam dari wanita itu akan masuk ke indra pendengarannya.

Hari ini, Bian bersama Kyla lagi. Kata Aras, Kyla bisa membawa ponsel Bian ke sekolah. Jika sudah waktu belajar, serahkan benda tersebut pada Aras agar tidak ketahuan guru.

Yah, semuanya bisa diatur Aras, yang pasti sudah mahir mengelabui guru.

Bian, kira-kira gue dapet rangking berapa, ya? tanya Kyla.

Tergantung usaha lo, mungkin sepuluh.

Mata Kyla seketika melotot. Buset! Banyak banget.

Bian terbahak. Sejujurnya, mendekati hari sekolah, Bian terlihat risau karena mengingat akan ditinggalkan lagi di dalam kamar. Namun, dengan adanya Aras semua berubah.

Lo mau balikin gue ke Bang Aras? tanya Bian.

Kyla mengangguk, seolah sedang bertatap muka dengan Bian. Padahal, ia kini sedang memakai *earphone*, sebagai alat komunikasi mereka. Masalah ketahuan pihak sekolah sudah Kyla antisipasi dengan menggerai rambutnya.

Dia nungguin lo di ujung lorong, noh, kata Bian.

Oke, sahut Kyla, sambil mempercepat langkah.

Besok gue nggak usah ikut, ya.

Kok gitu?

Abisnya lo kerepotan gini.

Nggak, gue nggak repot, kok. Ini jujur dari dalam hati.

Iyalah, orang lo seneng ketemu Bang Aras, ledek lelaki itu.

Langkah Kyla berhenti. Sejak kemarin ucapan Bian terdengar sensitif, jika itu soal Aras.

Dih, siapa juga yang seneng ketemu dia? Kyla menunggu tanggapan dari Bian, tetapi lelaki itu malah tak bersuara. Nih, ya, gue kayak gini juga buat lo, biar lo nggak kesepian di kamar.

Kyla kesal bukan main. Niat baiknya malah dianggap sebagai kesempatan dalam kesempitan.

Kyla!

Kyla mencari asal suara. Aras yang pagi ini sudah dengan kemeja amburadul, kini berjalan ke arahnya.

Kyla segera melepas Bian dari *earphone* yang kabelnya disembunyikan di dalam kemeja.

Lo nggak mau ngucapin salam perpisahan ke gue? tanya Kyla. Ponsel Bian sudah ia genggam dengan layar menghadapnya.

Bye, Kyla.

Kyla hanya terpekik. Lupakan soal ucapan Bian yang mengundang kekesalan tadi. Itu hanya bercanda. Lagi pula, Kyla sudah terbiasa dengan segala candaan lelaki itu, hingga tak ia masukan ke dalam hati.

Di-*charger*, ya, Kak. Hanya mengingatkan kakak kelasnya itu.

Aras mengangguk dengan bibir yang sedikit ditarik, hingga membentuk senyum.

Udah, ya, Kak. Kyla berbalik, karena sebentar lagi bel masuk akan berbunyi.

Eh, Kyla, panggil Aras.

Kembali menoleh, yang Kyla dapati lelaki itu kini tengah diam. Ia menunggu apa yang akan dikatakan oleh Aras.

Kakak kelas itu sedikit mengembuskan napas. Boneka kiriman gue udah nyampe?

Kyla hanya mengangguk. Kemarin, ia menanyakan alasan Bian mengapa mengiriminya hadiah. Katanya, itu sebagai ucapan terima kasih karena sudah mau menolong si makhluk halus itu selama ini. Baiklah, alasan tersebut Kyla terima.

Lo suka? tanya Aras.

Kyla mengangguk lagi. Iya.

Ini kebohongan. Dalam hati Kyla berdoa, agar Bian tidak mengatakan apa pun tentang hinaannya pada hadiah dari Aras kemarin. Bukannya tidak menghargai, hanya saja Kyla tak suka warna boneka itu.

Ya, udah, itu aja. Aras mengakhiri percakapan mereka.

Lelaki itu lebih dulu melangkah meninggalkannya.

Masih ada waktu untuk menanyakan alasan mengapa mengiriminya hadiah, tetapi Kyla telan saja pertanyaan itu. Aras bukan seperti Bian yang bisa mengoceh tentang apa pun. Takutnya, apa yang ia tanyakan malah membuat Aras tak enak hati.

++

22. Baru

Tanpa sengaja, Kyla menghasilkan suara gaduh di kamar. Pintu ia tutup dengan sangat kencang. Kyla tersenyum kikuk ke arah Bian yang terkejut bukan main.

Lelaki itu baru saja muncul di layar ponsel, mungkin karena kaget mendengar keributan.

Gue pikir ada apaan, kata Bian, dengan wajah yang masih setengah terkejut.

Kyla hanya terkekeh. Saking senengnya, maaf.

Apa, sih, yang bikin lo sampai semangat kayak gini?

Taraaat ..., seru Kyla, *earphone bluetooth*!

Bian berdecak. Gitu doang lo sampe bikin keributan?

Kyla tak memedulikan apa yang dikatakan Bian. Alasannya, karena ia terlalu senang dengan paket yang baru saja diantar oleh kurir ini. Barang yang ia beli dengan menabung uang jajan.

Benda kecil, tetapi harganya sungguh menguras kantong pelajar garis tengah sepertinya.

Seingat gue ... gue punya yang kayak gitu. Bian berucap.

Serius?

Bian mengangguk. Dari Aras, Kyla tahu banyak tentang latar belakang keluarga Bian, benda seperti ini juga bisa dibeli lelaki itu sampai seribu buah. Namanya juga orang kaya.

Lagian, ngapain juga lo beli *earphone* baru? Yang lama emang udah rusak? tanya Bian.

Kyla menggeleng. Alasannya membeli ini karena *earphone* biasa yang memiliki kabel sangat merepotkan. Benda itu juga bisa langsung ketahuan guru jika dipakai di sekolah.

Biar lebih mudah aja, yang lama ribet, jawabnya.

Ada-ada aja lo, bilang aja lo belinya biar nggak ribet dipake di luar rumah, buat ngomong ke gue.

Ya, begitulah. Kyla tertawa kecil.

Tangan Kyla mulai sibuk untuk mengetes benda tersebut. Ia sambungkan dulu dengan ponselnya, setelah merasa aman, Kyla beralih pada Bian.

Kenapa? tanya Bian yang kini menatapnya ketakutan.

Hidupin *bluetooth* lo. Kyla meminta.

Bian menggeleng. Nggak usah.

Iiish ... gue mau coba!

Lelaki itu mengalah dengan menghelaan napas pasrah. Tidak ada kata penolakan jika Kyla yang meminta. Bahkan Aras sekali pun akan kalah darinya.

Kemarin, saat kejadian di vila, yang berujung meminta maaf adalah Aras. Lelaki itu menjelaskan panjang lebar alasan mengapa memarah Kyla. Kyla paham, tetapi kesalnya tidak ingin hilang begitu saja.

Hingga akhirnya Aras mengirimkan boneka. Anggap saja itu untuk permintaan maaf. Ya, Kyla menyimpulkannya sendiri.

Halo, halo ..., ucap Kyla untuk mengetes mikrofon *earphone* tersebut, kedengeran, nggak?

Hm, iya.

Kyla berdecak. Jawabnya yang semangat, dong ...!

IYA! KEDENGERAN! teriak Bian.

Kyla segera melepas salah satu benda kecil itu dari telinganya. Suara Bian menusuk hingga menguasai ruang telinga, bahkan kepala Kyla rasanya mau pecah.

Nggak ngegas gitu jugaaa! bentak Kyla sangking kesalnya.

Lelaki itu tertawa, sedang Kyla masih meringis sambil melakukan ritual penyembuhan telinga. Entah mempan atau tidak, ritual itu sudah ada sejak nenek moyang. Memberi napas buatan pada telinga.

Besok, gue di rumah aja, ya. Bian berucap.

Ngapain lo di rumah? Mau bertelur?

Bian berdecak. Gampang sekali mengatakan hal tersebut. Selama Aras masih sanggup untuk mengamankan ponsel Bian, selama itu pula Bian bebas berada di luar rumah.

Percayakan saja semua ini pada Aras. Pentolan sekolah itu ada gunanya. Kyla pikir, selama ini Aras hanya bisa mempermalukan nama sekolah saja.

Lagi pula, tidak ada yang menjamin Bian akan aman di rumah. Apalagi, hobi bermain *game* lelaki itu tak bisa direm. Seperti kata Aras, ponsel Bian harus tetap hidup agar nyawanya tidak terancam.

Saat ponsel Bian mati, saat itu pula detak jantung Bian yang ada di rumah sakit akan berhenti. Sama seperti kejadian pada hari di mana Kyla ingin menemui orang tua Bian waktu itu.

Jantung lelaki itu berhenti berdetak. Pada hari tersebut, Kyla merasa tidak ada yang aneh. Bahkan, saat sampai di rumah, dan Bi Asih mengatakan bahwa ponselnya dicas oleh beliau, Kyla tak sampai berpikiran ke sana.

Ia pikir itu kejadian wajar. Namun, saat Aras menjelaskan Semuanya, Kyla menjadi paham. Jadi, untuk sekarang mereka haruslah berhati-hati.

Gue nggak enak, ngerepotin mulu, kata Bian.

Kyla mengerti itu. Terus, kalau bukan ngerepotin gue, Kak Aras, atau Kak Dito, lo mau ngerepotin siapa dengan keadaan lo kayak gini?

Bian terdiam.

Sangat mustahil jika Bian menghubungi keluarganya.

_____

Pada halaman belakang kelas, setelah rapornya diberikan oleh Kevin sebagai wali hari ini, Kyla ingin memamerkan hasil kerja kerasnya pada dua kakak kelas yang kini duduk di pendopo.

Bian bersama mereka. Kyla memberikannya saat baru memasuki gerbang sekolah tadi pagi. Padahal, ini masih termasuk hari bebas, tetapi Kyla harus melakukan hal tersebut, karena seharian ini ia sibuk mengkhawatirkan nilainya.

Hasil yang bagus. Nama Kyla dipanggil saat pengumuman juara. Kyla tahu, Aras dan Dito pasti tidak akan terkejut saat ia mengatakan bahwa dirinya mendapatkan peringkat kedua di kelas. Namun, Kyla juga harus memamerkan ini, mengingat mereka tidak akan bisa sepertinya.

Taraaat ...! teriak Kyla sambil memperlihatkan rapor. Juara dua!

Udah tahu, ucap Dito. Lelaki itu menurunkan lapor Kyla yang menutupi wajah mereka berdua.

Hebat, 'kan?

Hm. Keduanya hanya bergumam.

Kyla duduk di samping Aras. Bian sudah ada di atas meja, lelaki itu memberikannya dua jempol. Nampaknya, di sini hanya Bian saja yang senang dengan hasil rapor Kyla.

Mau liat, ucap Kyla yang dengan sembarangan menarik rapor milik Aras.

Lelaki itu berdecak dengan tangan yang menghalangi niatnya. Kyla tersenyum geli. Tidak perlu ditanya apa hasil di dalam rapor itu. Bahkan, Bian yang terkurung dalam ponsel saja tahu.

Nampaknya, halaman belakang sekolah sedang tidak bersahabat dengan Kyla. Di sini hanya ada keheningan. Entah itu dari suasana atau dari dua kakak kelas yang ada di sampingnya.

Kyla berdeham agar suasana mencair. Kedua lelaki itu kini seperti sedang merenungi nasib. Liat, deh, gue *earphone* baru, kat Kyla.

Udah punya, jawab Aras dengan nada bicara tak bersahabat.

Kyla mencebik. Iya, tahu.

Bilang aja lo ngikutin gaya gue. Aras berucap penuh percaya diri.

Kyla ingin sekali muntah saat itu juga. Alasannya membeli benda ini agar bisa mengobrol dengan Bian tanpa harus dibuat ribet oleh kabel.

Ngapain ngikutin Kak Aras? Ogah banget, bisa-bisa nilai gue jebol semua, ledek Kyla.

Dito seketika tertawa, menikmati pertengkaran mereka. Saat Kyla bertengkar dengan Aras, Bian akan diam, begitu pun sebaliknya. Sepertinya, Kyla ditakdirkan untuk selalu beradu argumen dengan mereka berdua, sedang Dito sebagai penonton saja.

By the way, siapa yang ngambilin rapor Kak Aras? tanya Kyla, lelaki itu melirik, eh, maksudnya, orang tua Kak Aras mau gitu?

Aras berdecak, wajah itu terlihat risi. Ya, mau, lah ....

Serius?

Aras memutar bola mata.

Siapa tahu Kak Aras nyewa orang buat ngambilin rapor. Kyla meledek lagi.

Ucapannya disambut suara tawa Dito dan Bian yang menggelegar. Kyla ikut tertawa geli. Orang tua mana yang mau datang ke sekolah untuk mengambil rapor anaknya

yang bandel? Kecuali, beliau sudah kebal mendengar keluh kesah guru pada sang anak.

Eh, sejelek apa pun nilai gue, gue nggak bakal nyewa orang buat ngambilin rapor. Aras mulai sewot.

Kyla dan dua orang lain saling melempar senyum geli untuk pembelaan Aras tadi.

Iyalah, kepala sekolah juga udah hafal muka bokap lo, sahut Dito, orang sering dipanggil ke sekolah.

Eh, punya kaca, nggak? balas Aras.

Pertanyaan Aras pada Dito membuat Kyla terkekeh. Pentolan sekolah saling ledek sekarang.

Kyla menoleh pada Bian. Lo juga sering bolos kayak mereka?

Walau bagaimanapun, ketiga lelaki itu saling kenal, sangat masuk akal jika kelakuan mereka sama.

Nggak. Bian menjawab.

Dih, nggak apanya? sela Dito.

Sudah Kyla duga. Malah bohong lagi.

Serius, nggak, Ky. Bian meyakinkannya.

Masih ngelak, bantah Dito, ya, udah, nanti kita ke rumah Pak Bima buat liat rapor lo. Gimana, Ras?

Hm? Aras membalas dengan gumaman saja. Lelaki itu sedang sibuk mengetik sesuatu pada ponsel. Lo yang ngasih nomor gue, ya? Beralih pada Bian.

Ke?

Aras memperlihatkan layar poselnya pada Bian.

Kening Bian mengerut. Siapa, sih?

Lagi-lagi Aras berdecak. Entah siapa orang yang mereka maksud, tetapi itu sangat mengganggu lelaki yang duduk di samping Kyla.

Kyla berasumsi, orang itu adalah teman mereka yang sering bolos juga atau mungkin musuh bebuyutan.

Gue ke rumah sakit, ucap Aras, lalu berdiri, dia mau ketemu lo.

Bian mendengkus. Terserah, deh.

Daripada dia ganggu gue mulu. Aras nampak kesal.

Gue juga nggak tahu itu siapa, kata Bian.

Lo bareng Dito dulu, ya. Lo? Mau ikut gue? tawar Aras pada Kyla.

Kyla berpikir sejenak. Jika ia kembali ke rumah pun, pasti akan diserang rasa bosan. Lagi pula, Kyla sedikit penasaran dengan orang yang mereka maksud. Musuh, kah? Atau ... penagih utang?

Ikut, deh. Kyla sedikit bersemangat untuk hal ini.

Satu lagi orang asing yang harus ia kenal, setelah ketiga lelaki di hadapannya ini. Makin hari, Kyla harus bertemu dengan orang-orang terdekat Bian. Baguslah, ini suatu kemajuan darinya yang sedikit anti sosial.

Ya, udah, gue dan Bian nungguin di tempat Pak Bima, kata Dito.

23. Fakta Baru

Kyla dan Aras menginjakkan kaki di rumah sakit. Masih seperti dulu, pengawasan ketat terlihat di depan pintu ruang rawat Bian.

Dua pria berjas setia berdiri di sana. Jelas, mereka adalah sosok yang berbeda dengan yang Kyla lihat waktu itu. Ada pergantian *bodyguard* tiap enam jam sekali, begitulah kata Aras yang kini sedang berdiri sambil bersandar pada dinding, dengan tangan sibuk mengetik sesuatu di ponsel.

Belum ada tindakan dari lelaki itu untuk masuk ke ruang rawat Bian. Tebakan Kyla, mungkin Aras menunggu orang yang menghubunginya tadi.

Nungguin orang? tanya Kyla.

Hm. Sambil mengangguk kecil.

Kyla kembali diam, detik kemudian Aras berdecak. Jujur saja, Kyla sedikit penasaran dengan orang yang membuat Aras menunggu hingga terlihat kesal seperti ini.

Jika orang itu adalah perempuan, biarkan Kyla berteman dengannya. Mungkin mereka bisa menjadi partner untuk membuat Aras kesal setiap hari.

Namun, jika orang itu laki-laki, Kyla tidak akan menjanjikan pertemanan. Bayangkan saja, kenal Aras dan Bian saja sudah membuatnya pusing, jangan ditambah satu lagi.

Udah ganti, ucap Aras.

Kyla menoleh. Ganti?

Hm, ganti penjaga, ini kesempatan kita masuk.

Baiklah, Kyla salah menduga. Orang yang ditunggu adalah penjaga pintu ruang rawat Bian. Kyla pikir siapa. Tidak perlu heran lagi, Aras memang berhubungan baik dengan salah satu pria berjas itu. Kesempatan ini bisa digunakan untuk masuk ke ruangan Bian dengan leluasa.

Nungguin om-om ternyata, lirih Kyla.

Hm? Aras melirik.

Kyla segera menggeleng. Nggak, gue pikir tadi nungguin siapa.

Aras tak merespons lagi, lelaki itu kembali menjadikan dua pria berjas pengganti dua orang sebelumnya sebagai pusat perhatian.

Selain nungguin pergantian penjaga, gue juga nunggu orang, kata Aras.

Terus? Mana orangnya?

Aras menoleh dengan wajah kesal. Nggak tahu, tuh, anak, jadi gue yang nungguin dia. Yang butuh siapa, coba?

Kyla terpekik melihat Aras yang diserang kekesalan.

Nggak mau masuk? tanya salah satu penjaga.

Aras menarik punggung dari dinding. Bentar, nunggu satu orang lagi.

Oh, oke.

Setelah itu, dua penjaga tersebut mengobrol. Kyla bisa menangkap isi percakapan kedua orang tersebut, di mana

salah satunya tak setuju jika mereka masuk untuk melihat Bian. Namun, *bodyguard* kepercayaan Aras membantah, bahwa Aras bisa masuk karena masih sepupu dari Bian.

Datang juga lo, ucap Aras.

Kyla segera menoleh ke arah pandang lelaki itu. Seorang perempuan dengan tinggi yang sedikit melebihinya berdiri sambil tersenyum kikuk, lalu meminta maaf pada Aras.

Kyla tak tahu apa hubungan mereka. Lebih tepatnya, tak begitu penasaran.

Pacar? tanya perempuan tersebut.

Oh, tidak.

Bukan, jawab Aras, adik kelas gue.

Oh, kok, mau lo ajakin jalan?

Aras berdecak. Emang itu penting dibahas?

Ya, gue penasaran aja, balas perempuan itu.

Langsung aja, mau lo apa nyuruh gue ke sini?

Orang itu menatap Aras dengan wajah memelas. Gue nggak diizinin masuk buat jenguk Bian.

Aras menghela napas. Ya, iyalah.

Padahal gue udah ngasih alasan yang jelas.

Lo ngaku, kalau lo pacarnya Bian? tanya Aras lantang.

Pandangan Kyla beralih pada lelaki itu. Pertanyaan tersebut memberikan sebuah fakta, bahwa Bian punya pacar? Ini

kenyataan?

Lah, emang gue pacarnya. Wajah perempuan itu terlihat nyolot.

Kembali, Kyla seperti dijatuhkan dari langit setelah terbuai dengan indahnya pemandangan dari atas sana. Detik itu juga, ia merasa dadanya dilingkupi hawa panas.

Belum, Kyla masih mendengar dari satu sisi. Pihak yang sebelah belum mengatakan apa pun. Bian masih diam. Jika lelaki itu yang berkata, Kyla akan percaya.

Lo pikir, meskipun lo pacarnya, lo bakalan diizinin masuk, gitu? tanya Aras.

Makin ke sini, obrolan mereka semakin menunjukkan bahwa ini adalah kebenaran. Perempuan yang berdiri di hadapan Kyla adalah pacar dari Bian.

Kyla bukanlah orang jahat, tetapi kali ini ia ingin apa yang mereka katakan adalah kebohongan. Jikalau semua benar, Kyla harap Bian tak mengakui tentang hubungan pacaran tersebut.

Ya, siapa tahu. Lawan bicara Aras jadi cemberut.

Aras berdecak. Ya, udah, kita masuk. Kyla segera menarik tangan Aras saat lelaki itu hendak melangkah. Kenapa?

Seketika ia gelengkan kepala. Sampai di sini saja. Kyla memohon dalam hati agar tak membawanya untuk mengetahui semua tentang hubungan Bian dan perempuan ini.

Oh, ini Feby, pacarnya Bian. Aras malah memperkenalkan orang itu padanya.

Entah sampai kapan Kyla akan menunduk seperti ini. Rasanya, untuk mengangkat wajah saja ia sudah tak bisa. Malu dan kecewa, itu yang dirasakan Kyla.

Hai, sapa perempuan itu dengan tangan yang melambai.

H-hai, juga. Kyla hanya bisa menjawab sambil tetap menunduk.

Yuk. Aras menarik tangannya.

Mereka melewati dua *bodyguard* yang menjaga pintu. Meskipun ini hanya tubuh Bian yang tak bergerak, tetapi Kyla rasanya tak sanggup lagi untuk bertemu dengan lelaki itu.

Feby segera duduk di kursi yang ada di samping tempat tidur. Perempuan itu menangis. Apa Kyla harus melakukan hal yang sama? Karena sejak tadi, ia juga menahan sesak.

Maaf, aku baru bisa jenguk, kata Faby, sambil menghapus air mata.

Jika Bian tahu tentang ini, apa makhluk halus itu juga akan bersedih? Pacarnya tak diizinkan masuk untuk menjenguk.

Meskipun terus menyangkal dalam hati bahwa Feby bukanlah pacar Bian, tetapi tetap fakta ini terus membuatnya tersudut.

Kyla tidak boleh percaya hanya dengan beberapa menit saja. Setidaknya, berikan ia seribu hari untuk bisa menerima kenyataan.

Lo nggak apa-apa nontonin drama kayak gini? tanya Aras pada Kyla, lelaki itu melangkah menuju sofa pada sudut ruangan.

Kyla mengikuti Aras, daripada terus berdiri. Pikirannya sudah di ambang batas kemampuan untuk menopang kesedihan.

Duduk di samping Aras, kepala Kyla seketika jatuh ke pundak kakak kelas itu. Kyla bisa rasakan Aras menoleh padanya.

Tak usah dihiraukan. Saat ini, ia ingin sekali menutup telinga agar tak mendengar segala tutur yang keluar dari mulut Feby. Semakin lama, perempuan itu seakan mempertegas bahwa mereka benar-benar pacaran.

Tangan Aras terangkat menepuk kepala Kyla. Apa lelaki itu tahu apa yang ia rasakan? Saat itu juga, air mata Kyla tak terbendung lagi. Ia menangis di bahu Aras.

Nggak usah dipikirin, ucap Aras.

Ya, Kyla tahu maksud Aras sangatlah baik. Mengajaknya ke sini untuk menemui fakta, agar ia tak terlalu berharap lagi pada Bian. Lebih tepatnya, pada lelaki yang sudah memiliki kekasih.

Lo mau pulang sekarang?

Kyla menggeleng untuk tawaran itu. Biarkan ia kacau di sini, rumah bukanlah tempat yang tepat untuknya bersedih. Ada banyak gangguan di sana. Panggilan sang mama, nasihat sang papa, dan perhatian kakaknya.

Kak Aras, panggil Kyla, dengan mata yang masih tertuju pada Feby, apa gue termasuk orang yang beruntung?

Ya, Kyla merasakan itu. Ia bisa bersama Bian kapan pun. Sedang Feby? Perempuan itu hanya bisa menangis karena khawatir dengan keadaan Bian.

Bisa Kyla rasakan, Aras mengangguk. Ya, lo beruntung.

Jawaban itu seolah memberikannya kesempatan untuk berdiri lagi, dan mempertahankan perasaan ini. Namun, kembali pada sebuah fakta bahwa Feby adalah pacar Bian, Kyla tak boleh mengganggu.

———

24. Disita

Sudah tiga hari Kyla tak berurusan lagi dengan Bian dan dua kakak kelasnya. Setelah kembali dari rumah sakit, bukannya mampir ke tempat Pak Bima, Kyla malah meminta untuk diantar pulang.

Saat itu, Aras menolak. Katanya, Kyla harus mengambil Bian terlebih dahulu, yang masih berada di tangan Dito. Kyla tak peduli. Rasanya, sedikit aneh bertemu lagi dengan Bian setelah rasa kecewa dan malu menghujani hatinya.

Kemarin, Aras datang sambil menyerahkan Bian. Kyla tak menerima dengan alasan, semester ini ia harus menaikkan target peringkatnya. Lelaki itu menyerah saat Kyla beberapa kali menolak.

Bian di sana, makhluk halus itu bicara padanya, tetapi Kyla malah sengaja hanya menggubris semua ucapan Aras yang membujuk untuk menerima Bian lagi.

Kyla hanya tak ingin bertemu mereka bertiga.

Selamat pagi, Anak-anak, sapa wali kelas.

Pagi ..., balas para murid, termasuk Kyla.

Bu Intan duduk di meja guru. Kyla segera menarik tas yang berada di dalam laci untuk mengambil buku dan juga keperluan belajar lainnya. Bunyi gaduh ia ciptakan. Kotak pensil jatuh ke kakinya, hingga mendarat ke lantai.

Kyla menghela napas, sambil memaki diri sendiri betapa teledornya. Tak memedulikan padangan teman sekelas, kembali Kyla sibuk menarik buku pelajaran.

Keningnya mengerut tatkala kotak pensil masih berada di dalam tas. Lalu, benda apa yang jatuh tadi?

Kyla ....

Di tengah kebingungan, Alena malah memanggilnya pelan. Perempuan itu menatap takut ke bawah meja Kyla. Segera ia mengecek.

Kyla tak dapat menahan rasa kejutnya, saat yang didapati di sana adalah ponsel Bian.

Tanpa aba-aba, Kyla meraih benda itu. Wajah Bian tampil di layar. Lelaki itu tersenyum cerah, membuat Kyla bisa bernapas lega.

Syukurlah, Bian tak apa-apa. Bayangkan saja jika gawai ini mati saat jatuh ke lantai, lelaki itu pasti sudah tidak bernyawa.

Sha-ky-la ....

Entah, hanya dengan panggilan itu saja Kyla menelan ludahnya beberapa kali. Bu Intan ada di sini, beliau berdiri di hadapannya.

Habislah. Kyla tak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Bian disita? Kyla masuk ruang BK? Oh, Tuhan!

Segera Kyla tegakkan tubuh. Maaf, Bu. Tak berani menatap mata wanita itu, hingga ia putuskan untuk menunduk saja.

Walau bagaimanapun, ini bukan salahnya. Kyla tak tahu jika Bian ada di sini. Namun, untuk alasan apa pun juga, Bu Intan tidak akan menerimanya.

Ayo, kasih ke Ibu, kata beliau.

Kyla pasrah. Peraturan adalah peraturan. Ia berikan Bian pada Bu Intan, dengan pandangan tetap menunduk tak berani menatap teman-teman lain. Kesalahan kedua yang ia lakukan setelah bolos bersama Aras.

Untuk waktu yang lama, pastilah teman-teman menganggapnya sudah terkontaminasi dengan virus anti peraturan sekolah oleh Aras dan Dito. Padahal, sudah beberapa hari ini Kyla mencoba menghindari mereka, meskipun virus tersebut bukan menjadi alasan utama.

Menghadap ke Ibu istirahat nanti. Bu Intan melenggang ke depan kelas.

Iya, Bu, lirihnya.

Mata Kyla memperhatikan dengan baik di mana Bu Intan menyimpan Bian. Untung saja, Kyla tidak dibawa ke Ruang BK. Bisa gawat.

Kamu lihat apa, Shakyla? tegur wanita itu.

Kyla kembali menegakkan tubuh, lalu menggeleng. Tidak, Bu.

Fokus ke pelajaran.

Iya, Bu.

Apa yang harus Kyla lakukan untuk merebut Bian kembali? Meminta bantuan papanya? Yang ada, Kyla akan kena ceramah. Ah, ia sudah hampir kehilangan akal karena ini. Lagi pula, kenapa Bian sampai ada di dalam tasnya?

Iya, Bu, maaf, mohonnya pada wanita yang kini duduk di belakang meja guru.

Beliau malah sibuk memeriksa pekerjaan rumah kelas lain. Sejak tadi, Bu Intan hanya diam saja, sedang Kyla sudah bersimpuh sambil terus memohon.

Janji nggak bakal ngulangin lagi? tanya wanita itu dengan wajah tak bersahabat.

Kyla mengangguk cepat. Iya, Bu, nggak bakal, saya kapok.

Sial! Kyla memohon untuk kesalahan yang tak pernah ia lakukan. Masih tersisa beberapa siswa di kelas, termasuk Nadia dan Vero, sedang Niko dari kelas sebelah juga ada bersama mereka. Ke mana Alena? Biasanya, perempuan itu sangat setia padanya.

Bu Intan menutup buku-buku yang ada di atas meja. Beliau berdiri dari duduk, Kyla juga ikut berdiri dengan tangan tetap memohon.

Udah, ah, urusan kamu sama guru BK

Jangan, Bu ...! Kyla kembali berlutut. Sudah pasti ia tidak akan selamat dengan Guru BK.

Bu Intan masih memilah-milah benda yang ada di atas meja. Ibu bakal laporin kelakuan kamu ke orang tua kamu, ini kedua kalinya kamu buat kesalahan, kata beliau. Loh, ini yang lain masih di kelas? Nggak mau istirahat dulu? Beralih pada penghuni kelas yang tersisa.

Ya, mungkin jam istirahat ini akan Kyla isi dengan memohon pada Bu Intan untuk mengembalikan Bian.

Kita nungguin Kyla, Bu, jawab Vero.

Menunggunya?

Bilang aja cuma mau kepo, batin Kyla.

Kyla tak pernah meminta hal tersebut, bahkan pada Nadia sekalipun.

Nggak usah ditungguin, kalian keluar saja. Bu Intan mengusir mereka.

Baiklah, ini kesempatan. Sebenarnya, Bu Intan baik pada Kyla, karena beliau adalah mantan kekasih sang papa.

Hanya saja, waktu yang kurang tepat. Beliau bisa diajak bernegosiasi saat hanya ada mereka berdua saja di ruangan. *The power of* anak mantan.

Nadia dan lainnya keluar kelas. Kyla berdiri, kemudian menyapu lututnya. Terasa keram karena sejak tadi ia memohon dengan posisi berlutut.

Pulang sekolah, kata beliau.

Kyla tersenyum. Baru kali ini rasanya beruntung menjadi anak wali Bu Intan. Namun, jelaslah pulang sekolah adalah waktu yang lama, ia khawatir dengan keadaan Bian.

Sekarang aja, Bu. Kyla menawar.

Beliau menggeleng. Nggak, nanti malah ketahuan guru lain, bisa lebih runyam lagi.

Ya, kali ini Kyla setuju dengan beliau. Masih mending yang memergokinya adalah mantan pacar sang papa, bagaimana jika itu Guru BK?

Kyla! panggil seseorang yang baru saja datang.

Aras ada di pintu kelas. Lelaki itu terlihat kelelahan, mungkin karena buru-buru datang ke sini. Di belakang ada Alena.

Kyla baru sadar, inilah alasan perempuan itu menghilang. Melaporkan kejadian ini pada Aras.

Aras mendekat. Itu HP saya, Bu.

Sial! Kyla mengutuk lelaki itu dalam hati. Jangan datang jika hanya membuat masalah ini kembali runyam. Dasar! Pahlawan Kesiangan.

Loh, bukannya HP Kyla? Bu Intan terlihat bingung.

HP saya, Bu, sela Kyla.

Wanita itu menatap mereka berdua bergantian. Kalian pacaran?

Tidak! jawab keduanya serentak.

Nah, terus?

Suara lutut menghantam lantai terdengar dari sebelah Aras. Kyla menoleh. Alena sedang bersimpuh di sana sambil menatap Bu Intan dengan tangan menyatu pertanda memohon. Sama seperti apa yang Kyla lakukan tadi.

Saya mohon, Bu, kembalikan HP Kyla. Mata Alena sudah berkaca-kaca.

Akting yang sangat bagus. Harusnya, temannya itu sudah menjadi aktris ternama sekarang.

Jadi, ini HP siapa? Bu Intan bertanya pada Kyla dan Aras.

HP Kyla, jawab Alena cepat.

Wanita itu menatapnya. Ibu sudah bilang ke kamu, 'kan, gimana baiknya?

Kyla mengangguk. Meskipun kedua orang ini datang memohon, ia tak akan mengingkari kesepakatan mereka tadi. Masih untung Bu Intan mau main aman.

Bu Intan meninggalkan mereka bertiga. Kyla menatap Aras kesal bukan main, sebagai isyarat bahwa alasan apa pun tak akan ia terima.

Memasukkan Bian ke dalam tasnya tanpa sepengetahuan seperti itu sangat berbahaya. Bagaimana jika Bu Intan tak saling kenal dengan orang tua Kyla? Mungkin sekarang Kyla sudah berakhir di Ruang BK.

Bian sendiri yang minta, kata Aras.

Kyla mendengkus, lalu melewati lelaki itu. Alena! ke kantin, yuk, ajaknya tanpa menggubris Aras.

———

25. Hubungan

Jangan bawa lagi, kata Bu Intan sambil mengembalikan ponsel Bian.

Kyla mengangguk. Kelas telah sepi, hanya ada mereka berdua saja di dalam.

Alena angkat kaki setelah mengatakan akan memanggil Aras ke sini. Untuk apa? Lelaki itu tidak diperlukan sama sekali, Bu Intan bisa Kyla luluhkan dengan mudah.

Makasih, Bu, ucapnya.

Wanita itu hanya mengangguk. Kyla bergerak keluar kelas.

Pada dinding luar, seorang gadis yang ia kenal kini tengah bersandar sambil menunduk, dengan tangan terlipat di depan dada.

Bukan hanya Alena ataupun Vero yang sangat kepo dengan hidup Kyla, tetapi Nadia juga. Perempuan itu menoleh, mungkin saja sadar tengah diperhatikan.

Langsung pulang, Shakyla.

Kyla menengok. Iya, Bu.

Bu Intan hanya melewatinya, lalu berjalan berbeda arah dari tempat Nadia berdiri.

Dikasih? tanya Nadia.

Sejak kapan Nadia peduli padanya? Meskipun pernah, tetapi itu sudah sangat lama. Bahkan, Kyla sudah lupa bagaimana

rasanya dikhawatirkan oleh Nadia, sejak perempuan itu hanya fokus pada Niko saja.

Kyla menjawab dengan anggukan.

Lo nggak mau cerita sama gue? Wajah Nadia meyakinkan bahwa bisa menjadi tempat untuk berbagi.

Bukan karena hubungan mereka yang menjauh, tetapi untuk mengatakan segalanya kepada orang yang Kyla percayai sekalipun, itu tidak akan mungkin. Bian adalah rahasia besar. Bahkan Alena yang selalu mengekorinya ke mana-mana saja tak tahu.

Kyla menggeleng. Gue duluan. Lalu melangkah pergi dari sana.

Bisa ia rasakan punggungnya seperti ditusuk oleh tatapan Nadia. Tak ada waktu untuk kembali, dan mengatakan semua baik-baik saja. Suatu saat nanti akan Kyla ceritakan, tetapi dengan versi yang berbeda.

Kyla! panggil suara yang keluar dari gawai yang ia bawa dalam tas.

Tidak, Kyla tidak terkejut dengan panggilan itu. Hm.

Baterai gue tinggal dikit, kata Bian.

Sabar, bentar lagi kita nyampe ke Kak Aras. Kyla berucap.

Gue nggak mau balik ke dia lagi.

Kyla makin mempercepat langkah. Gue gak bisa nge-cas lo, paling tidak Kak Aras bisa, karena dia punya mobil.

Setelah itu, Bian diam. Dari ujung koridor, terlihat Aras dan Alena sedang lomba lari, entah hanya bergurau atau serius.

Kedua orang itu sedang menuju ke arahnya.

Gimana? tanya Aras.

Kyla segera melepas satu tali ransel untuk mengambil Bian dari dalam sana. Lain kali jangan kayak gitu lagi. Masih untung Bu Intan baik ke gue.

Maaf. Hanya satu kata itu yang keluar dari mulut Aras.

Ambil, nih, kata Kyla sambil menyodorkan ponsel tersebut.

Hm? Lo nggak mau bawa pulang? tawar Aras.

Bentar lagi baterainya habis, gue pulang naik angkot. Sebenarnya, Kyla selalu dijemput sang mama atau menumpang jemputan Alena. Yang tadi hanya alasan.

Alena mendekat. Itu HP Kyla atau Kak Aras, sih?

Kyla menelan ludah susah. Ini bukanlah akhir dari hidup Bian, jika Aras bisa memberi alasan yang logis pada Alena.

Menatap tajam lelaki itu, Kyla memberi kode agar segera memberi jawaban atas pertanyaan Alena tadi. Kyla tak tahu harus mengatakan apa, ia sudah kehabisan kata.

HP gue, jawab Aras, tetapi mata mengarah pada Kyla.

Terus, kenapa ada di Kyla?

Nggak tahu, dia mau nuduh gue maling, kali, makanya masukin di dalam tas gue, kesal Kyla, sambil memperbaiki letak tas.

Alena nampak berpikir. Tapi, kenapa gue sering liat HP itu ada sama lo?

Kyla hanya mendengkus, lalu angkat kaki dari sana. Ia tak bisa beralasan lagi untuk apa yang ditanyakan oleh Alena.

Yah, Kyla ... *bye bye*, Kak Aras. Alena mengejarnya, selepas berpamitan pada si preman sekolah itu.

———

Kyla pikir, harinya kali ini akan indah. Namun, semua sudah tergambar jelas saat Dito bersandar di dinding luar kelasnya. Lelaki itu menoleh, tatkala Kyla hadir di samping.

Kemarin, mereka tidak bertemu. Kyla hanya berurusan dengan Aras dan Bian saja, sedang lelaki satu ini tak terlihat batang hidungnya.

Mau apa? tanya Kyla.

Bukannya apa, jika niatnya ke sini untuk menemui Alena, sudah pasti satu kelas akan ramai. Bayangkan saja, anak-anak lain juga tahu betapa Alena sangat mengagumi Dito.

Ini akan menjadi berita besar, bahkan Bu Intan pasti terkejut.

Jangan bilang mau ketemu Alen

Ikut gue. Dito menginterupsi omongan Kyla dengan menarik tangannya untuk segera pergi dari sana.

Sekilas, Kyla bertatapan dengan Nadia yang baru saja keluar dari dalam kelas. Dari mata, Kyla melihat bahwa perempuan itu khawatir karena ia ditarik paksa oleh Dito.

Mau ke mana, sih? Jangan narik-narik gini, dong .... Haruslah Kyla protes, meskipun sejak tadi tak mendapatkan jawaban dari sang kakak kelas.

Seketika, Kyla merasa Dito tengah bertukar jiwa dengan Aras. Sejak kapan lelaki itu serius? Kecuali saat menceritakan mantan-mantannya.

Dito menghentikan langkah di ujung koridor, kemudian segera menghadap Kyla.

Tangan Kyla belum juga dilepas oleh Dito. Baiklah, ia tak ada niat untuk lari, jadi berhenti memegangi tangannya. Tidak menutup kemungkinan ini bisa menjadi bahan gosip para siswa lain.

Akhirnya, gue bisa punya waktu bicara sama lo, kata Dito.

Menurutnya, untuk ukuran siswa yang selalu melanggar aturan seperti Dito, waktu luang di sekolah selalu didapatkan. Bahkan saat mata pelajaran sedang berlangsung sekalipun.

Kyla menarik tangannya yang masih dipegang oleh lelaki itu. Gue nggak bakal lari.

Iya, gue tahu. Dito kemudian menempelkan telapak tangan kanan ke dinding. Lelaki itu bergaya santai sebelum memulai pembicaraan yang nampak tak penting.

Dito masih diam, Kyla juga diam. Bahkan sampai Kyla melipat tangan di depan dada, Dito belum juga mulai bicara. Lelaki itu hanya sibuk menantang tatapannya.

Dito mendengkus, lalu mengambil gaya sama seperti Kyla. Lo nggak mau nanya, kenapa gue bawa lo ke sini?

Gue udah nanya tadi, nggak dengar?

Dito berdecak. Yang lo tanya, kita mau ke mana?

Kyla mencebikkan bibir. Nggak penting, cepetan ngomong, keburu jam istirahat selesai.

Gue cuma penasaran, kenapa lo ngehindarin Aras, gue, bahkan Bian? lo ada masalah?

Kyla melirik ke tempat lain. Sudah ia duga. Jika Aras gagal mendapatkan jawaban tentang ini pada Kyla, sudah pasti Dito yang akan bertindak.

Nggak apa-apa, balas Kyla asal.

Kenapa? Bayaran listrik di rumah lo naik, karena harus nge-cas Bian? Ini ledekan.

Apaan, siiih?

Dito malah terkekeh. Lo berubah pas balik dari rumah sakit, karena Feby?

Tanpa sengaja, mata Kyla sedikit melebar hanya karena satu nama itu disebut.

Lawan bicaranya menyeringai, seolah senang tebakan tadi benar. Dito tertawa renyah dengan mata penuh kebanggaan.

Dasar Aras! Kayak gini doang nggak bisa nebak. Jomblo, sih ..., ucap Dito.

Ya, perlu Kyla akui, bahwa Dito lebih peka daripada Aras. Mungkin, karena kakak kelas satu ini lebih banyak pengalaman pacaran, dibandingkan temannya yang anti perempuan itu.

Bahkan sampai saat ini Kyla tak pernah mendengar Aras memiliki pacar.

Kyla, panggil Dito, sambil memegang satu bahunya, kalau lo cemburu, biasa aja.

Kyla segera menepis tangan Dito. Apaan, sih?

Lelaki itu tersenyum dengan kepala mengangguk kecil. Iya, iya, lo boleh nggak ngaku, tapi satu yang harus lo tahu. Ada jeda di sana. Bentar lagi Bian bakal balik ke tubuhnya.

Kyla tak mengerti dengan apa yang Dito katakan. Bagaimana Bian akan kembali dalam waktu dekat ini? *Password* saja belum terkumpul hingga sepuluh.

Kyla tahu karena selalu memantau setiap hari perkembangan dari misi mencari *password*.

Kita tinggal ngumpulin 3 sandi lagi, kata Dito, membuat Kyla bungkam seketika. Cepat, 'kan?

Kyla mengangguk kecil.

Dito menepuk bahunya. Baik-baik, ya ... sama Bian. Ini saat-saat terakhir lo bareng dia.

Setelah mengatakan itu, Dito meninggalkannya di ujung koridor tersebut dengan pikiran kacau.

Di satu sisi, Kyla ingin bersama Bian lagi, tetapi ... bagaimana jika saat kembali nanti Bian malah memilih Feby yang sedang menunggunya siuman?

———

26. Kembali

Anggap saja Kyla sedang kerasukan hantu karena melakukan hal aneh ini. Pertama kali seumur hidup, ia mengejar seorang lelaki selain papa dan kakaknya dari belakang.

Sosok yang dikejarnya itu kini tengah menuju tempat parkir sekolah.

Aras tak akan mendengar teriakan Kyla, karena ada benda kecil yang terselip di kedua telinga. Lelaki itu tetap melangkah, meskipun Kyla berkali-kali meneriaki namanya.

Persetan dengan penghuni koridor yang merasa terganggu, karena Kyla sejak tadi tak sengaja menyenggol mereka.

Waktu pulang sekolah, koridor memang sangat ramai. Ya, siswa mana yang tak ingin pulang ke rumah, setelah melakukan kewajiban belajar selama tujuh jam lamanya? Siswa teladan pun tidak akan mau berlama-lama di tempat ini.

Kak Aras ...! teriaknya, saat lelaki itu melempar tas ke kursi belakang mobil.

Aras menoleh dengan kening satu terangkat. Kyla maju selangkah, napasnya sudah tak beraturan, bahkan kaki seperti mati rasa.

Lo ngejar gue? tanya Aras santai.

Kyla menginjak kaki kakak kelasnya itu sangking kesalnya.

Aduh! Lo apa-apaan, sih?

Dari tadi gue manggil lo! Kyla mendengkus. Bian mana? Tangannya meminta.

Aras kembali mengangkat satu kening, seolah bertanya. Padahal sudah jelas, Kyla hanya ingin meminta Bian.

Bian mana? Nggak usah kaget gitu, napa? sewotnya.

Bi-bian?

Kyla berdecak. Nggak usah pakek gagap juga, biasa aja dooong!

Aras berkacak pinggang, membuat Kyla mengikuti gayanya.

Terlihat jelas, bahwa Aras sedang mencari alasan untuk melerai waktu. Harusnya, lelaki itu sudah diberitahu oleh Dito, alasan mengapa Kyla ingin bertemu Bian. Kecuali, jika mereka berdua tidak bertemu hari ini.

Ngapain lo ngikutin gaya gue? Aras malah menanyakan hal yang tak penting.

Baiklah, Kyla sedang tidak ingin berbelit-belit sekarang.

Cepetan, Bian mana? Kyla kembali meminta.

Aras menghela napas, tangannya kembali siap. Dia udah balik ke keluarganya.

Hah?

Iya, lo nggak tahu? Gue pikir Dito ngobrol sama lo di ujung koridor tadi buat nyampain ini ke lo.

Kyla menggeleng cepat. Nggak, Kak Dito nggak bilang itu.

Ya, udah, kata Aras, lalu berbalik.

Memang benar, Kyla sudah mendapatkan kabar tentang Bian yang telah kembali pada keluarganya, tetapi masih banyak yang harus dibahas. Terlebih, bagaimana bisa hal itu cepat terjadi? Maksudnya, mencari tiga sandi ponsel itu membutuhkan waktu seminggu atau dua minggu.

Aras berhenti pada pintu kemudi. Lelaki itu melihat ke arahnya. Lo nggak mau ikut?

Kyla hanya terdiam di tempat.

Sekalian gue anterin, tawar Aras.

Kyla mengangguk setuju. Dengan ini, ia bisa mendapatkan jawaban lebih tepat lagi. Bian tak mungkin kembali secepat ini.

Kyla duduk di kursi penumpang. Memakai sabuk pengaman, lalu menatap keluar jendela. Ada Nadia di sana, sejak kapan perempuan itu menjadi pengintai aktivitasnya? Terlalu penasaran dengan urusan orang lain.

Kyla?

Kyla segera menoleh ke *dashboard*. Bian! Suara Kyla memekik, hingga membuat seseorang yang duduk di kursi kemudi dan juga Bian sendiri menutup telinga. Ini bentuk keterkejutan. Katanya lo

Gue bohong, jawab Aras cepat.

Kyla menoleh ke arah lelaki itu. Tak dapat menahan emosi, tangannya segera memberikan pukulan pada Aras bertubi-tubi, tak peduli jika Kyla akan dilempar dari mobil ini oleh sang tuan.

Salah sendiri berbohong, hingga membuatnya hampir kehilangan separuh nyawa. Untung saja Kyla tak menangis.

Gue pikir lo nggak bakal balik lagi. Bian nampak senang.

Jika Bian tidak bicara, Kyla tak akan berhenti memukuli Aras. Kyla menatap ponsel itu, sebenarnya rasa bersalah sudah menggunung di hatinya. Namun, karena cemburu pada Feby, ia harus mengacuhkan Bian.

Maaf, ucap Kyla.

Bian malah membalas dengan senyum. Lo tahu, empat hari nggak bareng lo, gue rasanya mau mati.

Huuust! Ngomong apa, sih? tegur Aras.

Hanya perumpamaan. Lalu lelaki itu tertawa renyah.

Mobil mulai bergerak meninggalkan sekolah. Di depan gerbang, Kyla masih sempat membalas lambaian tangan Alena padanya.

Kyla, kita tinggal nyari satu sandi lagi, loh ..., kata Bian penuh semangat.

Kyla seketika membeku.

———

Mata Kyla menelik pada Bian yang kini sudah berada di atas meja belajarnya. Layar itu gelap, sang pemilik sedang tak menampakkan wajah.

Kyla baru saja keluar dari kamar mandi, setelah membersihkan diri. Ini terasa canggung, bahkan ia sudah lupa bagaimana caranya memulai obrolan dengan Bian.

Kabar tentang mereka yang hanya tinggal menemukan satu sandi lagi terus berkabut dalam pikirannya. Bian sebentar lagi akan kembali ke raganya.

Lalu? Untuk waktu yang begitu singkat ini, mengapa Kyla masih sempat membawa Bian ke sini? Mengambil kesempatan agar lelaki itu lebih memilihnya daripada Feby?

Kyla ..., panggil Bian.

Kyla tak menyahut. Layar ponsel itu menghadap ke plafon, Bian tak akan melihatnya.

Beri waktu sebentar, ia harus menyiapkan diri untuk bertanya banyak hal pada Bian. Mulai dari cara mereka mendapatkan sandi dengan mudah, bahkan dalam waktu kurang dari dua minggu ini.

Jika hanya dengan godaan Dito pada perempuan-perempuan dunia maya saja, Kyla rasa cara itu kurang ampuh. Ya, mereka pernah membuktikannya.

Kyla, gue tahu lo ada di sana. Nyahut, kek!

Kyla hanya menghela napas. Rupanya, suara serta cerewet Bian masih belum berubah.

Gue dengar suara napas lo ... kenapa? lo asma? Bian memancingnya untuk keluar dari persembunyian.

Kyla menggigit bibir bawah dalamnya agar bisa menahan kesal. Bian pikir itu penyakit tak berbahaya? Ucapan adalah doa.

Kyla

Iyaaa ..., jawabnya, sebelum Bian mengatakan hal aneh agar ia bersuara.

Angkat gue, gue mau liat lo.

Ngapain, sih?

Ya, kita, kan, udah lama nggak ketemu. Suara Bian merendah.

Kyla tersenyum miris. Ini saat-saat terakhir sebelum Bian kembali seperti semula.

Tangan Kyla segera menarik Bian dari atas meja.

Haaai! sapa lelaki itu sambil tersenyum manis.

Mata Kyla membulat, lalu tertawa sejadi-jadinya melihat kostum yang dikenakan oleh Bian. Rambut Bian kini menjadi cokelat, diikat ke belakang, tak lupa sebuah tongkat di tangan. Baju yang dikenakan seperti prajurit dalam sebuah *game online*.

Lo ngapain, sih? tanya Kyla sambil terus terbahak.

Gue baru nyolong baju Zilong di Mobile Legend, jawab Bian.

Kyla menarik napas berusaha tenang. Gimana bisa?

Gue, kan, canggih! Tinggal *download*, kok.

Bohong! Kyla kembali tertawa.

Serius, masa gue nyolong di jemuran Zilong! sela Bian malah tambah membuat lucu.

Wajah Asia Bian tidak cocok dengan kostum yang sedang dikenakan. Sangking lucunya, air mata Kyla sampai terjatuh.

Bian, udah. Ganti baju lo, sana! Gue geli liatnya! pinta Kyla.

Bian menghela napas, detik kemudian layar menjadi hitam. Kyla mengambil posisi bersandar di kepala ranjang, lalu menaruh satu bantal di pangkuannya.

Bian, panggilnya, kenapa bisa kalian cepat banget dapetin tujuh *password* tersisa? Kyla menunggu lelaki itu menjawab.

Layar masih gelap. Bian pasti sedang ganti baju. Bian ..., panggil Kyla lagi.

Lo nggak liat postingan di Instagram Bang Aras dan Bang Kak Dito?

Kyla menggeleng, seolah Bian melihatnya. Detik kemudian, wajah lelaki itu terlihat lagi pada layar.

Aaa! teriak Bian, seakan terkejut.

Kenapa? Seseram itukah wajah Kyla?

Muka lo dekat banget! Gue kaget! Sambil mengelus dada.

Gitu doang! Kyla menjauhkan ponsel itu. Cepetan jawab.

Keningnya mengerut. Apa?

Kyla meringis. Itu, kenapa sampai bisa cepat dapat sandi?

Oh, itu karna kita bayar orang yang mau ngasih tahu sandinya, jelas Bian.

Bayar?

Iya, biar cepat aja, Ky, sekarang mana ada yang gratis. Pas disebut duit, banyak yang DM Bang Aras dan Bang Dito. Manjur, 'kan?

Kyla mengangguk. Bahkan, terlalu manjur. Memang benar uang bisa membeli segalanya, privasi pun bisa dibeli. Yang memberikan sandi apa tidak pernah berpikir jikalau mungkin ini tindak kejahatan?

Ya, tapi walau bagaimanapun, ini juga menguntungkan bagi Bian. Lagi pula, semua ada timbal balik, mereka dapat uang dan Bian dapat sandinya.

Emang dibayar berapa? tanya Kyla.

Lima juta satu sandi, jawab Bian enteng.

Kyla benar-benar terkejut. Pantas saja banyak yang dengan sukarela memberi *password*! Ada jaminan uang sepuluh juta bisa didapat tanpa menguras tenaga ekstra.

Bisa Kyla tebak, yang menerima uang pasti sedang bersenang-senang. Sekarang Kyla sudah yakin, Bian benar-benar terlahir dari keluarga kaya raya.

Kok lo diam? Gue boros, ya? tanya Bian.

Kyla segera menggeleng. Nggak, kok, demi kebaikan. Kenapa nggak?

Bian tersenyum. Gue pengen denger, alasan kenapa lo jauhin gue.

———

27. Awal dan Akhir

Kyla menyeruput es jeruk hingga tetes terakhir. Di sampingnya ada Alena yang sedang menyantap bakso.

Kantin sangat ramai, sedetik saja Kyla dan Alena telat datang, mungkin mereka tak akan mendapatkan tempat duduk lagi.

La, lo agak berubah hari ini, kata Alena dengan mulut yang masih terisi makanan.

Ditelan dulu, baru ngomong, tegur Kyla.

Alena mengikuti kata Kyla. Menelan terlebih dahulu makanan yang ada di mulut. Serius, lo lebih hidup dari hari-hari kemarin.

Lebih hidup? Bahkan sekarang Kyla merasa akan mati. Ia tak tahu kapan Bian kembali seperti semula. Hari ini, lelaki itu tak mau dibawa ke sekolah, mungkin karena takut disita Bu Intan lagi.

Kyla sudah mengatakan, bahwa itu tak akan terjadi lagi. Ia akan menyerahkan Bian pada Aras sebelum masuk gerbang sekolah. Bian tetap tak mau. Mungkin saja sudah trauma.

Woi, ditanyain malah ngelamun. Alena menyenggol lengannya.

Memikirkan itu lagi membuat suasana hati Kyla kembali buruk. Ia tak tahu, jika sampai di rumah akan tetap bertemu Bian atau tidak.

Banyak kemungkinan terjadi. Alasan Bian mau ikut dengan Kyla lagi, mungkin karena ingin menikmati saat-saat

terakhir bersama. Setelah Kyla lengah, lelaki itu akan kembali ke raganya secara diam-diam.

Kyla ..., panggil Alena.

Udah selesai makannya? tanya Kyla, saat melihat langkah Nadia menuju ke arah mereka.

Akhirnya lo bangun juga.

Kyla berdiri dari duduk. Kita bayar sekarang.

Sudah cukup Vero yang ikut campur masalahnya, jangan Nadia lagi. Jika itu Alena, Kyla masih bisa menerima.

Alena memiliki pikiran sempit, yang seperti ini tak akan bisa dimengerti dengan mudah.

Kyla.

Baru saja akan keluar dari kursi yang terjepit oleh keramaian, orang yang Kyla hindari sudah memanggil. Terpaksa, ia harus menoleh.

Hm?

Nadia tersenyum miris. Apa Kyla harus peduli? Rahasia Bian lebih penting daripada suasana hati temannya itu.

Gue udah putus dari Niko, kata Nadia.

Terus? Apa urusannya dengan Kyla?

Jika Nadia ingin berteman, silakan datang. Namun, Kyla tidak mau Nadia datang hanya untuk ingin tahu urusannya saja.

Kyla sudah terbiasa menyembunyikan suasana hatinya sendiri. Mau itu sedih, senang, suka, duka, bahkan jatuh sekalipun tak akan ia ceritakan pada orang lain. Bukan karena terbiasa berteman dengan Alena yang susah menangkap omongan orang, tetapi Kyla memang sudah seperti ini sejak lahir.

Untuk itulah, Bian harus bersyukur karena bertemu dengannya dan bukan perempuan lain, yang tak bisa ditahan bicara apa saja pada orang terdekat.

Kyla pandai menutup rapat rahasia, meskipun bisa terbaca dari mimik wajah. Ya, itu celah yang ada padanya.

Oh. Hanya itu yang bisa ia katakan. Kyla tak tahu bagaimana caranya menghibur orang yang baru saja putus cinta.

Serius, kenapa bisa? tanggap Alena.

Nah, curhat saja dengan Alena, Kyla ini orang yang mati rasa. Apalagi, jika pikirannya sedang terbagi dua seperti ini. Antara sekolah dan Bian.

Nadia menatapnya. Karena gue udah merasa jauh dari sahabat gue.

Bullshit! Baiklah, Kyla harus mengucapkan terima kasih pada Nadia yang begitu sangat perhatian, tetapi jawaban Kyla tetap tidak!

Meskipun Nadia telah merelakan hubungan asmara dengan Niko, Kyla tetap tak akan membuka mulut demi rahasia besar ini. Nadia hanya berharap Kyla bisa membagi semua kerisauan hatinya. Tidak! Kembali saja pada Niko.

Kyla dan lo masih sekelas, deh, ucap Alena yang tak mengerti dengan maksud Nadia.

Kyla menelan tawanya. Dasar otak udang!

Bukan itu maksud gue, Alena ....

Kyla menghela napas. Dia nggak bakal ngerti.

Nadia kembali menoleh pada Kyla. Tapi lo ngerti, 'kan?

Kyla mengangguk. Iya gue ngerti.

Perempuan itu tersenyum. Jadi, lo mau temenan lagi sama gue?

Kyla mau, tetapi tidak dengan membagi rahasia. Dengan berat hati, ia menganggukkan kepala. Iyakan saja.

Serius?

Iya, jawabnya.

Emang kalian lagi marahan, ya? tanya Alena.

Sudahlah, perbincangan tak akan mulus jika bersama Alena. Menyerah saja.

Boleh duduk lagi? Nadia meminta.

Ngobrolnya di kelas aja, deh, kasihan yang lain pada nggak dapat tempat duduk. Kyla hanya ingin mencari alasan.

Nadia mengangguk. Kyla menuju kasir untuk membayar makanannya, Alena turut di belakang.

Suasana ramai kantin, kini terganti dengan suara bisik-bisik para siswa. Kyla hendak ingin menoleh, tetapi panggilan

seorang wanita membuatnya kembali menoleh ke lemari kaca tempat di mana jajanan dipajang. Beliau memberi uang kembalian Kyla.

Kyla! panggil suara berat. Itu Aras.

Lelaki itu mendekat. Sebelum Kyla menetralkan keterkejutannya akan penampilan yang hari ini tak mengenakan seragam, Aras menarik tangannya untuk segera keluar dari kantin.

Kyla tak dapat menolak. Pandangan siswa lain sebisa mungkin tak ia pedulikan. Termasuk Nadia yang menatap tanpa berkedip.

Baiklah, alasan apa yang membuat si pentolan sekolah ini kembali menjadikannya sebagai pusat perhatian?

Kak Aras lepasin, gue bisa jalan sendiri, sakit! protesnya, mereka sudah jauh dari kantin.

Aras akhirnya berhenti. Mereka sekarang sedang berhadapan. Bian mana?

Rumah.

Kenapa lo nggak bawa ke sekolah?

Seenaknya protes! Ingin sekali Kyla melempari Aras dengan sepatu.

Kyla melipat tangan di depan dada. Melihat dari penampilan yang tidak mengenakan seragam, Aras hari ini pasti tidak masuk sekolah. Bayangkan saja, bagaimana jika tadi Kyla nekat datang ke sekolah dengan membawa Bian? Pasti, Bian akan berakhir lagi di tangan guru.

Dia nggak mau, dan gue nggak bisa maksa. Ada jeda sebentar. Lagian juga, Kak Aras nggak sekolah, gimana kalau

Aras kembali menarik tangannya. Mereka berjalan ke arah tempat parkir. Mengajaknya bolos? Tidak, cukup sekali saja.

Kak Aras, tunggu bentar! Kyla menarik tangannya.

Kita nggak punya waktu lagi, kata Aras, gue udah ngirim *password* terakhir ke Bian jam tiga pagi tadi. Gue sampai nggak ke sekolah karena nungguin dia bangun.

Kyla diam di tempat. Ternyata, waktunya bersama Bian sudah berakhir di hari ini. Di detik kemudian, mata Kyla telah berkabut.

Jangan nangis, Bian nggak kenapa-napa. Aras memegang kedua bahunya. Dia mungkin belum pake sandinya buat buka kunci HP.

Kyla menghapus air matanya. Bukan itu yang ia khawatirkan, Aras tak akan mengerti.

Bian ... dia bakal ... ninggalin gue. Kaki Kyla sudah tak bisa menopang kesedihan lagi, ia runtuh di lapangan sekolah.

Aras menghela napas. Makanya, kita ambil dia sekarang, dan bawa dia ke rumah sakit. Lo ngerti maksud gue, 'kan?

Kyla tetap menangis. Percuma saja jika ia hadir di samping Bian saat terbangun.

Bagaimana kalau lelaki itu tidak mengingatnya? Seperti kata Pak Bima, yang digunakan Bian sekarang untuk mengingat hanyalah memori ponsel. Inilah yang Kyla takutkan sejak bertemu Feby waktu itu.

Aras berlutut di hadapannya. Kyla, bangun sekarang, lo diperhatiin sama anak-anak lain.

Gue nggak peduli! Kyla terus menangis.

Lelaki di hadapannya itu terlihat resah. Aras nampak menyerah untuk membujuknya agar segera bangun.

Lelaki itu memegangi tangannya. Gue janji sama lo, kalau Bian nggak ingat siapa lo, ada gue yang bakal berusaha bikin dia ingat lagi.

Kyla segera mengangkat pandangannya. Aras mengerti apa maksudnya, ini seperti bukan kakak kelas yang selalu tak peka pada situasi sekitar.

Percaya sama gue, kata Aras dengan wajah yang meyakinkannya.

———

28. Keselamatan Bian

Duduk di kursi penumpang untuk menuju ke rumah, Kyla kini sedang menggenggam sehelai tisu yang sudah tak berbentuk. Air matanya tak jatuh lagi, bukan karena bujukan Aras, tetapi memang sudah seharusnya Kyla berhenti menangis.

Sekarang, yang menjadi hal paling utama adalah mendatangi Bian. Meskipun Kyla belum rela berpisah dengan lelaki itu, tetapi inilah yang harus ia lakukan. Kyla juga akan ada di samping Bian saat terbangun nanti.

Kyla, panggil Aras.

Kyla menoleh, wajah Aras nampak tegang sambil sesekali melirik kaca spion untuk memastikan keadaan di belakang.

Apa?

Telpon bokap lo, titah Aras, sambil memberikan gawai pada Kyla.

Bukannya melakukan apa yang diperintahkan, Kyla malah kebingungan. Bahaya jika ia menelepon papanya, beliau pasti akan marah habis-habisan karena keluar dari sekolah di jam pelajaran seperti ini. Kyla tak mau bunuh diri.

Cepetan. Aras mendesak.

Kyla menggeleng. Nggak mau, entar gue ketahuan bolos.

Aras menghela napas, lalu kembali menoleh ke kaca spion. Gawai ditaruh lelaki itu di atas *dashboard*. Penasaran dengan apa yang sejak tadi menyita perhatian Aras, Kyla menoleh ke belakang berharap mendapatkan jawaban.

Mata Kyla membulat. Ada lima motor mengejar mobil, para pengemudinya menggunakan seragam sekolah.

Meskipun mereka yang mengejar masih pelajar juga, tetapi tetap saja harus diwaspadai. Tindak kejahatan itu tidak mengenal umur.

Kyla tak tahu siapa pelakunya, tetapi ini benar-benar kabar buruk. Sebentar lagi, ia akan menjadi korban dari kenakalan remaja oleh Aras, mereka pasti musuh kakak kelas ini.

Kyla segera menyambar ponsel tadi dari *dashboard*. Menggeser layar, ia tak menyangka bahwa HP Aras tidak dikunci. Irit sekali.

Otaknya menghafal nomor sang papa. Kyla tahu angka-angkanya, tetapi sulit untuk mengingat kembali. Mungkin karena sedang dalam keadaan terdesak.

Udah gue bilangin telpon bokap lo tadi, kata Aras.

Mana tahu gue tahu bakal kayak gini, ucapnya dalam hati.

Gue sengaja nyuruh sebelum lo tahu kita lagi dikejar orang. Aras menyambung ucapannya tadi.

Ah, jadi itu rencananya? Terlambat, sudah tak ada waktu berdebat lagi. Setelah berhasil mengetik nomor sang papa, entah benar atau tidak, Kyla segera menelepon beliau.

Lagian mereka siapa, sih? tanya Kyla dalam keadaan tegang bukan main.

Bilang ke bokap lo, lo sakit dan diantar ke rumah sama pihak sekolah, kata Aras tanpa menjawab pertanyaan Kyla.

Lagi pula, untuk sebuah jawaban sekarang sangat tidak penting, yang diutamakan saat ini adalah nyawa.

Papa! pekik Kyla, aku diantar sama pihak sekolah ke rumah, aku sakit. Papa pulang, di rumah nggak ada orang. Udah, itu aja. Kyla mengucapkan tanpa menunggu papanya bersuara.

Setelah itu, sambungan ia putuskan. Kyla bersandar sambil bernapas lega.

Yang kayak gitu lo syukurin? Akting lo jelek, woi! Bokap lo pasti nggak percaya, semprot Aras.

Yang penting udah usaha! Kyla kesal bukan main.

Aras mengerem mobil mendadak. Tubuh Kyla tak bisa dikontrol, ia terhuyung ke depan, lalu kemudian punggung menghantam senderan kursi lagi.

Aduh! keluhnya. Sebelum Kyla benar-benar paham dengan apa yang sedang terjadi, Aras memutar kemudi demi menghindari para pengejar yang kini menghalangi mobil.

Kyla sudah tak tahu lagi hukuman apa yang akan papanya berikan nanti, saat mobil Aras menggunakan bahu jalan sebagai tempat untuk berbelok. Astaga! Kacau!

Sabar bentar, Ky. Telpon lagi bokap lo, pastikan dia beneran mau pulang ke rumah. Aras meminta tolong lagi.

Setelah lelaki itu melanggar aturan berlalu lintas? Yang benar saja! Meskipun tak ada polisi berjaga di sana, tetapi tidak menutup kemungkinan ada polisi yang bertugas berlalu lalang untuk melihat keadaan sekitar.

Kyla, telepon lagi bokap lo, gue bakal ngulur waktu. Seenak jidatnya menyuruh.

Lagi pula, papanya tidak akan menjadi jimat mujarab agar mereka keluar dari situasi ini. Hanya karena beliau polisi? Siapa yang akan tahu, jika papanya hanya mengenakan baju biasa? Beliau bukanlah polisi yang mengenakan seragam.

Cepetan, Kyla! Mereka tahu bokap lo! Itu yang bikin lo ragu? kesal Aras, mereka itu udah sering keluar masuk kantor polisi, bokap lo sering nanganin kasusnya!

Jangan dijelaskan secara rinci seperti itu. Aras tak sadar sedang membuka aib sendiri.

Kyla kembali menelepon papanya sesuai kemauan Aras. Menunggu nada sambung selesai, ia berusaha tenang. Kali ini akan Kyla katakan yang sebenarnya, daripada nasib mereka berujung buruk.

Papa dengerin Kyla, Papa pulang sekarang. Langsung pada inti. Lagi-lagi dengan satu tarikan napas.

Papa udah di rumah, jawab pria itu, Kyla seketika bernapas lega, kamu bolos lagi?

Segera ia tutup telepon. Bagaimana beliau sampai tahu? Bu Intan?

Gimana? tanya Aras.

Papa udah sampai rumah Aaaaa! Kyla benar-benar terkejut, saat Aras mendadak berbelok pada jalur sebelumnya.

Mobil melaju dengan kecepatan penuh. Astaga! Doakan Kyla agar selamat sampai tujuan.

Motor-motor itu masih mengejar. Kyla pasrah jika akan terus seperti ini saat sampai rumah nanti, di hadapan papanya.

Bagaimana beliau menanggapi ini? Kyla akan dihukum?

Napas Kyla seolah tercekat, tatkala gapura komplek rumah terlihat. Mobil Aras memasuki gerbang tersebut. Baru saja masuk, Kyla sudah bisa menangkap sosok papanya berdiri di depan pintu gerbang.

Langsung ke Bian, dia bisa nolong lo, kata Aras.

Apa yang bisa Kyla andalkan dari lelaki itu? Tidak ada kata serius di dalam hidupnya. Tiap kali bertemu, selalu saja hanya mengeluarkan lelucon receh.

Mobil berhenti tepat di hadapan sang papa. Kyla segera melepas *seatbelt*, lalu keluar dari mobil. Sebelum menutup pintu, tak lupa ia melihat ke arah Aras terlebih dahulu. Lelaki itu meyakinkannya dengan anggukan kecil.

Suara gaduh motor berhenti di jarak dua puluh meter dari mobil Aras. Pemimpin rombongan itu memberi kode untuk memutar arah. Kyla masih menjadikan mereka pemandangan sebelum menghadapi papanya.

Kyla memutar tubuh. Wajah garang pria itu menyambutnya.

Masuk, kata beliau.

Kyla mengangguk kecil, lalu melewati pria tersebut untuk masuk ke rumah. Papanya masih diam di depan pintu gerbang. Kyla harap, Aras akan selamat dari tatapan mata tajam beliau yang bahkan lebih tajam dari pisau.

Daripada memikirkan nasib Aras, lebih baik Kyla segera masuk ke rumah untuk memastikan keadaan Bian.

Langkah kakinya menciptakan suara berisik.

Kyla.

Kaki Kyla berhenti pada anak tangga kelima. Ia menoleh dengan perasaan was-was ke asal panggilan. Waktu interogasi dimulai.

Duduk, titah papanya sambil menunjuk sofa yang ada di bawah tangga.

Hati Kyla berteriak meminta pertolongan pada siapa pun.

_____

29. Bukti

Kenapa Kyla bolos sekolah? tanya sang papa.

Kyla melirik tempat lain, seolah di sana ada jawaban. Jari-jarinya sudah saling meremas sedari tadi, demi menetralkan rasa takut. Jujur, baru kali ini papanya terlihat sangat marah.

Beliau menatapnya tajam tanpa ampun dan meminta alasan mengapa melakukan ini semua. Iya, Kyla bisa saja mengaku salah, tetapi untuk sebuah alasan ia tak punya. Mengatakan yang sebenarnya sama saja dengan bunuh diri.

Aku ... em .... Kyla tak tahu harus menjawab apa. Aku ....

Dikejar anak-anak tadi? tebak papanya.

Tanpa pikir panjang Kyla mengangguk, mengiyakan tebakan tersebut.

Padahal, sejak tadi Kyla sudah menggunakan otak cerdasnya ini untuk berpikir jernih, tetapi ia tak mendapatkan satu pun jawaban. Pria itu memberikan jalan keluar untuknya.

Mereka ngejarnya di dalam sekolah juga? Papanya kembali bertanya.

Kyla mengangguk kecil tanpa keraguan sedikit pun. Ini juga bisa menjadi alasan sempurna. Ia punya firasat baik di akhir interogasi sang papa.

Tapi mereka beda sekolah, loh, sama kamu, gimana bisa?

Kyla seketika terdiam, tak bisa menjawab lagi. Bagaimana bisa beliau tahu?

Percuma jika mata Kyla melirik ke segala tempat, tidak ada jawaban di sana. Mau ke kiri, kanan, atas, bawah, depan, belakang Kyla tidak akan menemukan apa-apa. Nihil! Firasat baiknya tadi telah musnah!

Kyla? panggil papanya, beliau membangunkan Kyla dari aktivitas mencari jawaban, kamu masih niat sekolah atau gabung sama anak-anak nakal itu?

Kyla menelan ludah. Suara sang papa naik satu oktaf. Sepertinya, sebentar lagi Kyla akan kencing di celana.

Kamu selalu saja bareng anak nakal itu!

Kyla bungkam, sedikit kaget karena papanya tahu bahwa Aras anak yang kurang baik. Kyla pikir, saat bertemu di teras rumah waktu itu, beliau menganggap kakak kelasnya tersebut murid teladan. Ya, karena Aras tidak banyak bicara di hari itu.

Kyla nggak usah ngeles lagi, ya, Papa dengar ini dari Bu Intan, jelas beliau.

Harusnya, Kyla sudah bisa menebak ini. Melihat dari raut wajah sang papa yang tak bisa diajak bersahabat, Kyla tidak dapat melontarkan ancaman balik pada beliau.

Seperti, melapor pada mamanya tentang komunikasi gelap sang papa dengan mantan kekasih. Ah! Kyla terpojok.

Kyla, kamu mau sampai kapan diam? Pria itu kembali bicara.

Kyla hanya bisa pasrah di tempat. Ya, udah, kalau Papa udah tahu semua, ngapain Kyla bicara lagi?

Wajah pria itu tambah garang. Kyla segera bangkit, lalu angkat kaki dari sana.

Kyla! panggil beliau.

Kyla tidak menghiraukan pria itu lagi. Misi selanjutnya adalah menghindari kemarahan beliau.

Menuju kamar, Kyla berharap akan aman berada di sana sampai mamanya pulang. Tidak lupa ia kunci pintu terlebih dahulu, agar beliau tidak bisa masuk dan memarahinya lebih dari tadi.

Baru saja naik ke tempat tidur, papanya sudah mengetuk pintu. Pria itu terus memanggil naman Kyla.

Kyla? panggil Bian.

Bian .... Kyla merengek. Segera ia buka laci meja belajar, dan mengeluarkan Bian dari sana.

Wajah lelaki itu terlihat panik. Bokap lo kenapa?

Marah, gue bolos. Kyla ketakutan sampai tangannya gemetar.

Jika Kyla tidak salah, ia tidak akan setakut ini dimarahi oleh beliau. Apalagi, papanya sudah tahu seluk beluk Aras, itu juga pasti menjadi pemicu besar kemarahan pria tersebut.

Kenapa lo bolos? tanya Bian polos.

Karena lo! Tanpa sengaja Kyla membentak.

Bian terkejut. Gue?

Iya, lo kenapa nggak buka kunci terakhir lo?

Oh, itu? Bian kemudian diam.

Kyla menelik ke arah pintu. Gagang bergerak, papanya masih di sana menunggu Kyla untuk keluar. Siapa juga yang mau bunuh diri? Harusnya, beliau membujuk dengan suara lembut.

Terus, bokap lo?

Itu ... ada yang ngejar mobil Kak Aras tadi, mungkin papa khawatir tentang itu, jelasnya.

Fasa? tanya Bian.

Kyla menggeleng. Nggak tahu.

Bian berdecak. Di detik kemudian, layar itu gelap. Sial! Kyla ditinggal saat dalam keadaan genting seperti ini. Bian menyebalkan.

Kyla, buka pintunya! teriak sang papa dari luar.

Kyla menghela napas. Papanya masih ada di depan pintu. Sekarang, Kyla sendirian, Bian juga tak niat untuk membantunya.

Kyla, cek WA lo, kasih liat video itu ke bokap lo, kata Bian tanpa menampakkan wajah di layar.

Kyla hanya mengangguk kecil, kemudian menarik gawainya yang ada di balik bantal. Meskipun sedikit ragu untuk menemui sang papa dengan sesuatu yang Bian kirim kepadanya, Kyla tetap bangkit.

Bian juga tidak mungkin menjebaknya dengan mengirimkan video aneh sebagai alat untuk membantunya membela diri dari kemarahan sang papa.

Sebelum membuka pintu, Kyla melirik ke arah Bian terlebih dahulu.

Pintu terbuka. Kyla segera memberikan ponselnya tanpa memperlihatkan wajah pada sang papa. Terdengar helaan napas dari balik pintu. Namun, beliau tetap menerima apa yang Kyla berikan.

Apa ini? tanya pria itu.

Nggak tahu, nonton aja. Kyla tidak berani menampakkan diri.

Pria itu memutar video kiriman Bian tersebut. Kyla hanya diam sambil mendengar suara yang dikeluarkan oleh gawai.

Ini video main *game* doang, nggak ada hubungannya sama kamu yang dikejar anak-anak bandel itu. Papanya protes.

Nonton sampai habis makanya. Kyla membela diri, padahal ia sudah takut kalau-kalau itu memang video ngaco.

Kyla melirik Bian lagi. Ponsel itu masih di atas meja belajar. Apa sekarang ia harus menanyakan tentang isi video itu? Setidaknya, Kyla bisa tahu maksud dari video tersebut saat ditanyakan oleh sang papa.

Main lagi, Al? Suara dari dalam video, itu suara Bian.

Ntar, deh, dokternya udah datang.

Bian sedang bercakap dengan seorang lelaki. Setelah percakapan itu, terdengar suara tak jelas seperti gawai yang tak sengaja tergesek dengan benda lain. Kemudian hening, hanya ada suara langkah yang menjauh pergi.

Seperti telah diatur oleh sebuah skenario, Kyla dan papanya juga ikut diam sambil mendengar suara berikutnya yang dikeluarkan oleh video tersebut. Jangan bilang Kyla tidak mati penasaran. Firasatnya berkata, ini awal mula kejadian di mana Bian menjadi korban kecelakaan.

Suara langkah terdengar dari video itu. Bukan suara Bian lagi yang ada di dalam sana. Itu jelas bukan Bian, dari suara tawa pun beda. Yang jelas, suara itu lebih dari satu orang.

Huuust ... nanti kedengeran orang di luar. Salah satu menegur.

Dih! Siapa, sih, yang berani sama Fasa?

Fasa? Nama itu baru saja ia dengar dari Bian. Benar, ini awal dari segalanya.

Kyla menoleh ke arah meja belajar di mana Bian ia tinggalkan.

Aaaa! pekik Kyla ketika melihat ada orang asing di balkon kamarnya.

Pintu segera dibuka oleh sang papa. Kyla jatuh ke lantai karena tak sengaja dihantaman benda itu.

Anak laki-laki dengan seragam putih abu-abu itu segera kabur.

Siapa? Papanya melangkah ke arah balkon.

Kyla berusaha bangun sambil menetralkan detak jantung. Sumpah! Ini sangat mengejutkan. Sama sekali tak terlintas di pikiran bahwa mereka juga menjadikannya target. Kyla tidak tahu apa-apa. Tanyakan semuanya pada Aras atau Dito.

Karena bukti? Jika itu mau mereka ... mata Kyla segera mencari keberadaan Bian. Lelaki itu masih di atas meja belajarnya. Kyla seketika bernapas lega.

Meskipun langkah Kyla masih terasa lemah, ia tetap saja memaksa diri menuju pada Bian yang harus diselamatkan.

Kyla!

Gelap, mata Kyla tertutup rapat.

_____

Buram, matanya tidak bisa menangkap pemandangan yang ada di depan mata.

Lo udah bangun? tanya suara berat. Bisa ia tebak, itu Aras.

Kyla berusaha tersadar sambil mengilas balik apa yang sebelumnya terjadi. Lagi pula, kenapa Aras ada di sini? Terakhir kali, Kyla sedang bersama papanya. Beliau tengah menonton video yang Bian kirimkan.

Bian?

BIAN! Kyla segera bangun.

Kyla segera menoleh ke meja belajar. Kosong! Bian tak ada di sana.

Gue di sini, Ky, panggil Bian.

Di mana? Kyla mencarinya.

Aras memberikan gawai berwarna hitam itu pada Kyla. Hm.

Akhirnya, Kyla bisa tenang. Bian selamat. Lelaki itu tak dibawa kabur oleh anak jahat tadi.

Papa? tanya Kyla.

Ke kantor polisi, jawab Aras, gue habis diinterogasi sama dia. Terus, ujung-ujungnya malah nitipin lo ke gue, aneh.

Papa meninggalkannya dengan seorang lelaki? Yang benar saja! Beliau selalu khawatir dengan pergaulannya di luar sana, tetapi sangat leluasa menitipkannya pada anak nakal, yang jelas-jelas sering keluar masuk kantor polisi.

Cuma kita berdua doang? tanya Kyla penuh kehati-hatian.

Gue nggak lo hitung, Ky? Bian protes.

E

Ada Dito dan Alena di bawah, mereka lagi masakin lo bubur. Tunggu aja. Setelah mengatakan itu, Aras kemudian meninggalkan kamar.

Kyla bersandar pada bantal yang ada di balik punggung. Hebat, baru kali ini ia merasa tubuhnya lemah dan tak bisa berbuat apa-apa. Siapa yang menyangka jika ini akan terjadi padanya. Benar-benar hari yang sial.

Maaf, kata Bian.

Nggak masalah, ini juga demi kebaikan lo.

Bian terlihat lemah. Gue ... baru nemuin video itu beberapa hari lalu di HP gue.

Kyla mengangguk, Bian sedang memaksakan diri untuk membahas ini. Awal mula mengapa lelaki itu bisa terkurung di dalam ponsel.

Suara pintu terbuka terdengar. Udah bangun lo? Alena datang dengan nampan di tangan.

Lo bolos? tanya Kyla, ini masih jam sekolah.

Perempuan itu mengangguk dengan santai. Iya.

Kok, gitu?

Habisnya, lo ninggalin gue. Ya udah, pas nggak sengaja gue liat Kak Dito bolos lewat belakang sekolah, gue ikutan, jelas Alena, lagian, siapa juga yang mau ditinggal sama Nadia? Gue bisa bedain, mana yang tulus teman sama gue dan mana yang nggak.

Meskipun bodoh, Alena bisa peka juga rupanya.

Tuh, tas lo gue bawain. Alena menunjuk dengan dagu ke kursi belajar Kyla.

Kyla hanya dapat mengangguk. Makasih.

_____

30. Bian Kembali

Kyla memaksa matanya untuk dapat melihat pemandangan jalanan yang penuh dengan kendaraan. Sabtu pagi, ia ditarik Aras ke rumah sakit demi menyaksikan Bian kembali ke tubuh.

Meskipun hari ini amat Kyla hindari, tetapi ia tetap saja ikut. Berterima kasihlah pada rasa kantuk yang menyerang, sehingga Kyla lupa bahwa ini adalah hari yang akan sangat bersejarah.

Satu bulan lebih bersama roh Bian yang terkurung di dalam ponsel, akhirnya semua akan usai di hari ini. Besok dan seterusnya, mereka akan bertemu dengan wujud manusia. Walau masih sebuah kemungkinan.

Lo nggak tidur semalam? tanya Aras, mata Kyla terlalu mengantuk untuk menjawab.

Dia jagain gue, takut ada yang masuk kamarnya lagi. Kyla masih bisa mendengar suara Bian menjawab pertanyaan Aras untuknya.

Apa yang Bian katakan benar. Kyla sama sekali tidak tidur untuk menjaga keamanan. Sepanjang malam ia habiskan waktu untuk mengobrol dengan Bian tentang kejadian sebelum kecelakaan itu.

Bian yang tidak sengaja menemukan bukti tersebut di dalam gawainya sendiri, ditarik pada ingatan di mana lelaki itu bersitegang dengan kakak kelas bernama Fasa.

Fasa, musuh bebuyutan Aras, selalu mengajak Bian untuk bergabung dengan kelompoknya, demi bisa membuat Aras takluk.

Sudah menjadi rahasia umum di kelompok Fasa, bahwa Bian dan Aras adalah saudara sepupu. Untuk itu, Fasa selalu saja memaksa Bian untuk bergabung.

Bian terus menolak. Bukannya menyerah untuk bisa merekrut ke dalam kelompok, Fasa malah melakukan hal-hal tak menyenangkan pada Bian. *Bully*.

Saat itu, Bian pasrah. Lelaki itu sampai tak mau masuk sekolah lagi, karena selalu saja di-*bully* di depan umum, maupun saat sendiri. Pantas saja, saat Kyla mengatakan bahwa kelakuan Bian sama seperti Aras yang sering bolos, lelaki itu selalu bilang mereka berbeda.

Bian anak yang rajin dan patuh pada peraturan sekolah. Alasan menjadi sering bolos karena lari dari perlakuan tak mengenakan Fasa. Namun, Bian memiliki teman. Aldo dan Bimo.

Kedua sahabatnya itu datang untuk membuat Bian kembali lagi ke sekolah. Dengan cara, mereka menyeragamkan tas dan juga sepatu agar Fasa bingung untuk mengerjai Bian.

Ya, walau bagaimanapun, Fasa sudah tahu barang-barang Bian yang seperti apa.

Bian bercerita tentang Aldo, lelaki yang suaranya ada di dalam video itu. Aldo mengidap kanker dan selalu melakukan perawatan intensif di rumah sakit. Pantas saja, di dalam video ada yang sempat menyebutkan dokter.

Bian menceritakan kelanjutan video tersebut. Di mana, Bian yang salah menaruh ponselnya ke dalam tas Bimo. Saat itu, Fasa dan kawan-kawan datang, dan memasukkan obat terlarang ke dalam tas tersebut.

Bimo dikeluarkan dari sekolah karena fitnah itu. Padahal, Bian sudah menjelaskan dengan sejelas-jelasnya pada semua guru, bahkan kepala sekolah bahwa itu sama sekali tidak benar. Fasa menang. Hidup Bian hancur karena kehilangan satu teman dari sekolah.

Bangun cepet, udah nyampe. Aras mengguncang bahunya.

Empat kata dari suara berat itu membuat Kyla berusaha untuk membuka mata.

Semangat, Ky. Kyla menoleh pada Bian yang ada di atas *dashboard*.

Mata Kyla masih ingin tertutup. Kita di mana? tanyanya.

Rumah sakit, laaah ..., jawab Aras.

Setelah itu, Kyla hanya mendengar tawa geli dari Bian.

Sumpah, karena cerita Bian semalam, ia tambah waspada. Tidak menutup kemungkinan kakak kelas Bian itu masuk lagi ke dalam kamarnya.

Lo masih mau tidur? Ini hanya pertanyaan menyindir dari Aras. Nanti keduluan Feby, loh.

Seketika Kyla bangkit. Saat sadar dengan apa yang ia lakukan, matanya melirik pada Aras. Bagaimana bisa lelaki itu tahu tentang ketakutannya pada Feby?

Aras keluar dari mobil sambil membawa Bian. Kyla ditinggalkan dengan pikiran yang menebak-nebak, tahu dari Dito?

Berlama-lama memikirkan itu akan membuatnya ketinggalan kereta. Bisa-bisa, Bian kembali tanpa Kyla. Ya,

siapa tahu di sana benar ada Feby.

Kyla keluar mobil, melangkah cepat untuk bisa menemukan Aras. Kakinya berhenti saat melihat Aras tengah mengobrol dengan seseorang.

Ia menilai lelaki tersebut dari atas sampai bawah. Wajah lawan bicara Aras terlihat tidak baik-baik saja, ada rasa bersalah terselip di sana.

Oh, itu Kyla, ucap Aras untuk menjawab tatapan bertanya lelaki asing itu saat melihatnya. Ini Bimo, lo pasti udah pernah dengar namanya, 'kan?

Kyla mengangguk cepat. Lelaki itu tidak terlihat bersahabat, mungkin karena banyak pikiran. Satu sahabatnya koma dan satu lagi sedang melawan penyakit berbahaya. Sedangkan Bimo sendiri harus dikeluarkan dari sekolah.

Kyla tak tahu bagaimana perasaan wali kelas mereka, ditinggalkan tiga orang murid sekaligus.

Ambil ini. Aras menyerahkan Bian pada Kyla. Lo duluan aja ke ruangan Bian.

Iya, jawab Kyla, lalu melangkah meninggalkan mereka.

Itu Bimo. Gawai pada genggaman Kyla bersuara.

Iya, tahu. Kyla menjawab sambil mengangkat Bian untuk menatap layar.

Gelap. Kyla pikir, Bian bicara sambil memperlihatkan wajah. Kalau begini caranya, ia harus menggunakan *earphone*. Tidak mungkin sepanjang perjalanan menuju ruang rawat, Kyla harus menempelkan gawai pada telinga untuk dapat mendengar suara Bian.

Gue pake *earphone*, ya. Tidak ada tanggapan dari lelaki itu. Bian?

Hm?

Kenapa diam? tanya Kyla, sambil menyelipkan dua benda kecil ke masing-masing telinga.

Jangan masuk ruangan dulu, sebelum ada Bang Aras. Bian memperingati.

Iya, gue tahu. Alat komunikasi mereka tersambung.

Lo nunggu dekat ruangan aja. Sekalian liat pemandangan dari lantai tiga, kata Bian.

Kok, lo tahu, ada di lantai tiga? tanya Kyla, saat akan memasuki lift.

Gue sering hitung denting lift, kalau ke sini bareng Bang Aras.

Kyla mengangguk kecil. Jadi sebelumnya lo pernah ke sini? Yang ia tahu, Bian sangat anti dengan gedung ini.

Iya, jawab Bian, itu pas gue nyerah, karena nggak nemuin harapan lagi. Sampai. Lelaki itu masih sempat memberitahukan padanya, bahwa mereka sudah ada di lantai tiga.

Padahal, tanpa diberitahu pun Kyla akan menyadari itu. Pintu lift juga bisa terbuka otomatis.

Kyla melangkah ke luar lift, kemudian berjalan ke arah jendela, di mana ia bisa menyaksikan pemandangan dari ketinggian. Sesuai saran Bian.

Lo nggak tegang? tanya Bian.

Nggak, biasa aja. Ini jujur dari dalam hati. Semalam, Kyla mengkhawatirkan hari ini, tetapi sekarang tidak lagi. Firasat baik sedang berpihak padanya.

Soal Feby.

Kyla seketika membeku. Kenapa harus bawa nama perempuan itu lagi? Sudah cukup Kyla mendengarnya dari mulut Aras tadi. Jangan Bian, itu bisa berpengaruh buruk pada hatinya.

Gue nggak ingat siapa dia, kata Bian, maksud gue, gue nggak tahu siapa gue sebelum terkurung di sini.

Harusnya Kyla senang, tetapi ini juga merupakan malapetaka. Bian tidak mengingat tentang hidupnya sebelum terkurung di dalam ponsel, itu karena ingatan Bian sekarang menggunakan memori internal ponsel.

Lalu, bagaimana saat lelaki itu kembali nanti? Ingatan selama sebulan lebih bersama Kyla akan musnah seketika.

Mungkin juga gue bakal lupa sama lo, pas balik nanti, ucap Bian pelan.

Ya, Kyla sudah tahu, tidak usah diperjelas.

Tapi lo jangan khawatir, gue udah nulis semuanya di HP gue. Lo bisa cek. Bian menghiburnya dengan pengakuan itu.

Gue percaya sama lo. Kyla tersenyum miris.

Lelaki itu terkekeh. Makasih, lo udah mau bantuin gue selama ini.

Bukannya membalas ucapan Bian, tatapan Kyla malah kosong menatap keluar jendela. Satu pasien lelaki dengan

baju rawat sedang duduk di kursi taman sendirian, kini menjadi fokusnya. Padahal, Kyla sama sekali tidak kenal dengan orang itu.

Kyla, gue

Tangan Kyla ditarik seseorang, membuatnya segera menoleh dengan keterkejutan yang luar biasa. Si pelaku tersenyum penuh kemenangan pada Kyla. Bian ada di tangan orang tak dikenal.

Seorang lelaki dengan jaket hitam. Tubuhnya tinggi menjulang.

Balikin HP gue, pinta Kyla.

Orang itu malah mengangkat Bian tinggi. Kyla tak bisa jika tidak melawan. Siapa dia?

Balikin! Kyla memaksa sambil menggapai tangan orang yang memegang Bian.

Dengan sangat santai dan penuh kepercayaan diri, lelaki itu menurunkan tangannya. Kyla diam, berusaha tenang agar Bian tetap baik-baik saja.

Balikin. Meminta dengan penuh kehati-hatian.

Bukannya memberikan, orang asing itu malah melempar Bian ke jendela. Saat itu pula, Kyla merasa nyawanya sudah terpisah dengan tubuh.

Biaaan! teriak Kyla, sambil memegangi bingkai jendela.

Kyla tak tahu lagi harus melakukan apa. Gawai itu membentur permukaan tanah. Saat itu juga, firasat baiknya berubah menjadi buruk.

Air mata Kyla menetes, tubuhnya seketika kaku. Bahkan sampai Aras dan Bimo hadir di tempat itu, Kyla tetap membeku.

Suara yang masuk ke telinga Kyla hanyalah dentuman pukulan Bimo pada lelaki yang melempar Bian ke bawah.

Kyla, Bian? tanya Aras.

Kyla tak menjawab. Padangannya hanya jatuh pada halaman bawah, di mana pasien lelaki yang duduk di bangku taman tadi memungut Bian dari atas rumput hijau.

Aldo?

Suara Aras yang menyebutkan nama Aldo, menjadi penutup kisah ini.

———

Epilog

Cepetan baca, entar malam aku hapus 5 bab terakhir.

_____

Tidak ada orang hebat di dunia ini, itu juga berlaku pada Bian. Kabar siuman lelaki itu dari tidur panjang sudah menjadi berita besar di dua sekolah saling bermusuhan.

Bian selamat. Saat ada di genggaman lelaki jahat yang bernama Fasa, Bian membuka kunci dengan sandi terakhir.

Jadi, apa yang Kyla tangisi saat ponsel itu menghantam tanah, sedang Bian masih hidup? Ingatannya.

Kyla tahu, Bian pasti baik-baik saja. Saat itu, terlihat jelas bagaimana Aldo memungut ponsel tersebut, dan dengan sengaja memastikan benda itu masih hidup atau tidak.

Tak lama kemudian, suara ribut langkah kaki dan panggilan para penjaga pintu kamar Bian kepada dokter, menjadi fokus utama mereka. Bian siuman. Bian selamat.

Itulah akhir kebersamaan Kyla dan Bian, empat tahun yang lalu. Kini, Kyla telah duduk di bangku kuliah. Tahun depan adalah akhir dari perjuangannya menuntut ilmu di perguruan tinggi.

Hari ini, Kyla diundang oleh seseorang untuk hadir di kafe, setelah orang itu menyelesaikan sidang skripsi. Aras. Pentolan sekolah kini sudah bergelar sarjana.

Ya, undangan tersebut sudah ada sejak semalam. Padahal, Aras belum tahu akan lulus atau tidak di sidang akhir.

Suara kursi ditarik membuat Kyla menoleh. Sang pelaku tersenyum lalu memberikannya air mineral.

Jangan lupa minum, kata orang itu.

Idih. Kyla menolak pemberian tersebut.

Nggak mau?

Nggak, tolaknya lagi.

Ya, udah. Lalu meminum sendiri air mineral yang diberikan pada Kyla tadi.

Entah sejak kapan Kyla menjadi akrab dengan orang ini. Pertama kali mereka bertemu saat di rumah sakit empat tahun yang lalu, di mana Bian kembali pada tubuhnya. Bimo juga hadir menyaksikan hari bersejarah itu.

Saat masuk kuliah, Kyla tak menyangka akan satu kelas dengan Bimo. Lelaki itu pun kaget. Katanya, dunia ini sempit.

Ya, Bimo bisa kembali bersekolah setelah terbukti tidak bersalah. Beberapa kali Bimo mengucapkan terima kasih pada Kyla dan juga menitipkan salam pada papanya, yang sudah membantu lelaki itu untuk kembali menuntut ilmu.

Mikirin Bian? tanya Bimo.

Kyla berdecak sambil melirik sebal. Bimo hanya membalas dengan senyum.

Jika ada yang bertanya pada Kyla di mana Bian sekarang? Kyla tak akan bisa menjawab.

Menurut info dari Aras empat tahun lalu, Bian akan melakukan perawatan intensif di luar negeri. Kyla diajak

bertemu dengan Bian untuk terakhir kali. Jelas saja ia tolak. Mantan makhluk halus itu tak akan mengenalinya lagi.

Kenapa lo tahu? tanya Kyla. Ini menjadi pertanyaan besar selama ini. Bimo tahu tentang Bian yang saat koma ada bersamanya.

Bukannya menjawab, lelaki itu malah diam. Bimo selalu saja bungkam jika Kyla bertanya alasan atas hal yang tidak mungkin orang lain ketahui tentang ia dan Bian.

Kesal karena lagi-lagi tak mendapatkan jawaban untuk pertanyaan yang sama, Kyla memutuskan bangkit dari duduk.

Dia selalu nyebutin nama lo, kata Bimo.

Kyla hanya menelik, lalu melangkah keluar dari kelas. Untung saja ruangannya dekat pintu utama, jadi tidak perlu repot keluar dari gedung ini.

Saat sampai di luar, Kyla menghirup udara sebanyak-banyaknya agar bisa melupakan obrolan mereka tadi yang menjerumuskannya pada masa lalu.

Kakinya melangkah ke tempat parkir. Sekarang, Kyla harus mengambil mobil, lalu berangkat menuju fakultas Aras untuk mengucapkan selamat.

Perlu ia akui, saat duduk di bangku kuliah, Aras terus memperlihatkan keseriusan dalam belajar. Lelaki itu bahkan bisa lulus sebelum tepat empat tahun menempuh pendidikan. Hebat! Pentolan sekolah berubah drastis.

Menginjakkan kaki di rerumputan halaman depan fakultas, langkah Kyla terhenti karena merasa tengah menginjak sesuatu.

HP? ucap Kyla sedikit bergumam.

Ia memungut benda itu dari sana, lalu menoleh ke sana kemari untuk menemukan sang pemilik. Gawai itu berdering. Ada yang menelepon. Pemiliknya pasti sedang mencari dengan cara menghubungi lewat nomor lain.

Pada layar yang redup, Kyla masih bisa sedikit membaca nama yang tertulis di sana.

B-bang A

HP gue.

Sebelum menyelesaikan ejaannya, suara seseorang membuatnya menoleh.

Benda itu seketika terlepas dari tangan Kyla, tatkala ia mengetahui siapa pemiliknya.

Sampai kapan pun, walau sudah empat tahun lamanya, wajah itu tidak akan bisa lenyap dari ingatan Kyla.

Bian hadir di sini dengan tubuh asli. Lelaki itu mampu membuat Kyla membeku tanpa bisa bergerak lagi, atau mungkin ia yang sudah lupa bagaimana caranya bergerak?

Yah, ucap Bian, lalu memungut ponsel yang jatuh di samping kaki Kyla.

Seperti tengah mengilas balik. Ini pernah terjadi, di mana Kyla menemukan Bian tergeletak di atas rerumputan, saat Aras tengah mengibarkan bendera perang dengan salah satu murid dari sekolah musuh.

Air mata Kyla mengalir, tetapi ia masih membeku tanpa bisa bergerak. Bian sibuk mengusap gawai, sedang Kyla belum

bisa mengangkat kaki untuk lari dari tempat itu.

Bian menatapnya dengan kening mengerut, lalu kaki maju selangkah.

Lo kenapa nangis? tanya Bian. Kyla menunduk, demi menyembunyikan wajah. Gue nggak nuduh lo maling, kok.

Siapa juga yang berprasangka seperti itu? Kyla menangis karena mereka bertemu lagi. Dari sini saja sudah terlihat, Bian lupa padanya.

Ingatan tentang mereka yang sebulan lebih bersama telah musnah, bersamaan dengan Bian yang kembali pada tubuh asli.

Permisi, kata Kyla, lalu segera melangkah pergi.

_____

Tangan Kyla menggapai rangkaian bunga pada kursi penumpang. Ini sudah ia siapkan untuk mengucapkan selamat pada Aras.

Dari tempat berdiri, Kyla bisa melihat lelaki itu sedang berfoto bersama teman-temannya yang lain. Aras menggunakan selempang yang bertuliskan nama beserta titel. Tanpa sadar Kyla tersenyum.

Ia segera keluar dari mobil, setelah menarik napas terlebih dahulu. Membungkuk sedikit untuk melihat wajah di kaca spion, Kyla memeriksa mata yang tadi sempat menangis karena pertemuan mendadak dengan Bian.

Aras mengangkat tangan untuk memanggilnya. Kyla mencebikkan bibir, gaya sekali yang sudah lulus. Tinggal

tunggu pengukuhan di wisuda nanti, akan se-narsis apa Aras?

Kyla melangkah menuju ke tempat lelaki itu. Saat berhadapan, Aras lebih dulu mengulurkan tangan ketimbang Kyla yang harus mengucapkan selamat terlebih dahulu.

Cepetan selamatnya, kata Aras.

Kyla mencebik lagi, membuat Aras malah terkekeh. Hum, selamat. Sambil berjabat tangan. Habis ini nganggur, ledeknya.

Aras segera menarik tangan. Enak aja!

Siapa tahu? Kyla masih meledek.

Bukannya membalas, Aras malah menoleh ke tempat lain. Kyla juga ikut melihat ke arah pandang lelaki itu. Kosong. Hanya ada rumput dan pohon hias saja di sana.

Lo ketemu dia? Aras bertanya.

Hm? Sambil menoleh pada mantan kakak kelas itu.

Wajah Aras berubah kaku. Bian.

Kyla menghindari pertanyaan ini. Meskipun ia penasaran mengapa Aras tahu tentang pertemuan tak terduga itu. Namun, mendengar nama Bian lagi rasanya Kyla tak sanggup.

Nggak, gue nggak ketemu, kata Kyla.

Nggak usah bohong. Aras seketika menoleh padanya. Muka lo pucat gitu, kayak habis dikejar hantu.

Ya, pucat bukan berarti gue baru ketemu dia! sela Kyla.

Lelaki itu menghela napas nampak tak ingin kalah dari Kyla. Gue tahu, nggak usah bohong. Gue juga ngundang dia ke sini.

Kyla bungkam. Empat tahun bersama Aras, sudah pasti lelaki itu tahu seperti apa Kyla. Menyembunyikan rahasia dari Aras tidak akan selamat.

Lelaki itu berubah menjadi sosok yang peka terhadap sekitar, sejak Kyla kesepian karena ditinggal Bian.

Wah! Itu dia! Suara dari belakang membuat mereka menoleh.

Bian. Lelaki itu melangkah dengan senyum menghiasi wajah ke arah mereka berdua.

Gue tinggal, kata Aras. Kyla segera menangkap tangan si kakak kelas tersebut, agar tidak meninggalkannya begitu saja.

Eh, cewek yang tadi, ujar Bian.

Kyla menunduk dalam. Saat ini, ia tak tahu seperti apa perasaannya pada Bian. Kehadiran Bian seperti ancaman untuknya agar segera kembali ke masa lalu.

Empat tahun lamanya Kyla bangkit dengan kaki sendiri. Namun, di sisi lain ada Aras juga yang selalu menemaninya. Kyla sudah menganggap lelaki itu seperti kakak sendiri.

Aras melepas tangan Kyla. Ini Kyla, sekarang lo nggak penasaran lagi, 'kan? Berucap pada Bian.

Kyla bisa merasakan Bian sedang menatapnya. Setelah itu, suara langkah kaki menjauh terdengar, Aras meninggalkan mereka berdua.

Kyla segera mengangkat pandangan. Kak Aras! Kemudian mengejar lelaki itu.

Bukan karena jatuh di dua pilihan antara tetap bersama Bian atau melanjutkan langkah dengan Aras, Kyla masih belum bisa menerima kenyataan ini. Semuanya terasa mendadak, hingga ia bingung untuk memilih siapa.

———

14.12.19